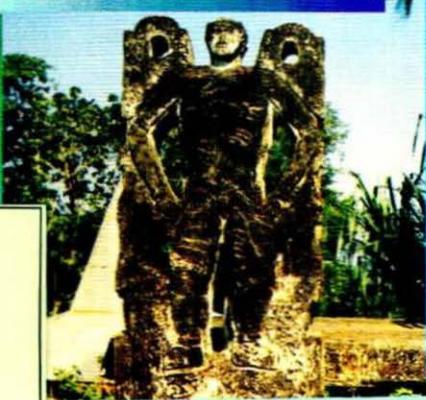
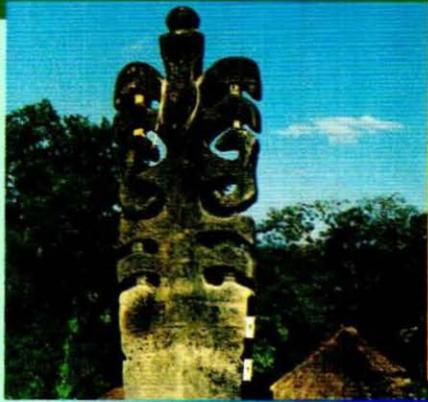




# MASYARAKAT SUMBA DENGAN BUDAYA MEGALITIKNYA



irektorat  
dayaan

B

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



# MASYARAKAT SUMBA DENGAN BUDAYA MEGALITIKNYA

Penyusun  
Dr. Haris Sukendar

Proyek Pengembangan Media Kebudayaan  
Direktorat Jenderal Kebudayaan  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Jakarta  
1996/1997

**MASYARAKAT SUMBA DENGAN  
BUDAYA MEGALITIKNYA**

**Penyusun**

**Dr. Haris Sukerndar**

**Disain Sampul dan Tata Letak**

**Gardjito**

**Diterbitkan oleh**

**Proyek Pengembangan Media Kebudayaan**

**Direktorat Jenderal Kebudayaan**

**Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

**1996/1997**

## KATA PENGANTAR

Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Jakarta dalam tahun anggaran 1996/1997, melaksanakan beberapa kegiatan yang berkaitan dengan penyebaran informasi budaya, antara lain menerbitkan Pustaka Wisata Budaya.

Penerbitan Pustaka Wisata Budaya ini dilaksanakan mengingat informasi tentang aneka ragam kebudayaan Indonesia sangat kurang. Dengan menampilkan informasi yang mudah dipahami, diharapkan dapat meningkatkan perhatian, minat dan apresiasi masyarakat terhadap obyek atau sesuatu yang mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai obyek wisata budaya.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam persiapan, penyusunan, penyelesaian, hingga buku ini dapat terbit. Sebagai sebuah terbitan Pustaka Wisata Budaya, buku ini tentu masih jauh dari sempurna. Kritik, perbaikan serta koreksi dari pembaca kami terima dengan tangan terbuka, demi kesempurnaan buku ini.

Mudah-mudahan dengan terbitnya Pustaka Wisata Budaya ini, dapat bermanfaat dalam meningkatkan budaya dan pengembangan wisata budaya.

Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Jakarta  
Direktorat Jenderal Kebudayaan  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,  
Pemimpin,



## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	i
Prakata .....	ii
Daftar Isi .....	iii
Biodata .....	v
I. Pendahuluan .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Lokasi dan Keadaan alamnya .....	5
1.3. Asal-usul tentang nama dan suku Sumba .....	11
1.4. Definisi dan pengertian tradisi megalitik Sumba .....	13
II. Bentuk dan fungsi serta peranan megalitik Sumba .....	15
2.1. Bentuk-bentuk tinggalan monumental .....	15
2.2. Gunung sebagai tempat bersemayam arwah .....	18
2.3. Megalitik Sumba sepanjang masa .....	20
2.4. Bentuk-bentuk kubur batu (reti) .....	24
2.5. Bentuk Penji (menhir) .....	31
2.6. Arca megalitik serta fungsinya .....	47
2.6.1. Berdasarkan keletakannya .....	48
2.6.2. Peranan dan fungsi arca megalitik Sumba .....	48
2.6.3. Fungsi arca megalitik dari kayu .....	52
2.6.4. Hubungan dolmen dan arca .....	55
2.6.5. Siapakah yang digambarkan dalam arca .....	57
III. Sejarah perkembangan dolmen dan megalitik Sumba .....	59
3.1. Faktor adat istiadat .....	60
3.2. Faktor kehidupan sosial .....	61
3.3. Faktor susunan organisasi kemasyarakatan .....	62
3.4. Faktor teknologi .....	64
3.5. Faktor semangat persatuan dan kesatuan .....	65
3.6. Faktor sumber daya manusia .....	65
3.7. Faktor sumber daya alam .....	66

IV. Pola hias megalitik Sumba .....	67
4.1. Pola hias yang berkaitan dengan kepercayaan .....	72
4.2. Faktor simbolik karakter raja .....	74
4.3. Pahatan yang berkaitan dengan keindahan .....	75
4.4. Pahatan yang merupakan simbol kekayaan raja .....	84
V. Upacara penguburan .....	87
5.1. Upacara persiapan penguburan .....	88
5.2. Perlakuan terhadap mayat .....	88
5.3. Upacara pencarian batu kubur .....	93
5.4. Upacara tarik batu .....	96
5.4.1. Tahap persiapan .....	96
5.4.2. Pelaksanaan tarik batu .....	99
5.4.3. Upacara pengangkatan batu .....	103
5.4.4. Pemahatan hiasan kubur batu .....	104
5.4.5. Upacara penguburan kedua .....	109
5.4.6. Bekal kubur .....	112
5.4.7. Arah hadap megalit .....	120
VI. Pemukiman penganut kepercayaan Marapu .....	123
VII. Arti pentingnya megalitik Sumba dalam pembangunan .....	133
VIII. Kesimpulan .....	138
Daftar Pustaka .....	140
Lampiran :	
1. Foto-foto tentang bentuk-bentuk kubur batu di Sumba .....	143
2. Foto-foto yang berkaitan dengan Upacara Penguburan di Sumba .....	163
3. Foto-foto yang berkaitan dengan area menhir dan area megalitik Sumba .....	169

# **I. PENDAHULUAN**

## **1.1. Latar belakang**

Peninggalan tradisi megalitik dari masa lalu di pulau Sumba merupakan hasil budaya material yang langka, yang banyak mengandung misteri. Peninggalan yang dapat disaksikan sekarang di pulau ini merupakan hasil pekerjaan raksasa yang sulit dibayangkan bagaimana membuatnya, mengangkutnya dan mendirikannya. Keunikan tentang budaya megalitik dari pulau "Cendana" ini belum banyak ditulis, sehingga sudah sekian lama tidak diketahui secara luas di kalangan masyarakat. Kekayaan budaya Sumba sangat menarik. Daya tarik tersebut tidak hanya karena bentuk-bentuk budaya material yang sangat besar, megah dan menakjubkan, tetapi, lebih dari itu tinggalan ini menampilkan ciri-ciri tersendiri, yang merupakan simbol-simbol yang mengandung makna dan arti bagi kehidupan masyarakat.

Tradisi megalitik Sumba yang masih dapat disaksikan sampai sekarang, merupakan kelanjutan dari tradisi prasejarah. Tradisi tersebut merupakan kelompok megalitik di mana masyarakatnya biasanya menciptakan sarana-sarana berupa batu-batu besar untuk upacara pemujaan, penguburan atau untuk memenuhi kebutuhan yang lain.

Keadaan geografis pulau ini terisolasi, desa-desa yang termasuk tua yang berada di bukit-bukit, merupakan salah satu sebab tradisi megalitik Sumba terus hidup dan tetap bertahan sampai sekarang. Datangnya pengaruh dari luar, tidak secara cepat dapat mengikis kepercayaan dan adat istiadat lama, yang menghasilkan bangunan-bangunan raksasa di pulau tersebut.

Fungsi dan peranan megalitik ini bukan hanya sekedar tempat penguburan, tetapi merupakan suatu usaha untuk menjaga kehormatan, harkat dan martabat serta kemashuran pimpinan sebagai sarana untuk menunjukkan bahwa dirinya merupakan orang terhormat, maka tidak mengherankan jika bangunan kubur-kubur mereka dibuat dengan bentuk besar dan dihias dengan sangat raya dan indah.

Kubur-kubur batu dalam bentuk dolmen (meja batu), menhir (batu tegak), arca megalitik dan lain-lain yang ditemukan tersebar di daerah ini, tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan raja serta rakyatnya. Kehidupan di sini dimaksudkan sebagai aspek-aspek yang menyangkut aktifitas baik yang bersifat material maupun spiritual. Dalam kehidupan yang bersifat material maupun spiritual. Dalam kehidupan yang bersifat material tidak hanya mencakup pembangunan monumen batu besar sebagai bukti kemajuan budayanya, namun kondisi-kondisi yang melatarbelakangi pendirian bangunan tersebut seperti kondisi masyarakat yang mapan dan makmur, sosial ekonomi yang maju, struktur organisasi yang mantap dan lain-lain. Sedangkan yang mencakup aspek spiritual adalah perilaku peribadatan, upacara keagamaan, pemujaan, pandangan hidup terhadap supernatural dan lain sebagainya.

Adanya bangunan megalitik dengan berbagai perilaku masyarakatnya membuktikan bahwa kepercayaan tersebut telah lama terpatri di hati sanubari masyarakat Sumba. Apa yang telah diwariskan oleh nenek moyang, dipegang erat sebagai suatu ajaran tanpa tulis yang terus berkesinambungan. Generasi-generasi yang ada silih berganti dari dahulu sampai sekarang tidak mampu untuk merubah perilaku yang telah ada, karena merupakan hal yang prinsip dan mendasar, yang meliputi adat istiadat, kebiasaan, upacara, peribadatan, kepercayaan dan lain-lain. Pelanggaran terhadap hal-hal tersebut di atas akan sangat fatal akibatnya bagi pelanggar dan tentu akan mendapat hukuman atau sanksi yang berat. Oleh karena itu hal-hal tersebut di atas dipegang teguh dan tidak ada usaha untuk merubah.

Dengan adanya nilai-nilai luhur yang terus dipegang oleh masyarakat Sumba secara ketat dan bertanggungjawab maka aktifitas pembuatan dan pemanfaatan bangunan-bangunan batu besar tersebut terus dilaksanakan dari masa ke masa.

Peninggalan tradisi megalitik Sumba yang sangat menakjubkan tersebut tidak hanya penting bagi suku bangsa Sumba sendiri, tetapi merupakan aset nasional yang penting artinya bagi pengembangan dan kemajuan bangsa.

Hasil budaya yang tinggi yang tampak tercermin dalam monumen-monumen megalitik di pulau Sumba secara langsung maupun tidak langsung telah menunjukkan kepada dunia tentang kepiawaian dan penguasaan teknik dan rekayasa pembuatan bangunan batu besar yang telah begitu lama dikuasai dan diterapkan. Oleh karena itu maka peninggalan tersebut sangat penting artinya dalam menggali budaya lama yang mengandung nilai-nilai luhur. Nilai luhur di sini dimaksudkan suatu keadaan atau tindakan dan langkah serta aktifitas yang dapat memberikan tauladan, kebanggaan ide-ide untuk bergotong royong serta memupuk semangat persatuan yang menjadi dasar kepribadian dan jatidiri bangsa. semuanya itu telah tercermin dengan tinggalan-tinggalan yang sangat monumental itu.

Kekayaan pulau Sumba akan khasanah budaya bangsa yang tinggi nilainya tersebut perlu dijunjung tinggi sebagai bukti sejarah yang dapat memberikan sumbangan dalam usaha menggali nilai-nilai luhur yang ada didalamnya. Perlu adanya pelestarian budaya material tersebut agar benda-benda yang ada tidak mengalami kerusakan oleh tangan-tangan jahil. Pelestarian tentunya tidak hanya mencakup usaha menjaga keamanan benda semata-mata, tetapi harus disusun dan dipatrikan dalam bentuk informasi yang dapat mendukung pendidikan dan kebudayaan.

Dinamika yang tampak pada megalitik Sumba tidak hanya tampak pada perubahan yang begitu maju dalam segi bentuk maupun ukirannya, tetapi di balik itu sifat-sifat dinamis tampak dengan adanya usaha untuk menciptakan bentukan-bentukan baik yang bersifat dua dimensi (relief) maupun tiga dimensi (arca) yang lebih maju raya dan terkesan mewah. Itu semua dilandasi oleh pola pikir yang selalu menuntut kemajuan dan perubahan disertai penguasaan teknologi serta rekayasa pembuatan dan pendirian bangunan batu besar yang tentunya mempunyai teknik tersendiri. teknologi yang dikenal di Sumba setaraf dengan teknologi yang diterapkan dalam pembangunan batu besar yang merupakan monumen "Stone Hange" dari bangsa Inggris kuno dibelahan bumi sebelah barat.

Teknologi mengenai cara transportasi batu besar, sistem pengangkatan batu dan pemahatan telah dikuasai secara baik. Fungsi dolmen yang pada perkembangan awal tradisi megalitik dipergunakan sebagai sarana pemujaan terhadap arwah nenek moyang, tetapi di Sumba telah berubah fungsi

yaitu sebagai tempat penguburan sekaligus sebagai sarana pernyataan bahwa pendirinya adalah orang yang disegani dan dihormati masyarakatnya.

Pulau Sumba merupakan pulau kering sepanjang tahun yang menuntut penduduknya dapat beradaptasi dengan lingkungan yang gersang tersebut. Pulau ini memiliki tinggalan yang dapat membuktikan bahwa masyarakatnya telah berhasil dalam beradaptasi serta mengeksploitasi sumber daya alam yang ada untuk keperluan hidupnya. Sumba tampil dengan fenomena-fenomena hasil budaya megalitik yang begitu tinggi yang terus berkembang tidak kenal batas waktu.

Budaya megalitik yang telah muncul pada masa bercocok tanam sekitar 4500 tahun yang lalu sampai kini secara taat masih dipatuhi dan dilaksanakan secara konsisten dan konsekuen oleh pendukungnya. Adat kebiasaan, norma-norma dan perilaku serta sepak terjang kesehariannya selalu terkungkung oleh kehidupan spiritual yang mengacu kepada leluhur yang menurunkan mereka. Perjalanan tradisi megalitik yang begitu lama berlangsungnya yaitu sejak masa batu muda (neolitik) sampai sekarang telah merubah hasil-hasil budaya material menjadi begitu maju.

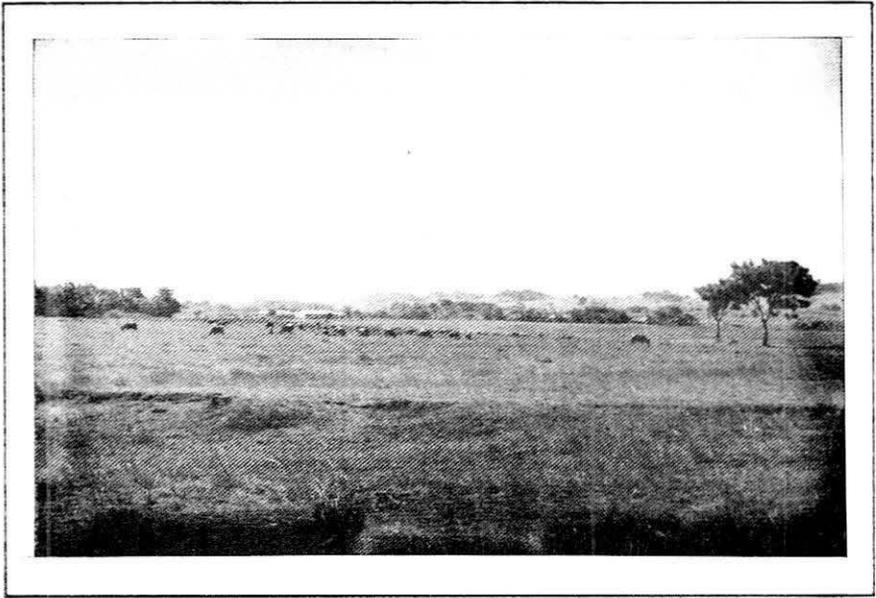
Budaya megalitik di pulau Sumba yang merupakan khasanah unik dan langka merupakan kekayaan yang tidak ternilai harganya yang perlu dikenal, diketahui dan dilestarikan untuk kepentingan dalam pembangunan bangsa. Walaupun orang-orang Sumba telah memperoleh pengaruh dari budaya luar, namun bentuk adat kebiasaan, tata cara, perilaku dan norma-norma lama dan asli terus tetap dipegang sebagai pedoman dalam kehidupan mereka di sana.

Budaya megalitik yang tinggi nilainya seakan tak lekang karena panas dan tak lapuk karena hujan, budaya itu tetap tumbuh dan berkembang dari masa lalu sampai sekarang. Budaya megalitik di Sumba khususnya dan di Indonesia pada umumnya, dalam masa-masa kemudian merupakan suatu inti dan bibit-bibit yang menjadi embrio dan dasar-dasar budaya bangsa. Keteguhan dalam cara-cara hidup yang dilandasi ciri-ciri bergotong royong merupakan salah satu bentuk positif dari jatidiri dan kepribadian bangsa.

Penelitian dan penulisan tentang budaya Sumba yang mengacu pada kebiasaan lama dalam berbagai aktifitas upacara sakral maupun profan, merupakan usaha ikut menjaga dan melestarikan baik langsung maupun tidak langsung terhadap budaya orang-orang Sumba yang unik tersebut. Alam dan pola pikir masyarakat Sumba pada zaman dahulu oleh para ahli dikatakan terkait pada kepercayaan terhadap arwah. Beberapa ahli seperti Von Heine Geldern, Van Heekeren dan lain-lain menyebut budaya Sumba sebagai budaya megalitik yang terus berlanjut ("*living megalithic culture*"). Budaya ini telah menghasilkan bangunan-bangunan monumental yang masih terus dipakai sampai sekarang (*living monument*).

## 1.2. Lokasi dan keadaan alamnya

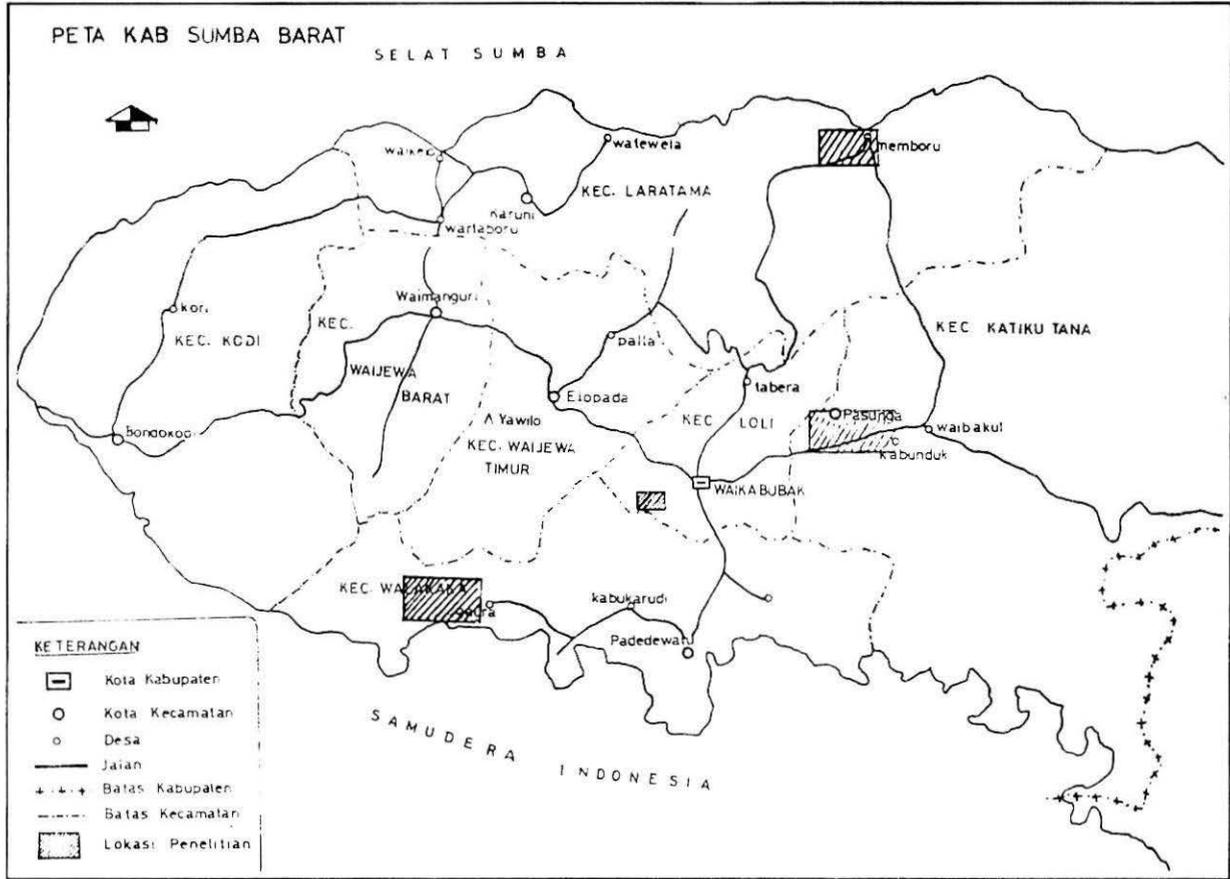
Sumba terletak di bagian timur selatan Indonesia yaitu dipropinsi Nusa Tenggara Timur yang terletak antara  $8^{\circ}$  -  $12^{\circ}$  LS dan  $118^{\circ}$  -  $125^{\circ}$  BT. Daerah Sumba terdiri dari pegunungan dan perbukitan kapur serta daerah Sabana dan Stepa yang luas. Oleh karena itu daerah ini merupakan lahan yang sangat cocok untuk budidaya ternak, seperti kerbau, kuda, sapi, kambing, dan lain sebagainya. Bagian tengah terdapat gunung yang tinggi sedangkan dataran rendahnya terdapat di bagian pantai. Pulau Sumba ini mempunyai gunung-gunung yang tinggi antara lain G. Wanggamet yang merupakan gunung tertinggi (1.225 m), gunung lainnya adalah G. Bando-kapu (706 m), G. Jagapraing (820 m), G. Watumadeta (888 m), G. Mawunu (516 m), G. Kombapari (770 m) dan G. Watupatawang (820 m).



*Foto 1 Padang rumput yang sangat luas merupakan ciri dari pulau Sumba. Di kejauhan tampak puluhan ekor kerbau dan kuda serta sapi yang dilepas secara bebas oleh pemiliknya. Binatang inilah yang mendukung upacara-upacara ritual dengan binatang kurban.*



Peta II Lokasi Penelitian



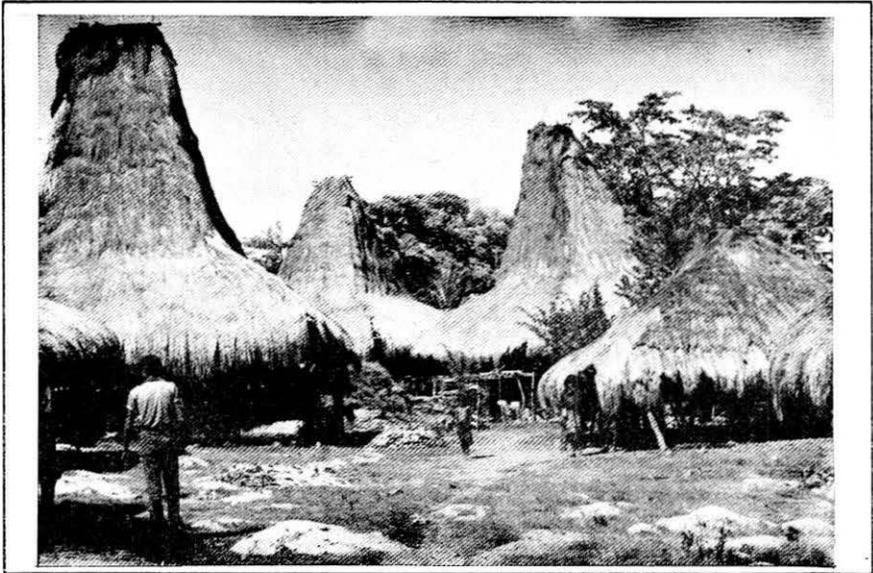
Sungai di daerah Sumba yang mengalir ke Selat Sumba dan laut Sawu yaitu Sungai Kalada, Sungai Pala Medo, Sungai Kadaha, Sungai Kadumbi, Sungai Kanatung, Sungai Melolo serta Sungai Rendi yang mengalir ke Laut Hindia adalah sungai Polapare, Sungai Kanjiji, Sungai Kaliuda, Sungai Maneta, Sungai Manukangga, Sungai Harapu, Sungai Ngayongi, Sungai Tindas dan Sungai Wajalu. Pulau Sumba mempunyai luas 10.971,02 Km<sup>2</sup>. Musim hujan di Sumba berlangsung cepat mulai dari bulan Desember - April, curah hujan berkisar antara 1000 - 9000 mm, dengan curah hujan rata-rata mencapai 1.164 mm. Tumbuh-tumbuhan (flora) terdiri dari cendana, akasia, kayu putih, lontar. Jenis binatang antara lain rusa, babi hutan, reptil dan burung.

Di Sumba terkenal dengan bangunan rumah adat yang disebut Praiyawang Kabupaten ada 2 Kabupaten Sumba Timur dan Sumba Barat. Pelabuhan Udara di Waingapu (Sumba Timur) Mau Hau dan di Sumba Barat Tambulaka yang merupakan lokasi datangnya para turis baik asing maupun domestik.

Secara administrasi pulau Sumba termasuk propinsi Nusa Tenggara Timur, yang sebelumnya termasuk pada gugusan pulau-pulau kecil Sunda Kecil yang terdiri dari Bali, Lombok, Sumbawa, Sumba, Flores dan Timor. Bukit dan lembah teriris oleh sungai-sungai besar dan kecil yang banyak mengandung batuan serta merupakan sumber air sawah-sawah disekitarnya. Sungai-sungai inilah yang mengalir lembah-lembah pulau Sumba di bagian utara, timur dan selatan. Pulau Sumba mempunyai panorama-panorama gunung dan pantai yang begitu indah. Pantai dengan pasir-pasir putih dan gelombang-gelombang yang besar sangat menarik bagi mereka yang senang olah raga selancar. Sedangkan gunung-gunung dan tebing-tebing terjal begitu mengasyikan. Lembah-lembah ditepian aliran sungai tampak hijau kemilau dan disanalah kadang-kadang dijumpai rumah-rumah adat Sumba yang masih beratap daun-daun ilalang, kelihatan sangat unik dan langka. Sabana dan stepa-stepa yang terbentang luas diantara gunung dan lembah dengan ratusan ternak berkeliaran merupakan ciri-ciri pulau Sumba yang menarik. Pada bagian pantai biasanya terdapat terumbu karang yang memperkuat pantai pulau Sumba tersebut terhindar dari bahaya abrasi. Lapisan tanah pulau Sumba berasal dari masa kuartar dan tertier muda. Sedangkan bahan batuan yang ditemukan



*Foto 2 Rumah dengan atap daun ilalang yang merupakan ciri khas rumah tradisional Sumba.*



*Foto 3 Perkampungan dengan rumah daun ilalang di Sumba Barat*

adalah jenis batuan tuff vulkanik, dan konklomerat. Batuan ini biasanya mengandung unsur-unsur pasir, dan fossil foraminifera. Keadaan tanah Sumba termasuk kering, terdiri dari bukit kapur, yang panas di waktu siang dan dingin di malam hari.

Pada zaman penjajahan Belanda atau masa-masa sebelum perang Sumba terkenal dengan pulau Cendana, karena kemungkinan merupakan penghasil kayu cendana yang cukup besar. Sedangkan sebutan yang lain adalah "Sandelwood Island" yang kemudian sangat populer (termasyur) dengan kuda Sandelnya.

Keadaan tanah Sumba yang berpadang rumput cukup subur menjamin kehidupan ternak seperti kuda, kerbau, babi, kambing dan lain-lain. Sementara tanah-tanah yang berbatu-batu baik diatas bukit dan gunung maupun di lembah-lembah sangat mempengaruhi kehidupan budaya Sumba yang mengacu pada pengagungan arwah (ancestor-worship). Keberadaan batu yang melimpah di sana menyebabkan budaya dan tradisi megalitik disana berkembang.

### **1.3. Asal usul tentang nama, dan suku Sumba**

Asal usul tentang nama pulau Sumba dan asal suku Sumba secara samar-samar masih tercermin dalam ceritera-ceritera rakyat, tambo-tambo bahkan pada syair-syair mantra (do`a) yang sering didendangkan oleh para "rato" (orang-orang tua yang ahli adat). Hal ini merupakan suatu hal yang sangat menarik, karena walaupun budaya megalit sudah berlangsung ribuan tahun, tetapi mengapa mereka masih memiliki susastra yang mengandung perikehidupan nenek moyang pada awal kedatangan (migrasi) merupakan bukti konkrit tentang kesejarahan yang memberikan sumbangan besar dalam "penjernihan sejarah".

Berdasarkan informasi para ketua adat dan maupun raja-raja dan keturunannya pulau Sumba sendiri biasa disebut sebagai "Tana Humba" seperti juga orang Toraja menyebut tanah asalnya sebagai "Tana Toraja". Sebutan untuk pulau Sumba bagi berbagai etnis di sana berbeda-beda, ada yang menyebut sebagai "Sumba" (Anakalang), "Suba" (Wewena), dan Zumba bagi orang-orang Kodi.

Menurut Umbu Kapita kata Sumba atau Humba berarti asli (tanah asli). Apa yang dimaksud tanah asli dalam kaitannya dengan keberadaan penduduk Sumba di sana belum diketahui. Apakah asli bahwa mereka itu merupakan suku yang asli yang tinggal disana, belum terungkap.

Tentang asal usul suku bangsa Sumba seperti juga bangsa Indonesia lainnya, tidak terlepas dari teori satuan budaya dan satuan bahasa serta bangsa yang dilontarkan oleh Robert Von Heine Geldern pada tahun 1945, dimana bangsa Indonesia dengan budaya neolitiknya (batu baru) dan budaya megalitiknya (batu besar) berasal dari daratan Asia. Tanpa mengurangi keaslian seperti yang diungkapkan oleh Umbu Kapita, budaya, bahasa dan bangsa tersebut menyebar ke berbagai daerah dan pulau-pulau, serta berkembang sendiri secara lokal (lokal development) dimasa lampau. Di daerah-daerah/tempat-tempat tertentu. Mengenai datangnya atau migrasi suku bangsa Sumba juga dapat diikuti dalam ceritera-ceritera rakyat dan bacaan doa-doa yang sering diucapkan dalam upacara-upacara sakral. Dalam ceritera rakyat dan doa-doa tersebut dikatakan bahwa daerah yang pernah dilewati dan dihuni leluhur suku bangsa Sumba antara lain Malaysia, Palembang, Jawa, Bali, Sumbawa dan Flores dan lain-lain. Berdasarkan teori Von Heine Geldern, dan L. Forth serta ceritera rakyat tersebut di atas tampaknya ada suatu persesuaian di mana nenek moyang suku bangsa Sumba, berasal dari barat. Dalam hal ini berdasarkan teori difusi Heine Geldern tentunya berasal dari daratan Asia. Ada tanda-tanda yang menunjukkan kesamaan budaya antara Indonesia, Malaysia dan negara di daratan Asia tentang tradisi atau budaya megalitik.

Perjalanan dan kelangsungan tradisi megalitik di Sumba kelihatannya ditopang oleh teknologi dan rekayasa pengerjaan batu-batu besar yang maju dan berkembang. Muncul ide-ide baru yang membedakan hasil budaya material Sumba dengan daerah lainnya. Pulau Sumba akhirnya muncul dengan khasanah budaya yang tinggi nilainya. Khasanah pulau Sumba yang kaya dengan bangunan-bangunan megalitiknya yang begitu menakjubkan, menjadi bukti kemashuran Sumba dimasa lalu. Demikian pula tentang pemanfaatan lahan yang begitu kaya akan batu-batuan baik andesit, konglomerat maupun batuan gamping dilakukan dengan adaptasi secara aktif untuk memenuhi kebutuhan mereka.

#### 1.4. Definisi dan pengertian tradisi megalitik Sumba

Definisi dan pengertian megalitik dikancah arkeologi Indonesia masih menjadi perdebatan yang tak terputuskan sampai kini. Belum pupus tentang definisi dan pengertian megalitik telah muncul pula masalah yang menyangkut asal dan persebaran. Walaupun demikian megalitik Sumba yang berada dalam bahasan megalitik yang masih belum terselesaikan itu, tetap berdiri tegak sebagai saksi kemandirian dan jatidirinya.

Megalitik yang telah berkembang sejak dahulu kala biasanya dikaitkan dengan pemujaan arwah leluhur. Pendapat ini tidak lama bertahan karena beberapa tokoh arkeologi menyangsikan keakuratan teori/pendapat tersebut. Ada teori yang bertentangan dengan teori lama itu, yang hanya berorientasi pada arwah nenek moyang. Teori baru mengatakan bahwa megalit tidak harus hanya berkaitan dengan arwah nenek moyang tetapi juga berkaitan dengan keperluan-keperluan profan (sehari-hari) yaitu berkaitan dengan usaha-usaha pertanian, irigasi, bahkan ada yang berkaitan dengan sarana-sarana kerja diantaranya untuk menumbuk biji-bijian seperti misalnya padi. Tetapi kedua pendapat tersebut juga masih tidak searah dengan teori-teori Wagner bahwa megalitik tidak harus menampilkan ketentuan-ketentuan bangunan berbentuk besar. Bentuk-bentuk kecilpun seandainya dipergunakan untuk kepentingan arwah dapat dikatakan sebagai hasil budaya megalitik. Di Philipina sawah-sawah dibatasi oleh susunan batu-batu besar dan kecil yang dipergunakan untuk memudahkan pengaturan air. Batu-batu yang berfungsi sebagai batas ini sebenarnya juga dapat dikategorikan dalam budaya megalitik. Demikian pula yang biasanya untuk keperluan upacara-upacara seperti halaman upacara di Nias atau di Timor juga dapat dimasukkan dalam budaya megalitik.

Temuan-temuan tentang data megalitik memberikan kesimpulan bahwa megalitik tidak hanya terkait pada keperluan sakral tetapi juga profan. Penelitian ini didasari oleh kenyataan pada daerah-daerah yang melaksanakan tradisi megalitik (*living megalithic culture*).

Megalitik berasal dari kata mega, besar dan litos : batu. Tradisi megalitik ini biasanya dikaitkan dengan kepercayaan terhadap arwah nenek moyang, mereka memuja-muja untuk kesejahteraan, ketentraman, kesuburan, keamanan dan lain-lain. Pemujaan arwah (ancestor worship) didasari adanya

anggapan masyarakat pada waktu itu bahwa arwah orang yang meninggal akan hidup terus di dunia arwah. Arwah nenek moyang yang dianggap sebagai sumber kehidupan dan merupakan zat tertinggi (supernatural) harus diperlakukan secara baik dan dipuja agar mereka mau melindungi masyarakat yang masih hidup. Masyarakat Sumba membangun tempat-tempat peristirahatan terakhir dengan bangunan-bangunan yang bersifat monumental dari bahan-bahan batu, dengan tujuan untuk mengagungkan raja atau pimpinan atau nenek moyang agar arwah mereka merasa senang.

Tradisi megalitik masih banyak yang memasalahkan, baik asal usulnya persebaran bahkan keberadaannya. Budaya megalitik yang biasa disebut sebagai “La plus grande anigme de la prehistoire” masih perlu terus digali dan dikaji kebenarannya. Walaupun masih banyak yang memasalahkan tentang ada tidaknya tradisi megalitik, tetapi pada kenyataannya tradisi (budaya) megalitik yang ditandai batu-batu besar, telah menunjukkan eksistensinya secara fisik maupun perilaku-perilaku spiritualnya yang mengacu pada pengagungan leluhur, yang sampai sekarang masih terus di-anut bentuk yang sangat monumental dan indah.

Peninggalan monumental yang muncul atas dasar kepercayaan megalitik di pulau Sumba, mempunyai bentuk yang bervariasi. Walaupun budaya megalitik di Sumba muncul dengan bentuk-bentuk yang sangat bervariasi bentuk, ukuran dan pola hiasnya, namun ciri-ciri asli yang diwariskan oleh nenek moyang mereka tetap terjaga. Bentuk-bentuk megalit yang lama masih tetap terjaga dan diperhatikan keasliannya. Dengan demikian jenis-jenis megalit tidak mengalami perubahan yang berarti yaitu hanya terdiri dari dolmen, menhir dan batu datar serta arca megalitik. Tetapi dalam ujud pahatan-pahatannya mempunyai perkembangan yang sangat menonjol. Baik bentuk maupun pola-pola hiasnya serta upacara-upacara yang menyertai pembuatannya berbeda-beda. Tinggalan megalitik di Sumba terdiri dari :

- \* Dolmen : dol berarti meja dan men berarti batu. Jadi dolmen berarti meja batu; yang terdiri dari sebuah batu (balok batu atau batu besar (monolit) yang ditopang oleh batu-batu kecil lainnya. Batu penopang yang berfungsi sebagai kaki terdiri dari 4,6 atau lebih. Di sumba dolmen biasa disebut “reti”

- \* Menhir (batu tegak) di Sumba biasa disebut dengan “penji”. Menhir berasal dari kata men : batu dan hir : berdiri. Menhir di Sumba biasanya berdiri bersama-sama dengan kubur dolmen dan berfungsi sebagai penghias dolmen. Oleh sebagian masyarakat Indonesia baik secara nyata atau tidak.

Megalitik Sumba merupakan tradisi yang dapat dikatakan hidup sepanjang masa. Hal ini dapat dibayangkan kelangsungannya yang sejak zaman prasejarah (3500 tahun yang lalu sampai sekarang). Ini semua merupakan bukti bahwa masyarakat Sumba mempunyai prinsip kepercayaan yang begitu tebal yang tidak mudah luntur oleh pengaruh luar.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1. Bentuk-bentuk tinggalan monumental

Megalitik di Indonesia ditandai oleh bentukan-bentukan batu baik yang masih alam maupun telah tersentuh oleh tangan dan teknologi manusia, untuk pemujaan maupun untuk upacara-upacara penguburan. Keberadaan batu besar di Indonesia kadang masih dipermasalahkan; sebagai contoh budaya material dari megalitik di dataran tinggi Pasemah (Sumatera Selatan) ada yang mengatakan sebagai peninggalan dari masa pengaruh Hindu. Semula budaya megalitik di Pasemah yang menghadirkan arca-arca dan megalit yang lain yang disebut sebagai “*strongly dynamic agitated*” tidak dianggap sebagai hasil budaya megalitik. Barulah setelah Vander Hoop pada tahun 1929 - 1930 melakukan penelitian di sana, budaya tersebut diakui sebagai hasil budaya megalitik. Budaya megalitik di Sumba secara tidak langsung merupakan cabang dari induk budaya megalitik yang menyebar di Indonesia pada masa perunggu besi (bronze-iron age). Akhirnya budaya orang-orang Sumba pada zaman dahulu telah bangkit dalam bentuk

- \* Arca megalitik : yaitu suatu pahatan yang menggambarkan manusia (antropomorfik) maupun bentuk-bentuk binatang. Arca megalitik sebenarnya dapat dibedakan menjadi arca binatang dan manusia. Arca binatang di Sumba biasanya dipahatkan sebagai menhir atau pelengkap

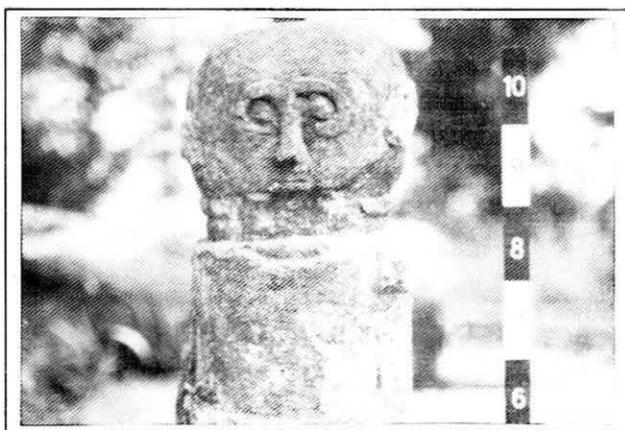
*Foto 4 Arca Megalitik yang dipahatkan di puncak sebuah menhir. Arca ini masih dipuja untuk upacara-upacara tertentu.*



*Foto 5 Arca Megalitik yang diletakan di atas tanah. Arca ini menggambarkan arwah nenek moyang.*

dari suatu dolmen yang dipahatkan pada bagian penutupnya. Arca binatang biasanya dipergunakan sebagai penghias atau pelengkap dolmen. Arca binatang atau arca bentuk manusia dianggap sebagai arca megalitik karena kedua jenis arca tersebut berkaitan erat dengan penguburan dan pemujaan arwah. Arca megalitik dalam bentuk manusia ada yang dipahatkan pada dolmen dan ada juga yang dipahatkan secara tersendiri (berdiri sendiri). Pahatan ini berupa tiga dimensi dan biasanya dipergunakan sebagai simbol si mati atau pengawal si mati. Arca megalitik di Sumba ada yang dipahatkan secara utuh dan ada juga yang hanya terdiri dari kepala, leher dan badan. dalam arkeologi arca yang hanya terdiri dari kepala, leher dan badan seperti yang biasa dijumpai di Sumba yang biasanya disebut dengan arca menhir.

Tidak adanya bentuk-bentuk megalit baru dan tetap mempertahankan bentuk yang itu-itu saja seperti dolmen, arca megalitik dan menhir serta batu datar menandakan bahwa pendukung megalitik Sumba Barat maupun Sumba Timur tetap konsisten pada ajaran dan aturan yang diwariskan oleh pendukung megalitik sebelumnya. Mereka tetap memperhatikan prinsip-prinsip yang digariskan nenek moyang. Walaupun demikian tidak berarti masyarakat Sumba pada waktu itu statis. Kedinamisan dalam kehidupan budaya dan seni tidak terbelenggu oleh batas-batas aturan kepercayaan megalitik. Kedinamisan terlihat pada bentuk dan pahatan yang selalu berubah-ubah ke bentuk-bentuk yang lebih maju.



*Foto 6 Arca menhir (arca megalitik) dari situs Makatakere (Sumba Barat).*



Foto 7 Batu datar yang biasanya dipergunakan untuk tempat sesaji pada waktu upacara di Sumba Barat fungsinya berubah yaitu dipergunakan sebagai sarana penguburan golongan rendah (ata).

#### \* Batu datar

Batu datar di Sumba bukan lagi sebagai tempat untuk meletakkan saji-sajian dalam upacara, tetapi biasanya sudah berfungsi sebagai kubur batu. Kubur batu yang ditandai dengan batu datar biasanya merupakan kubur dari golongan atau (budak). Di Sumba batu-batu datar sebagai kubur ini biasanya disebut dengan “watu manyoba”.

Peninggalan dalam bentuk meja batu (dolmen) terdiri dari berbagai bentuk, demikian pula bentuk menhir dan arca megalitiknya.

#### 2. Gunung sebagai tempat bersemayam arwah

Menek moyang suku bangsa Sumba pada zaman dahulu masih percaya bahwa gunung yang tinggi merupakan tempat bersemayam arwah nenek moyang yang telah meninggal. Dalam bukunya Quaritch Wales memaparkan judul “*The Mountain of God*” yang berarti dewa gunung. Tam-

paknya ada keterkaitan antara dewa gunung dengan kepercayaan bahwa arwah bersemayam di gunung tersebut. Karena gunung merupakan tempat bersemayam arwah nenek moyang maka biasanya gunung kemudian dianggap suci atau keramat bagi masyarakat sekitarnya. Kepercayaan akan adanya gunung sebagai tempat keramat dan suci didasarkan atas data dari penelitian prasejarah terhadap peninggalan megalitik di beberapa daerah di Indonesia. Di Sumatera Barat Gunung Sago dianggap sebagai tempat arwah nenek moyang yang telah meninggal, sehingga bangunan menhir di sana banyak diarahkan ke gunung Sago. Nenek moyang masyarakat Kuningan jaman dahulu percaya bahwa gunung Ceremai sebagai tempat suci sehingga kubur-kubur peti batu di sana dihadapkan ke gunung tersebut. Kubur-kubur sarkofagus di Bali dari hasil penelitian R.P. Soejono diarahkan ke gunung Agung. Bahkan sampai sekarang di beberapa tempat kepercayaan terhadap gunung tersebut masih tampak dengan transparan. Pemakaman raja-raja baik Yogyakarta maupun Surakarta ditempatkan di gunung-gunung atau tempat yang tinggi.

Demikian pula tradisi megalitik di Sumba masih dilandasi adanya kepercayaan bahwa arwah nenek moyang yang telah meninggal juga berada di gunung, sehingga gunung dianggap sebagai tempat yang keramat. Bagi masyarakat Sumba Timur yang masih menganut kepercayaan megalitik mereka menganggap bahwa arwah nenek moyang berada di gunung atau bukit Sasar. Sedangkan bagi masyarakat Sumba Barat percaya bahwa arwah yang meninggal bersemayam di gunung Parnombo. Kedua gunung tersebut dianggap keramat sampai sekarang. Dengan demikian biasanya gunung tersebut memegang peranan dalam upacara penguburan atau upacara-upacara lainnya. Masyarakat Sumba yang lain menganggap gunung sebagai tempat bersemayam arwah (Parai Marapu) adalah :

- Pendukung kepercayaan Marapu di Anakalang tempat arwah di Pasi.
- Pendukung kepercayaan Marapu di Pasunga tempat arwah di Sasar.
- Pendukung kepercayaan Marapu di Praimarada tempat arwah di gunung Laikala Woguwawi (arwah laki-laki) dan bukit Kadopu Winorara (arwah perempuan).
- Pendukung kepercayaan Marapu di Waibangga tempat arwah di bukit Parnombo.

### 2.3. Megalit Sumba sepanjang masa

Budaya megalit seperti yang ditemukan di Amerika, Eropa biasanya hanya terbatas kelangsungannya, yaitu pada suatu periode tertentu. Budaya megalitik di Eropa yang biasa disebut “megalithic culture” sudah dapat di pastikan sebagai budaya dari masa prasejarah. Megalit di kawasan tersebut merupakan “death monuments” yang sama sekali sudah ditinggalkan penduduknya.

Hal ini sangat berlainan dengan megalitik di Indonesia khususnya di pulau Sumba. Megalitik yang bersumber pada pemujaan arwah merupakan kepercayaan yang telah dipilih dan sangat cocok dengan alam dan keadaan di Indonesia. Masyarakat megalitik di Indonesia khususnya di Sumba telah menyatu dengan kepercayaan megalitik tersebut. Bahkan perubahan-perubahan yang terjadi, menunjukkan betapa maju perkembangan megalitik di Indonesia khususnya di pulau Sumba. Perubahan itu justru tidak menyebabkan ausnya atau merosotnya kepercayaan mereka. Juga hasil-hasil budaya yang mereka buat tidak semakin miskin tetapi semakin raya dengan variasi-variasi baru. Budaya Sumba dari masa prasejarah sampai masa kini masih terus eksis (ada). Pendukungnya yang sudah mulai terpengaruh dunia luar, sebagian masuk agama Islam, Katolik atau Kristen. Tetapi walaupun demikian kepercayaan tradisi megalitik tetap dihati mereka. Sehingga kalau ada upacara-upacara besar mereka juga ikut berpartisipasi secara aktif. Mereka masih terus mambantu upacara yang bersifat mistis, walaupun mereka sudah memeluk agama Islam atau Katolik dan lain-lain. Kepercayaan mereka akan konsep megalitik tampaknya begitu tebal dan tidak mudah berubah. Sifat-sifat dan karakter orang-orang Sumba terhadap kepercayaan megalitik yang begitu konsekuen menjamin budaya megalitik Sumba tetap dan terus berkembang.

Berdasarkan ceritera rakyat, migrasi suku bangsa Sumba dan budaya megalitiknya datang dari bagian barat. Kemungkinan berasal dari daratan Asia, ke Malaysia, Sumatera, Jawa, Bali dan terus ke Indonesia Timur termasuk Sumba. Hal ini terbukti dari adanya mantra dan do'a yang masih berisi tentang tempat-tempat yang disinggahi suku bangsa Sumba pada waktu mereka datang. Ini dibuktikan dari tambo-tambo dan mantra-mantra/doa-doa yang diucapkan para rato. Hal ini membuktikan bahwa peristiwa migrasi awal datangnya budaya megalitik di Indonesia mempunyai

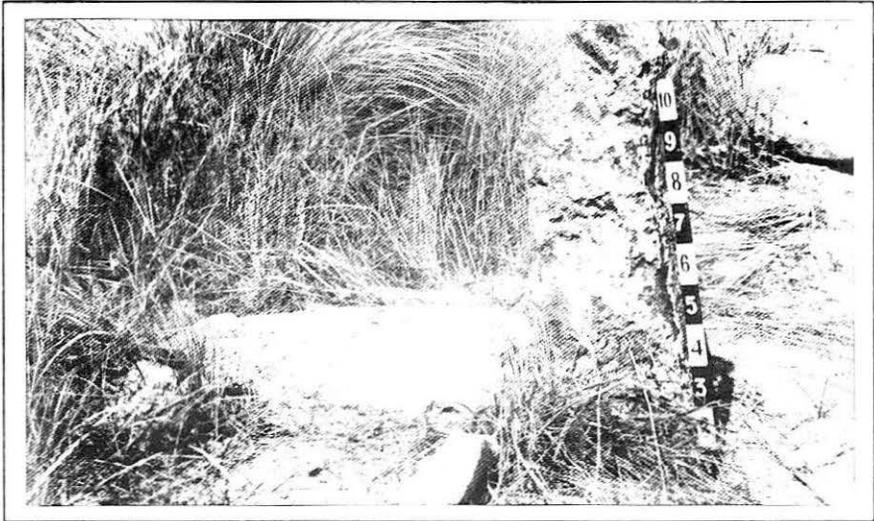
bukti konkrit yaitu dari Asia. Budaya megalitik yang sampai ke Sumba pada waktu itu jelas akan menghasilkan budaya material yang kronologinya dapat dikelompokkan dalam masa prasejarah. Pembangunan megalitik di Sumba dari data yang ada, menunjukkan budaya yang turun temurun dari masa prasejarah. Hal ini tentu dapat dicari bukti-buktinya di pulau Sumba tersebut.

Namun demikian kelangsungan tradisi megalitik di Sumba terus berjalan dari generasi ke generasi. Perjalanan budaya megalitik ini, dapat dikatakan tidak mengalami perubahan-perubahan yang berarti, kalau ada perubahan, maka jelas akan berlangsung dengan sangat lambat. Jadi dengan demikian budaya megalitik dengan hasil-hasil bangunan monumentalnya, serta aktifitas perilaku masyarakatnya akan tetap terus hidup. Oleh karena itu maka tidak mengherankan jika budaya tersebut terus berlangsung sampai sekarang dengan segala tanda-tanda perkembangan yang semakin kompleks. Budaya megalitik sekarang terus hidup dan dibangun dengan megah dan sangat monumental.

Di pulau Sumba sangat sulit untuk mencari bukti-bukti atau tanda-tanda yang dapat dipakai sebagai kriteria untuk membedakan, megalit mana yang berasal dari masa prasejarah, dan mana yang berasal dari masa kini. Berdasarkan studi tipologi maka dapat dimengerti bahwa megalit yang berasal dari masa yang lebih tua akan menunjukkan tanda-tanda yang lebih sederhana, sedangkan megalit yang berasal dari masa kini (*living megalithic tradition*) tentu mempunyai bentuk-bentuk yang lebih maju baik bentuk, pola hias maupun ukurannya. Kriteria dan pendapat tersebut di atas yaitu bahwa yang tua lebih sederhana, tampaknya masih juga mempunyai kendala yang besar. Dalam perkembangan tradisi megalitik tidak harus yang lebih muda, lebih meriah pola hiasnya, maupun bentuknya dibandingkan dengan yang tua.



*Foto 8 Kubur batu tanpa kaki dari Sumba Timur. Reti ini di Sumba Barat biasa disebut dengan Watu Manyoha.*



*Foto 9 Reti (kubur batu) dari penji (menhir) yang berbentuk kasar/ sederhana. Benarkan menhir dan penji ini berasal dari masa prasejarah masih perlu penelitian lebih lanjut.*

Tampaknya bentuk-bentuk megalitik yang sederhana di Sumba masih terlalu sulit dan sangat dini, jika untuk dasar pembuktian megalitik tua dan muda. Bentuk-bentuk megalitik yang sangat kasar dan sederhana bentuknya tidak harus dipandang bahwa hasil budaya materi itu berasal dari masa prasejarah. Hal ini disebabkan oleh adanya golongan dalam masyarakat Sumba, dimana biasanya golongan ata/budak biasanya dikubur dengan tanda kubur (reti) yang sangat sederhana. Hal ini menyebabkan bahwa pada satu tempat dijumpai dolmen (reti) dari yang megah sampai yang sederhana dan kasar. Demikian pula dengan arca-arca megalitik ada arca-arca yang sangat primitif dengan wajah yang kaku (skeptis) dan skematis, disamping ada arca megalitik yang berbentuk lebih maju bahkan dipahatkan dengan pakaian-pakaian kebesaran yang begitu indah. Hal ini juga tidak dapat dijadikan suatu kriteria untuk membedakan megalitik yang muncul dari masa prasejarah dan masa sejarah/sekarang. Berdasarkan studi etnoarkeologi di Makatakere (Anakalang) berhasil ditemukan bukti bahwa arca yang sederhana tidak harus dikaitkan dengan masa prasejarah. Temuan arca megalitik di situs Makatakere ternyata masih dikenang atau paling tidak masih diketahui asal usulnya. Arca megalitik Makatakere mempunyai ciri prasejarah yaitu :

- mata melotot;
- pemahatan kasar;
- wajah kaku (skeptis);
- tidak semua bagian dipahatkan tetapi hanya bagian-bagian penting (skematis);
- terdiri dari kepala, leher dan badan;
- tidak ada hiasan/perhiasan;
- berdiri pada kubur batu.

Tetapi berdasarkan cerita rakyat, sejarah dan latar belakang arca tersebut masih dikenang oleh masyarakat. Jadi arca tersebut mungkin dapat dikategorikan dalam arca prasejarah.

Situs-situs yang dapat dikelompokkan dalam tradisi megalitik yang berlanjut (dibangun) oleh masyarakat dalam tradisi megalitik yang dikenal sekarang antara lain di situs Pau di Sumba Timur, Situs Tarung, Laitarung, situs Anakalang, situs Rindi Umalolo, situs Kaliuda, situs Wanakaka dan

lain sebagainya. Sedangkan situs-situs yang termasuk pada masa pra-sejarah dapat dicari dan ditemukan dipuncak-puncak bukit pada situs-situs bekas pemukiman lama yang telah ditinggalkan penghuninya. Untuk membedakan mana megalit yang dari masa prasejarah dan mana megalit yang dari masa megalitik berlanjut sulit untuk dilaksanakan oleh karena itu maka perlu penelitian yang lebih seksama dan konseptual tentang tinggalan megalitik Sumba. Penelitian perlu dilakukan dalam kawasan yang lebih luas lagi menjangkau ke seluruh pelosok Sumba. Namun dari pengamatan dan pendapat penulis kiranya tepat scandainya kehidupan budaya megalitik di Sumba dikatakan megalitik sepanjang masa seperti apa yang pernah disebutkan oleh seorang peneliti terhadap megalitik Kuningan.

#### **2.4. Bentuk-bentuk kubur batu (reti)**

Bentuk-bentuk kubur batu di daerah Sumba berkaitan erat dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan penguasaan teknologi serta pengembangan pada pola-pola pikir yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat pendukungnya. Variasi-variasi bentuk dolmen khususnya yang berkaitan dengan penji sebagai hiasan dolmen, terjadi dan tampak nyata pada perubahan bentuk fisik yang semakin kompleks dan indah. Menhir berkembang secara dinamis tidak kenal batas waktu, tumbuh dan muncul dengan variasi bentuk yang selalu berubah-ubah seakan tidak ada ketentuan dan aturan yang membatasi. Keindahan-keindahan pemahatan menhir dan dolmen seakan berlomba untuk mencapai keindahan maksimal. Bentuk-bentuk menhir Sumba yang indah dan megah, merupakan khasanah yang bernilai sejarah dan seni serta pengetahuan yang tidak mudah dibandingkan dengan menhir-menhir ditempat lain. Menhir Sumba mempunyai bentuk khusus yang variasi-variasinya hanya ditemukan di Sumba.

Selain bentuk-bentuk yang megah dan indah dijumpai juga situs-situs megalitik yang menghasilkan kubur-kubur batu sederhana dan polos bahkan ada yang tidak berkaki. Bentuk-bentuk sederhana tersebut di jumpai di kecamatan Mambaro di pantai utara Sumba di situs seperti di Anakalang, Lauhi, Wanakaka dan lain-lain ditemukan kubur-kubur dolmen dengan menhir-menhir yang indah dan menjulang tinggi.

Kesederhanaan bentuk-bentuk menhir yang polos, kadang tanpa kaki dan penji bukan berarti bahwa masyarakat disana (di Mamboro) tidak memiliki ilmu pengetahuan dan penguasaan teknologi. Aturan tentang kesederhanaan bentuk-bentuk kubur dolmen di Mamboro merupakan suatu aturan yang tidak boleh dilanggar. Pembuatan dolmen dan menhir yang megah-megah dan dipahat indah merupakan pantangan yang berat sangsi-nya kubur-kubur sederhana yang ditemukan diantara kubur-kubur dolmen yang megah dan indah, di Sumatera Barat merupakan akibat adanya perbedaan status sosial. Kubur-kubur batu sederhana biasanya merupakan kubur golongan masyarakat bawah atau budak.

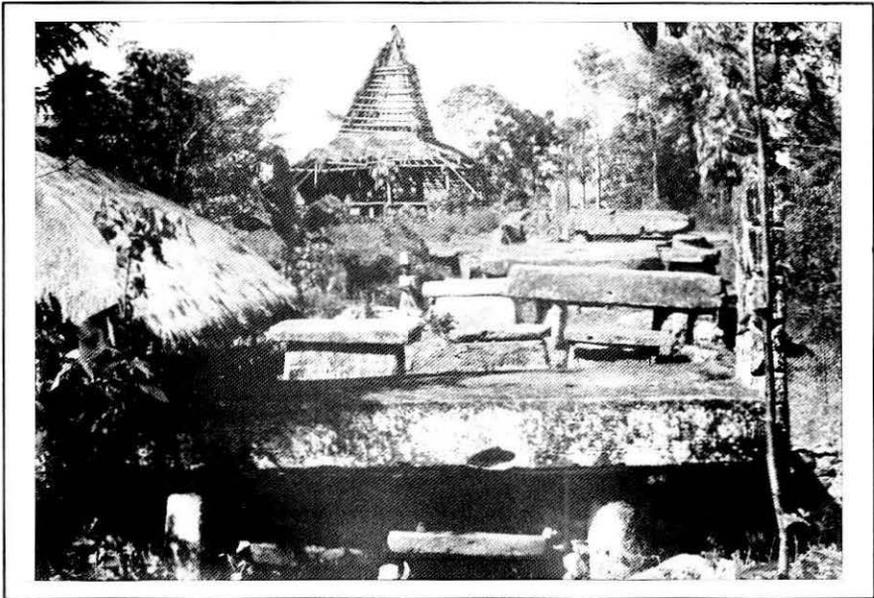
Bentuk-bentuk kubur batu (reti) di daerah Sumba sangat bermacam-macam. Bentuk yang bervariasi ini biasanya erat kaitannya dengan kedudukan si mati (status) si mati dalam masyarakat. Masyarakat di daerah Sumba seperti juga di Bali atau di tempat lain seperti di Yogyakarta dan Surakarta, misalnya terdiri dari golongan masyarakat yang mempunyai status berbeda. Status ini sangat mempengaruhi bentuk kubur, ukuran kubur, pola hias kubur, halus tidaknya pemahatan, jenis hiasan pada kubur dan lain sebagainya. Pada masyarakat tradisi megalitik seperti di Nias, Toraja, Ende (Flores) dan lain-lain kedudukan pemimpin dipandang sebagai tokoh yang sangat menentukan. Oleh karena itu maka pada waktu sang tokoh meninggal upacara besar dilaksanakan. Demikian pula besar dan indahnya kubur batunya diperlihatkan kepada seluruh masyarakat agar mereka mengetahui bagaimana kekayaan, harkat, martabat mereka.

Masyarakat Sumba dari dulu sampai sekarang khususnya yang masih menganut kepercayaan megalitik terdiri dari 3 golongan masyarakat yaitu :

- \* Golongan bangsawan atau biasa disebut "maramba"
- \* Golongan masyarakat biasa yang disebut dengan "kebihu"
- \* Golongan "ata" yaitu golongan budak atau pembantu.

Sesuai dengan golongan tersebut maka bentuk dan jenis kubur batu (reti) dapat dibagi menjadi beberapa kubur batu. Berdasarkan hasil penelitian di beberapa kecamatan antara lain di kecamatan Loli, Katikutana, Walakaka, Anakalang dan lain-lain, maka kubur batu dapat dibedakan menjadi :

- \* **Watupawesi** : yaitu jenis kubur batu yang merupakan meja batu (dolmen). Kubur ini biasanya dipergunakan oleh golongan maramba, raja atau keluarga raja (ibu, anak dan cucu). Watupawesi atau kubur batu dolmen pada masyarakat Sumba paling dikenal dan tampaknya merupakaninggalan yang dominan. Hal ini mungkin disebabkan karena hanya golongan maramba atau kabisu yang dapat dikuburkan dalam watupawesi, disamping itu pembuatan dolmen memerlukan biaya yang tinggi yang tidak mungkin dijangkau oleh rakyat biasa. Watupawesi ada yang berkaki 4 ada yang 6 bahkan ada yang berkaki banyak. Watupawesi (dolmen) di Sumba sudah dipahat dengan bentuk balok-balok batu yang cukup halus. Dolmen ada yang dipergunakan sebagai kubur keluarga (kubur ganda).



*Foto 10 kubur-kubur batu yang terdiri dari "watupawesi" dan "kabang" dari situs Makatakere (Sumba Barat).*

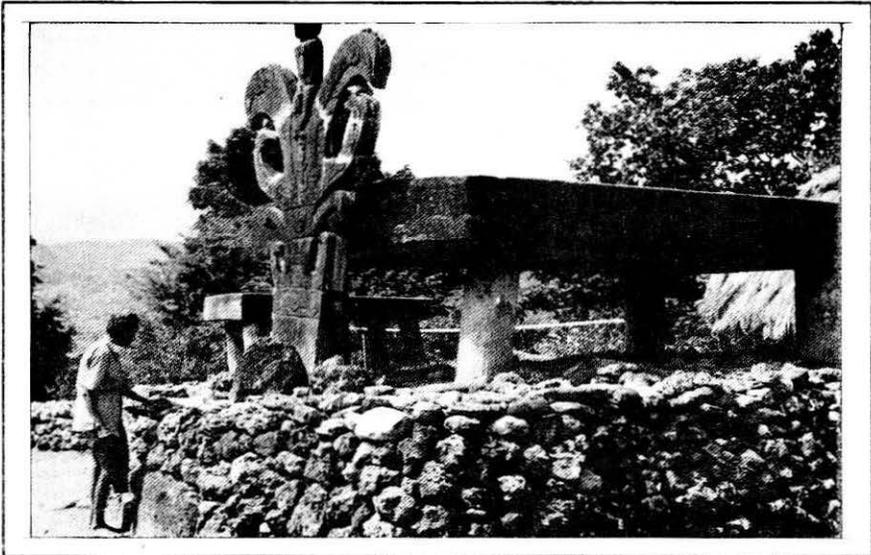
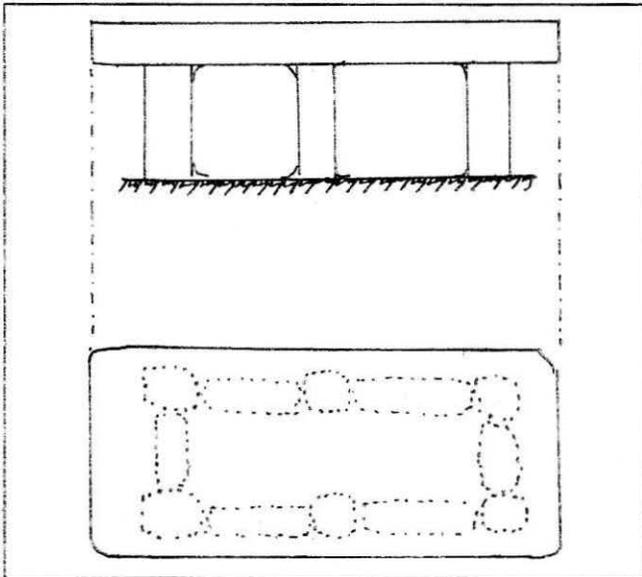
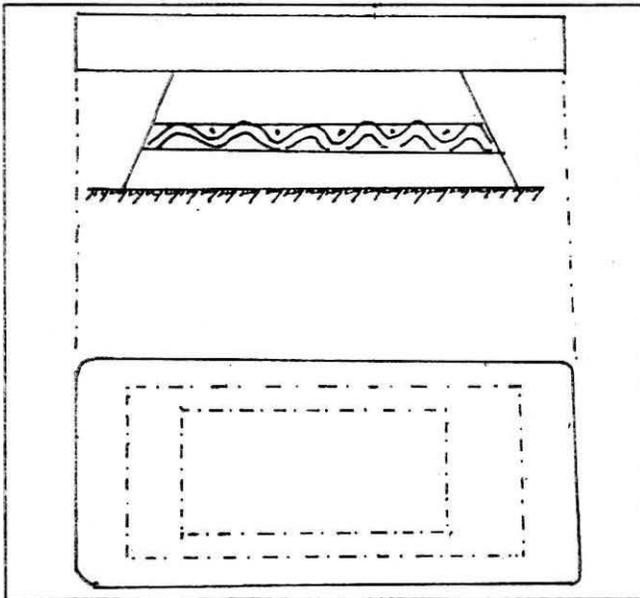


Foto 11 Watupawesi (kubur dolmen) dengan menhir (penji) berhias megah. Kubur batu ini didirikan di atas susunan batu (teras) dijumpai di sumba Barat.



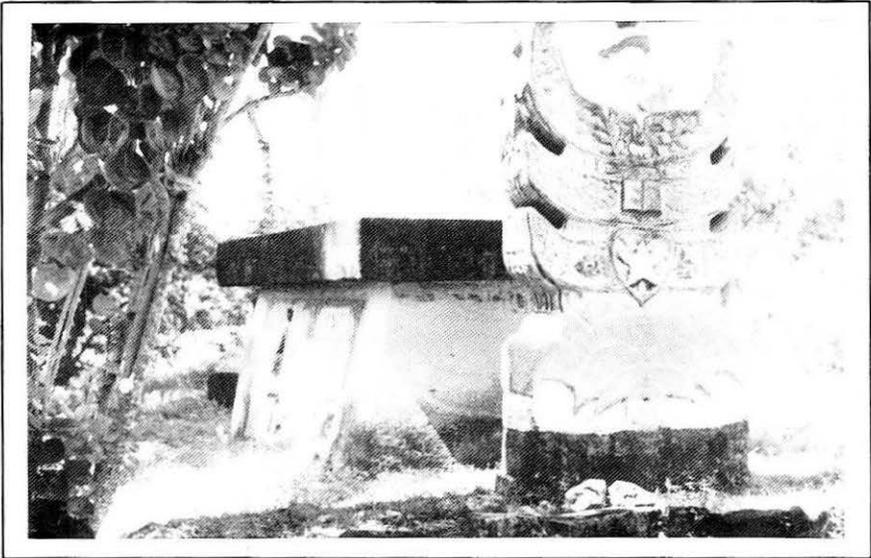
Gambar Dolmen berinding Sumba Barat

- \* **Kabang** : kabang mempunyai bentuk seperti dolmen terdiri dari batu penutup dan wadah yang merupakan kaki (penyangga). Wadah kubur kabang ini adalah monolit yang dipahat seperti peti batu. Kabang biasanya dipakai untuk golongan menengah dan keluarganya. Kabang ada yang berhias dan ada juga yang polos. Pola hias kabang biasanya lebih sederhana dari pada pola hias pada watupawesi. Hiasan pada kabang terdapat pada bagian wadahnya.



Gambar 2 "Kabang" (reti) yang berbentuk seperti dolmen

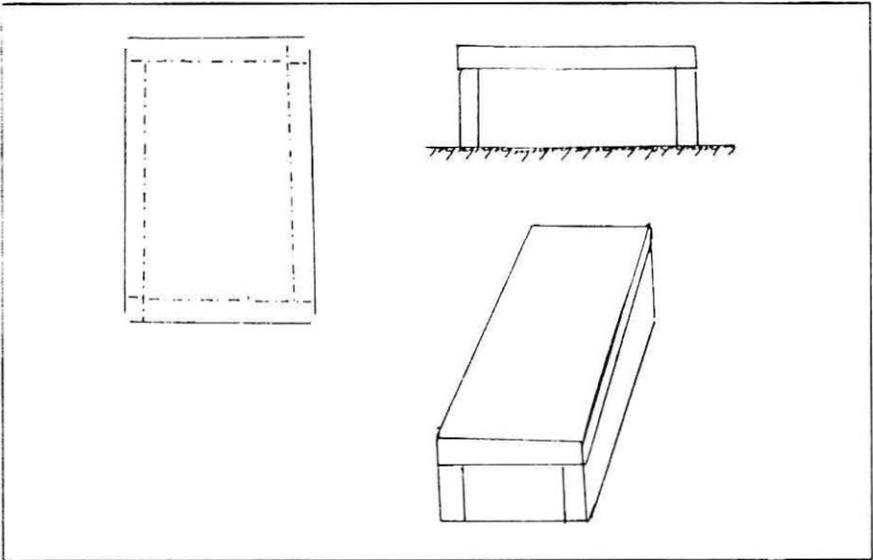
- \* **Kuruluwa** : suatu kubur batu (reti) yang dibuat dari batu papan yang dibentuk menjadi peti batu. Kuruluwa terdiri dari 2 buah batu papan sebagai penutup dan dasar dan 2 buah batu papan untuk sisi panjang dan 2 untuk sisi lebar. Kuruluwa biasanya langsung diletakkan di atas tanah dan tanpa pelengkap lainnya, seperti panji atau arca menhir.



*Foto 12 : Kubur kabang dari penji (menhir) yang dihias dengan tanduk kerbau yang distilir. Kabang ini merupakan kabangbaru dari golongan bangsawan yang meninggal tahun 1974.*

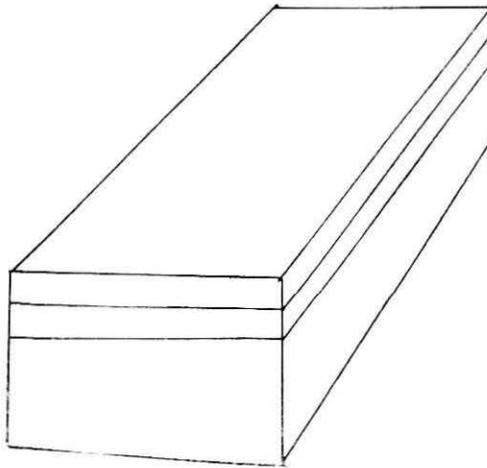


*Foto 13 Sebuah watu pawesi polos tanpa penji dan tanpa hiasan (pola hias)*



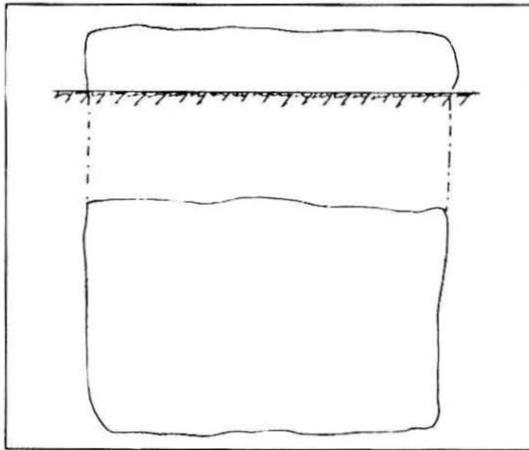
Gambar 3 : Kuruluwa (reti) untuk golongan bawah

- \* Kurukata : merupakan kubur batu yang hampir sama dengan kuruluwa. Perbedaan itu terdapat pada penutupnya. Pada kuruluwa penutup kubur hanya terdiri dari satu batu papan, tetapi pada kurukata tutupnya terdiri dari 2 buah batu papan.



Gambar 4 : Kurukata dengan 2 batu penutup

- \* **Watumanyoba** : watumanyoba merupakan reti yang ditemukan secara tersebar. Hampir pada setiap situs megalitik ditemukan watumanyoba yaitu sebuah reti (kubur batu) yang hanya terdiri dari sebuah batu papan tanpa kaki dan langsung terletak diatas tanah. Watumanyoba biasanya dipergunakan oleh hamba sahaya atau budak. Oleh karena itu sering watumanyoba ditemukan bersama-sama kubur dari seorang raja. Watumanyoba mempunyai penampang yang berbeda-beda ada yang persegi empat panjang ada yang persegi, bulat telur, ada yang seperti perahu bahkan ada yang digambarkan seperti kura-kura.



Gambar 4. Watu manyoba (kubur) golongan ata

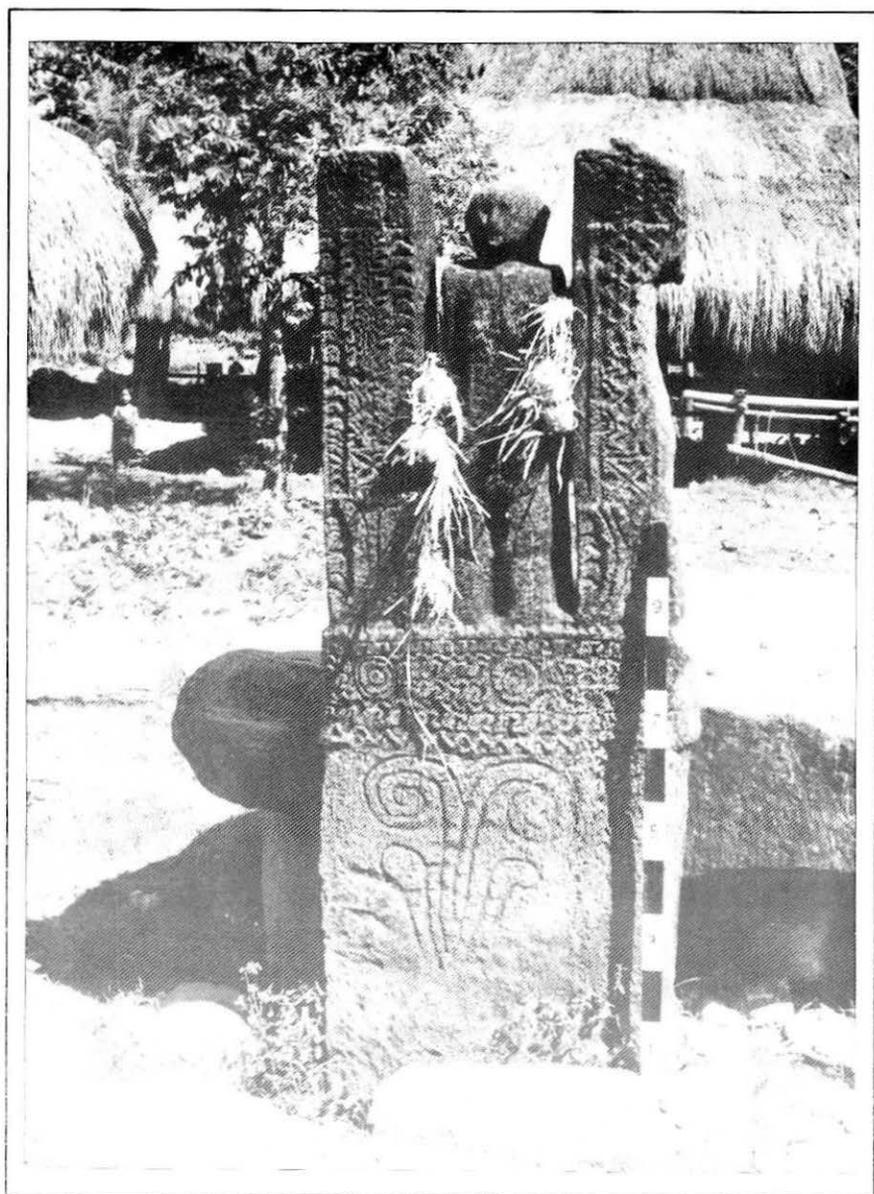
## 2.5. Bentuk Penji (menhir)

Bentuk Penji (menhir) di pulau Sumba mempunyai variasi yang sangat banyak. Variasi-variasi menhir Sumba menurut berbagai keterangan disebabkan oleh adanya kebebasan dari raja atau keluarga raja untuk memilih bentuk yang diinginkan. Menhir di Sumba lain dengan bentuk-bentuk menhir di Sumatera Barat atau Toraja, yang tampaknya secara tidak langsung telah ditentukan oleh aturan tak tertulis yang disepakati oleh masyarakat. Di Sumatera Barat menhir berbentuk lengkung seperti hulu pedang, tampaknya paling diakui seluruh anggota masyarakat. Sementara di Sumba bentuk dari penji yang merupakan bagian penting dari sebuah kubur batu ditentukan oleh keinginan sipemesan. Sementara si-

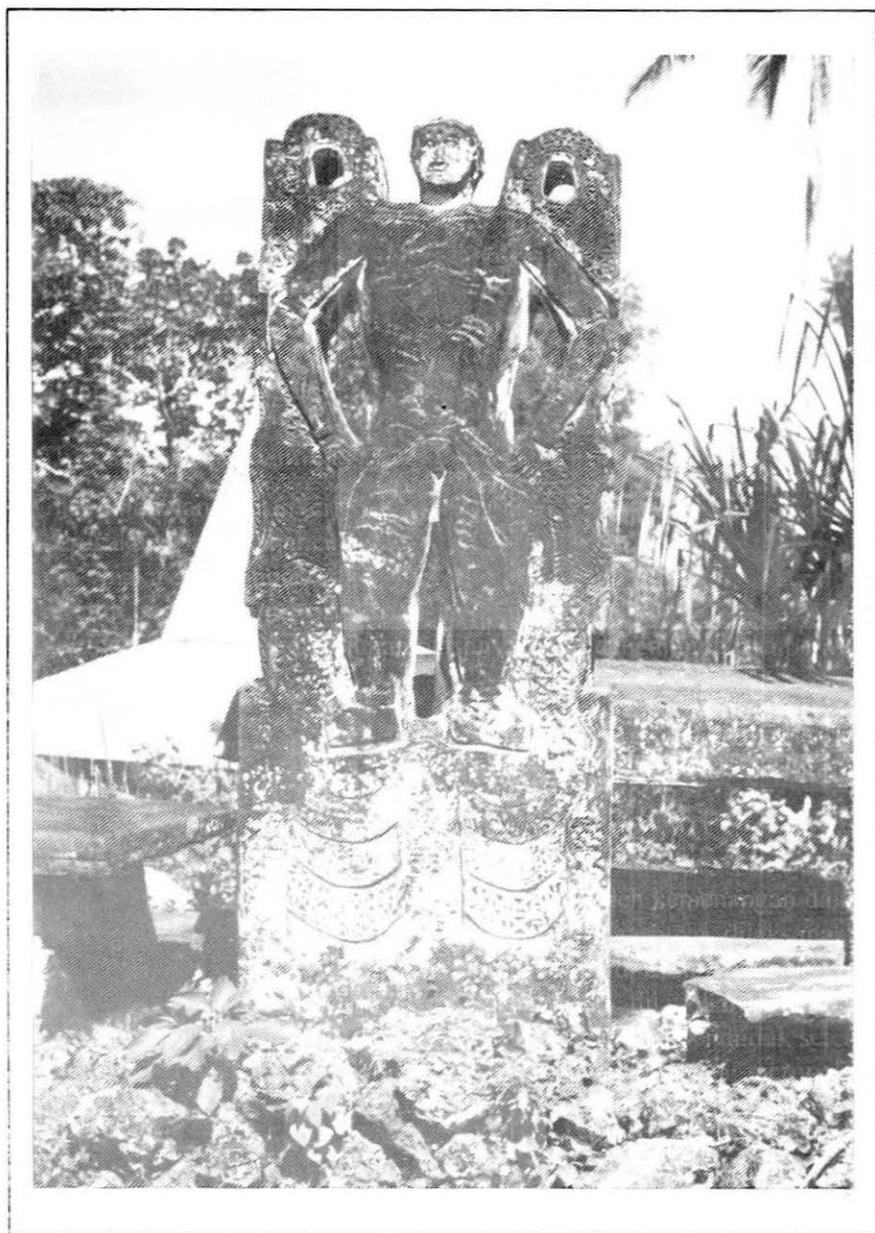
pemesan dalam memilih seakan berlomba memperoleh bentuk penji yang terbaik sesuai dengan kemampuan raja atau pemesan. Hal ini seakan-akan menimbulkan suatu persaingan besar kecilnya dan indahnya dolmen antara raja satu dan lainnya. Mereka berusaha menunjukkan kemampuannya dengan mendirikan bangunan kubur yang sebesar-besarnya dan seindah-indahnya dengan bentuk yang unik. Menhir yang sangat indah beberapa buah ditemukan di Sumba Barat.

Menhir-menhir Sumba yang bervariasi itu muncul dengan bentuk-bentuk yang bebas aturan. Kebebasan ini memberikan peluang terhadap pendiri menhir untuk membuat yang paling bagus. Hal ini disebabkan menhir yang terbagus, termegah, terbesar, terindah merupakan suatu impian dari raja-raja/keluarga raja. Menhir yang terbaik yang tampil beda akan membawa ahli waris menjadi tersohor dan akan menjamin si mati untuk memperoleh status yang tinggi di alam arwah yaitu di Parai Marapu. Dengan kebebasan tanpa batas dan tidak adanya aturan maka sulit untuk mencari kriterium-kriterium dalam mengklasifikasi menhir Sumba yang sangat banyak variasinya tersebut. Oleh karena itu disini penulis hanya memberikan contoh-contoh yang menurut pengamatan penulis cukup indah.

Sebuah menhir dengan tinggi 165 cm berhias sulur Bada bagian kaki dan pola-pola hias geometris pada seluruh permukaan badan menhir, kelihatan sangat indah. Sementara ditengah bagian badannya menyembul arca megalitik berwajah kaku yang sampai sekarang masih terus dipuja. Menhir berdiri pada bagian sisi lebar sebuah dolmen ("watu pawesi") dengan 4 kaki. Sedangkan dolmen (kubur batunya) polos tanpa pola-pola hias. Menurut keterangan masyarakat dolmen ini merupakan kubur dari tokoh yang menurunkan masyarakat di desa tersebut. Arca megalitik biasa untuk upacara-upacara tertentu khususnya yang berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat setempat, antara lain upacara habis panen, upacara tanam, upacara bersih desa. Penji yang indah terkesan megah dan penuh dengan hiasan-hiasan yang bersifat estitis, yaitu dengan tampilnya pola hias geometris secara dominan.



*Foto 14 Menhir dengan arca megalitik dari Sumba Barat*

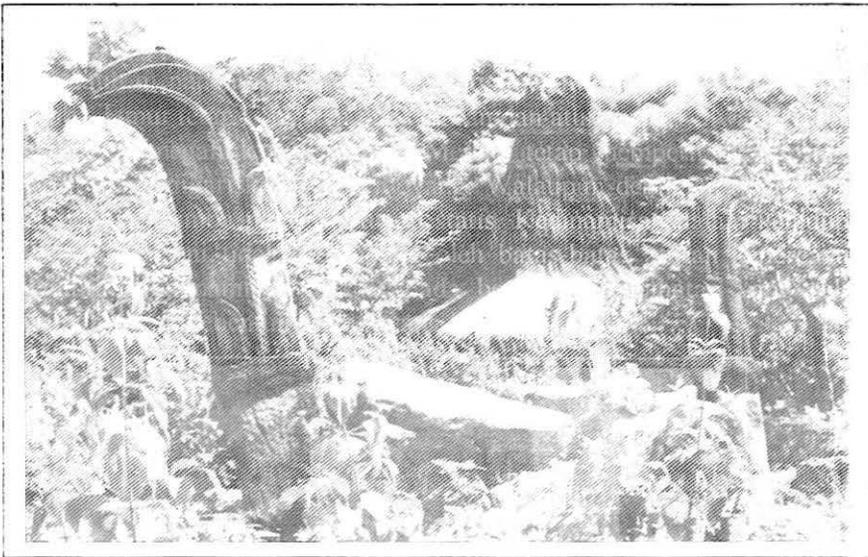


*Foto 15 Menhir dengan arca megalitik dari Sumba Barat*

- \* Dua buah menhir yang dibuat simetris ditemukan bersama-sama dalam sebuah dolmen. Menhir ini ditancapkan di tanah dengan ujung lengkung menghadap keluar. Kedua menhir ini merupakan menhir yang unik yang mengingatkan kepada menhir-menhir lengkung dari Sumatera Barat. Menhir ini seakan-akan menggambarkan pedang atau sarung pedang yang indah dengan pelipit dan variasi pola hias yang menarik.

Menhir merupakan tanda kubur dari seorang maramba (bangsawan) yang mempunyai kekuasaan tinggi. Menhir dengan bentuk-bentuk yang demikian berkaitan dengan kekuasaan seseorang raja atau ketua adat.

Sampai sekarang suku Sumba selalu mempunyai senjata parang yang merupakan senjata keramat lebih-lebih bagi seorang bangsawan atau keturunan raja.

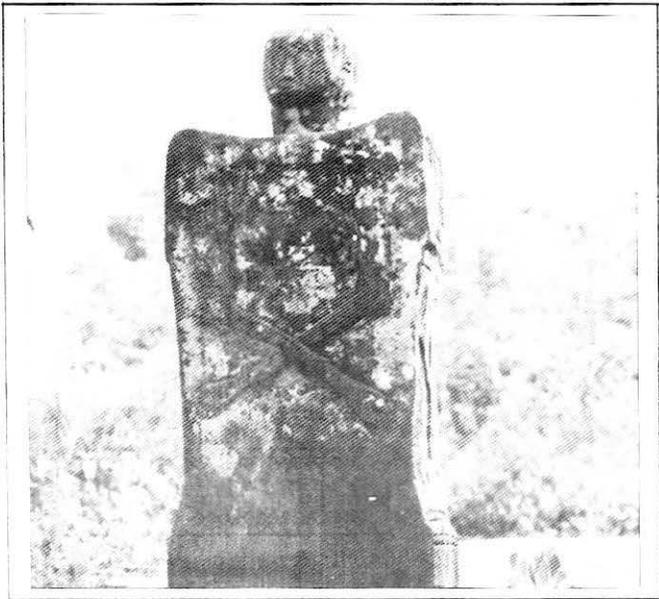


*Foto 16. Menhir yang sama bentuknya dari Sumba Barat*

- \* Penji berbentuk manusia

Penji ini ditemukan di Anajaika, Sumba Barat. Menhir berbentuk manusia ini sangat langka ditemukan. Oleh para ahli menhir semacam ini biasa disebut dengan "arca menhir". Tokoh yang dipahatkan kemati-

sangat gagah perkasa, dipahatkan dengan bahu (pundak) lebar dan badan besar. Tokoh manusia tersebut dipahatkan dengan posisi berse-dekap. Kaki tampak menyatu dengan bagian kaki menhir. Pahatan bagian-bagian muka tidak begitu jelas dan tidak lengkap. Kesan awal dari menhir ini, ialah digambarkan kaku dan sederhana. Bagian-bagian yang penting digambarkan apa adanya (skematis) seperti mulut, hidung telinga dan lain sebagainya. Pada sisi lebar dipahatkan tokoh manusia yang lain yang berbentuk lebih kecil dan merupakan relief. Tokoh ini diletakkan dalam posisi membelakangi dolmen (kubur). Tampaknya ini dimaksudkan sebagai penjaga dari arwah si mati agar tidak terganggu oleh pengaruh jahat dan akan selamat ke dunia arwah (Parai Marapu).

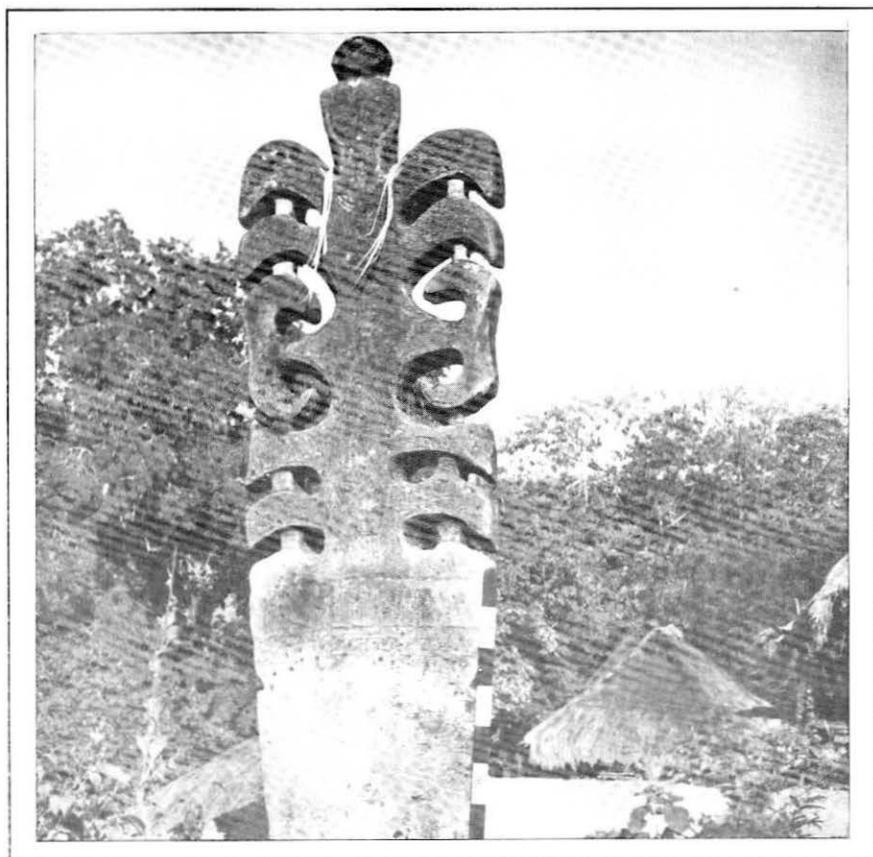


*Foto 17 Penji berbentuk arca menhir dari Anajaika sumba Barat*

Menhir dengan arca manusia di puncaknya

Bagian badan dari menhir yang tingginya 230 cm ini, dihias dengan pola-pola lengkung menyerupai tanduk kerbau, serta pola yang menggaibakan tumbuh-tumbuhan. Pada bagian puncak dari menhir, dipa-

hatkan sebuah arca manusia yang tingginya 35 cm. Arca tersebut dipahatkan dengan tangan ke arah kemaluan. Bagian-bagian kepala seperti mata, telinga, hidung, dan mulut dipahatkan dengan sangat sederhana. Sedangkan dolmen kuburnya dibuat dari batu papan yang tebal dan lebar dengan sisi panjang mencapai 275 cm. Setengah bagian menhir sebelah bawah (kaki) terdiri dari bidang polos, sedangkan setengahnya yang lain (bagian atas) dibuat bentuk tanduk yang distilir dan tumbuhan yang menarik.

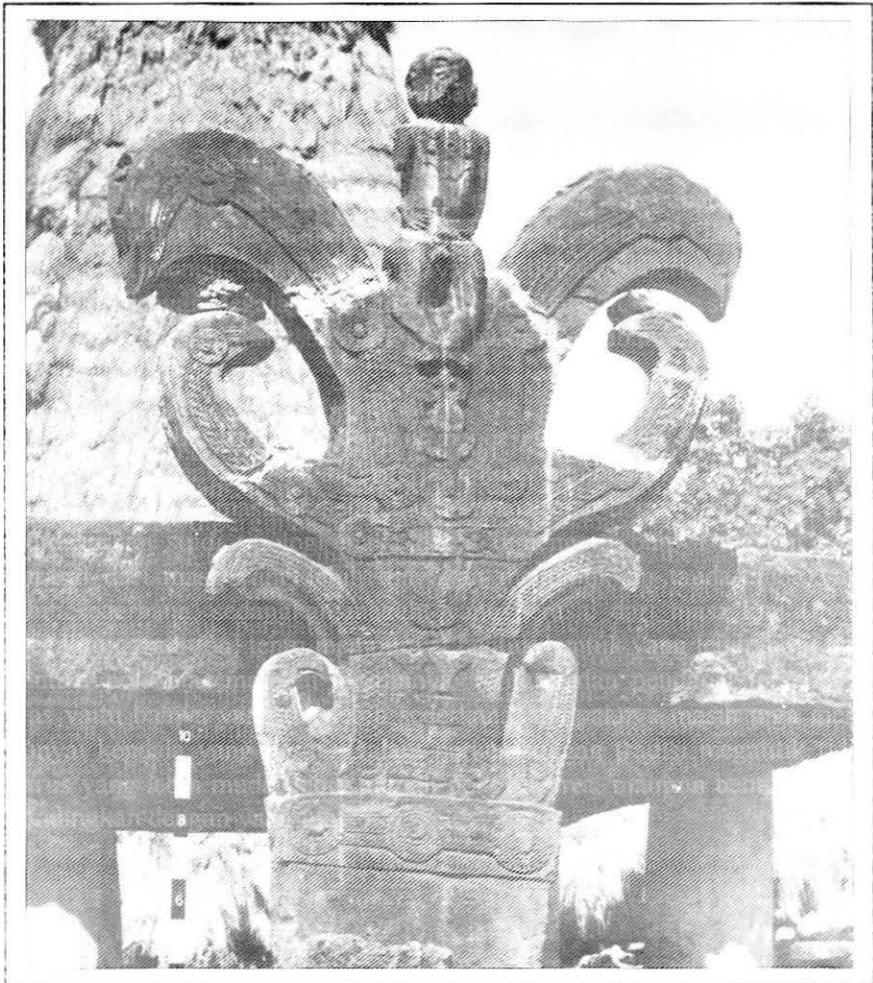


*Foto 18 Menhir berhias tanduk kerbau yang distilir (digayakan tetapi tidak meninggalkan bentuk aslinya). Menhir ini ditemukan di Sumba Barat*

Secara keseluruhan menhir ini semakin ke atas semakin melebar. Menhir ini berfungsi untuk pemujaan, khususnya terhadap arca menhir yang dipahatkan dipuncaknya. Pemujaan dilakukan untuk memanggil hujan, memberhentikan hujan yang terlalu banyak, bersih desa, musim tanam, musim panen dan pembangunan rumah adat. Menurut keterangan penduduk, arca menhir yang dipahatkan pada bagian atas menggambarkan tokoh manusia yang menurunkan masyarakat di sana. Pemujaan terhadap arca menhir dilakukan dengan memasang janur kuning (daun kelapa muda) yang dililitkan pada arca tersebut, disertai dengan sirih pinang dan telur atau ayam. Khusus untuk pemanggilan hujan ditujukan kepada leluhur yang menguasai hujan yaitu “Ratu Wai Ndaungu”. Mereka masih percaya bahwa upacara-upacara yang dilaksanakan terhadap arca menhir ini, sangat membantu kesejahteraan masyarakat. Dengan upacara tersebut mereka percaya bahwa hasil panen akan melimpah, dan wabah tidak akan mengancam. Disamping itu kesejahteraan dan keamanan terjamin. Upacara tersebut sampai sekarang masih dapat disajikan, sehingga sangat membantu dalam penelitian analogi etnografi untuk mengungkapkan tentang fungsi arca di masa prasejarah.

\* Menhir berhias tanduk kerbau dan arca megalit

Menhir dengan tinggi sekitar 250 cm dan lebar 125 cm ini merupakan menhir yang sangat unik dan menarik. Menhir ini dihias dengan bentuk-bentuk tanduk kerbau yang distilir. Sedangkan di bagian puncak menhir dipahatkan arca megalitik dalam posisi duduk.



*Foto 19 : Menhir dan arca megalitik yang sangat maju dengan berbagai pola hias yang menarik*

Secara keseluruhan menhir tersebut seakan-akan menggambarkan kepala kerbau dengan tanduk yang panjang. Menhir dihias dengan pola-pola yang beraneka ragam yang disesuaikan dengan bentuk liku-liku menhirnya. Bagian yang melengkung panjang akan dihias dengan pola-pola hias memanjang yang sesuai. Pola hias terdiri dari motif perhiasan, motif benda alam (bulan, bintang), motif benda buatan manusia (gong) motif tumbuh-tumbuhan (suluh). Di samping itu dipahatkan pula motif geometris. Sekarang arca megalitik yang terdapat pada bagian puncak menhir masih terus dipuja-puja sampai sekarang.

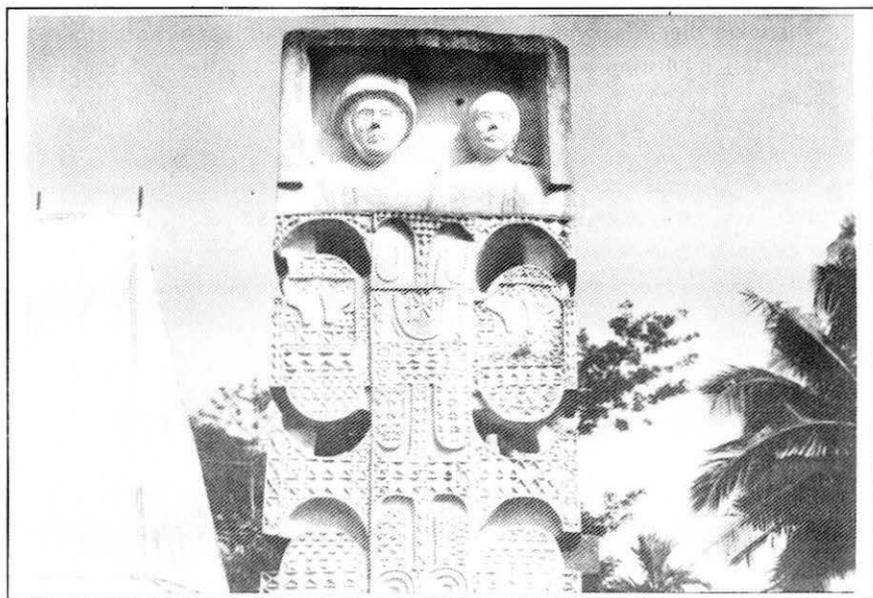
Pemujaan untuk kesuburan tanaman biasanya dilakukan juga pada "katoda" yaitu semacam simbul kesucian dan keramat dari pohon atau arca yang biasanya ditempatkan pada bagian halaman rumah kampung. Arca adung juga ada yang dipergunakan untuk upacara perang. Arca megalitik yang ada di penji tersebut di atas antara lain marangga, tabelu, laba. Tidak adanya pahatan mamuli di sini menjadi bahan pertanyaan apakah menhir ini diperuntukkan sebagai tanda kubur dari seorang laki-laki bukan untuk perempuan. Pahatan gong ditemukan dalam bentuk-bentuk besar dan kecil dan ada pula gong yang dihias dengan pola geometris. Menhir ini dari keindahan dan arsitektur mempunyai keistimewaan, namun sayang karena tidak seimbang khususnya pada pola hias tanduk, sehingga menhir tersebut ada yang patah

\* Menhir dengan pahatan laki-laki dan perempuan

Menhir (penji) ini merupakan tanda kubur dari dolmen yang cukup besar. Dua orang yang dipahatkan pada bagian puncak menhir menggambarkan laki-laki dan perempuan. Tampaknya ini merupakan pertanda bahwa yang dimakamkan di sana adalah suami isteri dari golongan bangsawan. Dolmennya sendiri terdiri dari 3 tingkat yang sampai sekarang jarang ditemukan di Sumba. Pahatan pada menhir cukup raya dengan pola-pola hias geometris menjadi pahatan utama. Pahatan bidang samping kanan dan kiri dibuat simetris. Pada bagian atas terdapat pola hias yang menggambarkan marangga, tabelu, laba. Di samping itu dipahatkan pula benda alam seperti bintang dan bulan, flora dipahatkan sebagai pelengkap dan sebagai penambah keindahan. Pemahatan benda-benda perhiasan dari emas menandakan kekayaan

dari orang yang dikuburkan di sana. Pahatan bulan merupakan suatu simbol bahwa orang atau raja yang dikuburkan merupakan pimpinan masyarakat yang begitu halus dan lemah lembut serta penuh kebijaksanaan. Demikian pula dengan pola hias bintang, merupakan simbol dari pimpinan yang senantiasa akan memberikan sinar kehidupan kepada masyarakat luas.

Pola hias flora tampak muncul di sana sini sebagai penambah estetika dari penji itu sendiri. Sulur-sulur yang membentuk lingkaran memusat kelihatan cukup menarik, terpampang pada pola-pola hias geometris yang disusun secara horizontal dan vertikal dengan gaya yang sangat harmonis. Bentuk-bentuk oval secara tersamar terpahatkan hampir di seluruh bidang menhir. Secara keseluruhan menhir yang tingginya 215 cm ini kelihatan sangat gagah tetapi indah. Unsur-unsur hiasan lama dari masa perunggu terlihat pada bentuk sulur-sulur dengan ujung yang membentuk lingkaran memusat (ikalrekalsitran)



*Foto 20 Menhir dengan pola hias geometris dan bentuk-bentuk lengkung serta pahatan orang laki-laki dan perempuan*



21 Menhir (penji) yang berbentuk kepala kuda. Pola hias-pola hias yang paling banyak adalah geometris

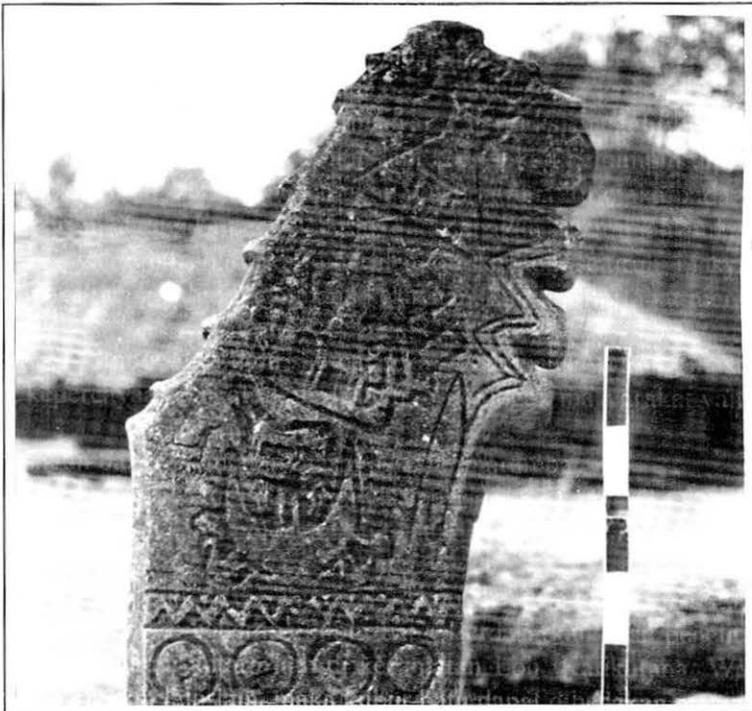
\* Menhir dengan pola hias binatang

Sebuah menhir dengan bentuk kepala kuda terdapat di sebuah dolmen dipedalaman Sumba Barat. Arca megalitik yang merupakan gabungan antara menhir dan arca binatang (kuda) ini selama ini baru ditemukan di tradisi megalitik Sumba. Pola hias geometris dengan pahatan yang sangat halus tampak memenuhi seluruh bagian menhir tersebut. Pahatan kepala kuda pada menhir ini tampaknya diakibatkan oleh adanya inspirasi, di mana kuda kesayangan yang biasa disebut dengan "jara madewa" selalu disembelih ketika tuannya meninggal. Kuda ini dianggap sebagai pengawal arwah si mati pada waktu menuju ke dunia arwah. Arca megalitik berbentuk menhir berkepala kuda ini berukuran tinggi 145 cm. Kebebasan dalam membuat penji (menhir) sebagai hiasan pada dolmen inilah yang menyebabkan menhir yang aneh ini muncul di Sumba.

\* Menhir lengkung dengan pola hias kuda

Menhir lengkung ini mengingatkan pada menhir lengkung Sumatera Barat. Menhir yang mempunyai bentuk seperti gagang pedang ini mem-

punyai pola hias yang beraneka ragam. Pola hias dari bagian bawah, pertama menggambarkan seekor kuda yang dipahatkan secara lengkap. dibawahnya tampak samar-samar anak kuda yang diperkirakan baru dilahirkan. Dibagian atas kuda terdapat dua ekor anjing. Binatang ini semuanya kemungkinan merupakan binatang kesayangan si mati pada waktu hidupnya. Di atas dua ekor anjing dipahatkan 4 buah gong yang merupakan benda keramat yang biasa dipergunakan sebagai pengiring upacara-upacara sakral, seperti kematian, upacara tarik batu, perburuan dan lain-lain. Gong tersebut dipahatkan secara horizontal, pada bagian atas gong terdapat bidang horizontal yang dihias dengan bentuk-bentuk geometris, berupa garis-garis segitiga runcing (tumpul). Di atasnya lagi terdapat pola hias merangga dan memuli serta pahatan anjing dan orang yang sedang duduk dengan memegang sesuatu. Dibagian atas pahatan orang terdapat pahatan atap rumah bentuk limas.

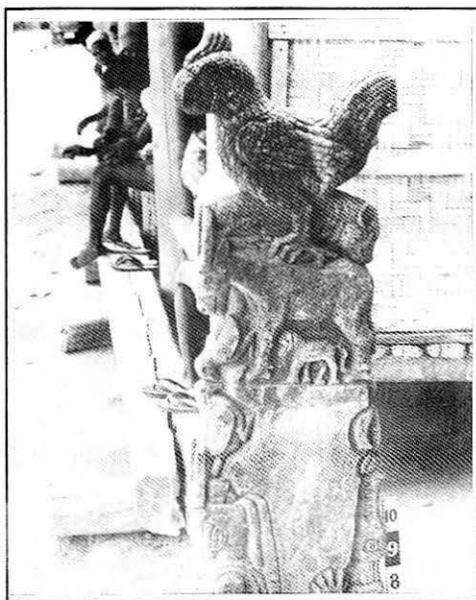


*Foto 22 Menhir lengkung yang seperti gagang pedang ini dihiasi dengan pola-pola hias yang beraneka ragam. Diantaranya kuda, anjing, perhiasan, gong dan lain sebagainya.*

- \* Menhir dengan puncak burung kakatua

Menhir ini tampaknya sudah tidak lagi terletak di tempat aslinya. Menhir telah berdiri sendiri dan tidak terdapat dalam konteksnya bersama dolmen. Pahatan burung kakatua digambarkan bertengger di atas seekor kerbau. Di samping itu pada bagian depan menhir terdapat pahatan manusia yang digambarkan berdiri tegak. Di bagian belakang dipahatkan seekor buaya dengan moncong di bagian atas. Menhir berukuran 200 cm ini tampaknya merupakan makam seorang bangsawan atau raja yang dianggap gagah berani dalam melawan musuh-musuhnya.

- \* Menhir ini pada puncaknya dipahatkan seekor kuda yang gagah perkasa, yang merupakan kesayangan dari sang raja Pau. Pahatan yang lain berupa bermacam-macam perhiasan antara memuli (hiasan telinga), ayam jantan, udang dan lain-lain. Menhir ini dibuat pada waktu upacara penguburan raja Pau pada tahun 1983. Pola-pola hias digambar oleh putera raja yang sekarang menjabat sebagai raja di sana. Sedangkan sang pemahat adalah “atapdowi” yang ditunjuk oleh raja.



*Foto 23 Menhir dengan pola hias binatang, burung, kakatua, kerbau, burung nuri dan buaya.*

Foto 24 Menhir dengan pola hias kuda di puncaknya serta pola-pola hias yang lain yang dipahatkan dengan halus dan indah

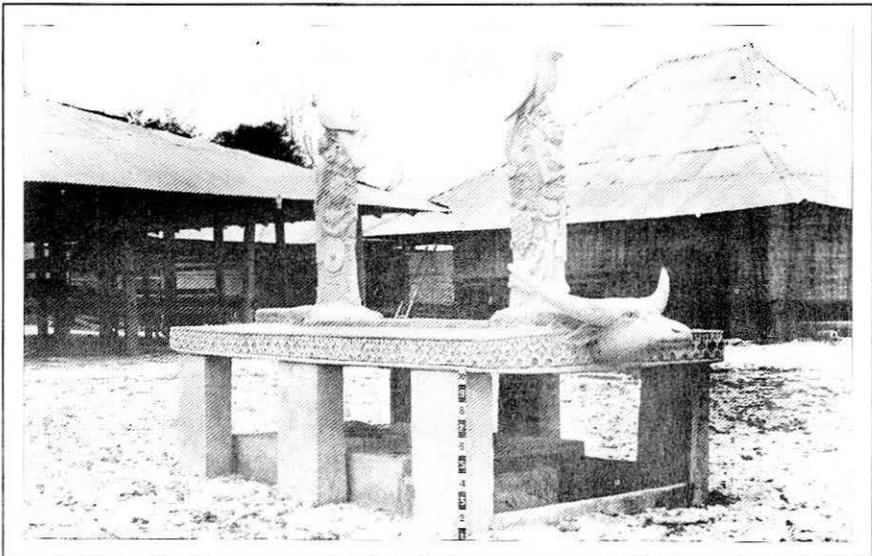
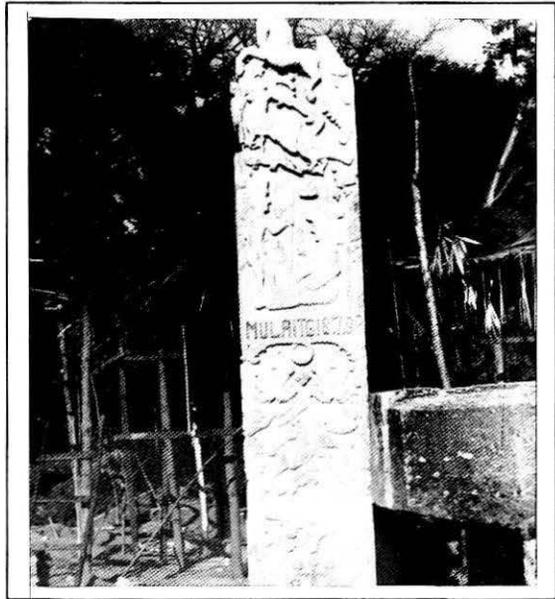
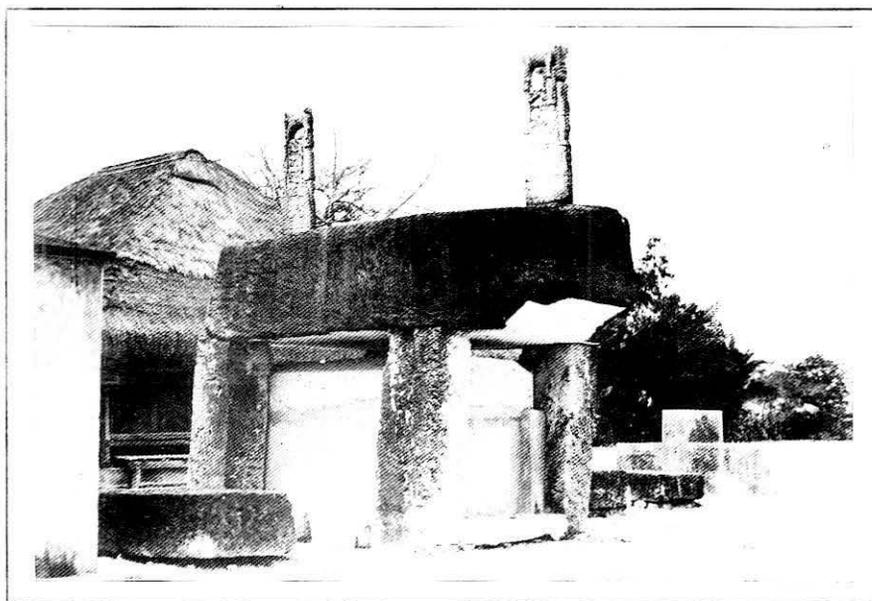


Foto 25 Watupawesi dengan 6 buah kaki serta penji (menhir) diletakkan pada bagian atas meja batu. Kepala kerbau dipahatkan pada salah satu sisi lebar dengan bentuk yang indah



*Foto 26 Penji yang diletakkan di atas meja batu ditemukan di Sumba Timur*

### **Penji yang ditempatkan di atas dolmen**

Penji (menhir) dari sebuah dolmen ada yang ditempatkan di atas batu mejanya. Menhir yang didirikan di atas sebuah dolmen biasanya dihiasi dengan pola-pola hias yang raya, yang menggambarkan fauna (binatang) seperti ayam, kerbau, buaya, burung kakatua, kuda disamping perhiasan seperti memuli, laba serta gong dan lain sebagainya. Pahatan antropomorfik dipahatkan pada bagian sisi dari dolmen, menghadap keluar, pola hias ini disamping mempunyai tujuan-tujuan yang bersifat kemewahan, keagungan, kewibawaan dan kemasyuran juga mempunyai tujuan yang bersifat religius. Khususnya yang dipahatkan dengan bentuk manusia. Bentuk manusia pada menhir ini digambarkan berbadan tegap, dengan dilengkapi senjata seperti tombak atau parang. Oleh beberapa ketua adat atau raja pahatan ini dimaksudkan menjaga arwah nenek moyang yang meninggal, pada waktu arwah menuju dunia arwah. Menhir yang ditempatkan pada bagian atas sebuah dolmen dikatakan oleh beberapa ahli waris dimaksudkan untuk lebih memberikan kesan megah dan indah yang berarti pula

bertujuan untuk mengangkat nama sang raja itu sendiri. Disamping itu melihat bentuk pahatan yang begitu meriah maka tampaknya disamping untuk memperoleh kemashuran dan nama (seperti batu-batu besar Nias) menhir ini juga dimaksudkan sebagai penambah keindahan semata-mata. Bentuk menhir dengan dolmen yang indah ini selama ini hanya ditemukan di daerah Sumba.

## 2.6. Arca megalitik serta fungsinya

Arca berciri megalitik di daerah Sumba dapat dibagi dua, berdasarkan bahan baku yaitu :

- \* Arca yang dibuat dari batu : arca ini biasanya dipergunakan sebagai pelengkap suatu kubur batu dapat berupa penji ((menhir) atau berupa pahatan tiga dimensi pada bagian puncak penji.
- \* Arca yang dibuat dari kayu : arca ini biasanya tidak ditemukan bersama dolmen, arca tersebut berdiri sendiri dan biasanya mempunyai fungsi yang berbeda dengan arca-arca batu yang dijumpai bersama dolmen. Arca kayu ada yang ditempatkan di rumah, ada yang didirikan didepan kandang, ada yang didirikan di ladang, sudut kampung, dihutan dan lain sebagainya.

Berdasarkan bentuknya arca tokoh manusia (antropomorfik) di Sumba juga dapat dibagi menjadi dua yaitu :

- \* Arca yang dipahatkan secara lengkap yaitu dipahatkan dengan bagian tubuh dan susunan anatomi secara keseluruhan, dan biasanya semua bagian tubuh dipahatkan. Arca yang digambarkan secara lengkap dengan pahatan kepala, badan, kaki, tangan dan bagian kepala secara lengkap seperti mata, hidung, mulut, telinga disebut arca megalitik. Jadi arca megalitik disini dimaksudkan pahatan menggambarkan manusia secara lengkap dan terkait atau mempunyai ciri-ciri yang bersifat megalitik. Ciri-ciri megalitik dari suatu arca dapat diketahui melalui beberapa kriteria. Kriteria tersebut antara lain kriteria konteks, yaitu berdasarkan temuan serta yang dijumpai bersama arca tersebut. Disamping itu dapat dikenal juga melalui kriteria bentuk. Bentuk arca megalitik biasanya mempunyai ciri khas dimana digambarkan dengan bentuk-bentuk yang kaku (skeptis) dan bentuk skematis ( dipahatkan bagian-bagian yang penting saja ).



*Foto 27. Sebuah arca menhir dari kayu yang oleh penduduk setempat biasanya disebut dengan "udung Bani". Arca ini mempunyai fungsi sebagai sarana upacara terutama dalam memohon kepada zat tertinggi (arwah leluhur) agar dalam pertempuran memperoleh kemenangan.*

- \* Arca megalitik yang kedua adalah arca menhir

Arca menhir Sumba seperti juga arca menhir yang lain di Indonesia terdiri dari bagian kepala, leher dan badan. Arca semacam ini biasanya berdiri diatas tanah, secara langsung (di tancapkan di tanah). Perwajahan arca menhir tidak berbeda dengan arca megalitik. Mengapa arca seperti ini dinamakan arca menhir. Menurut penulis disebabkan karena, arca menhir merupakan bentuk transisi antara menhir (batu tegak) dan arca. Dengan demikian maka arca menhir ada yang bentuknya sangat primitif, sebuah menhir misalnya, yang di atasnya dipahatkan mata dan hidung, itupun sudah dapat dikategorikan sebagai arca menhir. Arca menhir di

Sumba mempunyai ukuran yang sangat bervariasi. Ada yang berukuran 112 cm, 55 cm bahkan ada yang dipahatkan pada bagian atas sebuah dolmen dengan ukuran kecil. Arca menhir di Sumba ada yang digambarkan dengan kelamin wanita, kelamin laki-laki dan ada juga tanpa kelamin. Apakah arca-arca yang berjenis kelamin itu ada hubungannya dengan jenis kelamin orang yang dikuburkan masih menjadi pertanyaan.

### **2.6.1. Berdasarkan keletakannya**

Berdasarkan keletakannya arca megalitik Sumba dapat dibagi menjadi dua :

- \* Arca megalitik yang dipahatkan pada bagian sebuah dolmen. Arca tersebut biasanya berkaitan dengan keamanan, kesejahteraan, ketentraman si mati. Arca ini juga menggambarkan arwah atau sebagai pengawal arwah yang meninggal.
- \* Arca yang dibuat dari kayu atau batu yang diletakkan ditempat khusus yang tidak berkaitan dengan dolmen. Arca ini biasanya ditempatkan di halaman depan rumah ada yang ditanam di ladang, sawah, hutan, laut dan lain-lain

### **2.6.1. Berdasarkan keletakannya**

Arca menhir pada dolmen biasanya berdiri berkaitan dengan "watu-pawesi" yaitu kubur yang hanya dipergunakan oleh golongan maramba.

Arca disana biasanya dipergunakan untuk upacara-upacara yang berkaitan dengan masyarakat atau keluarga. Upacara-upacara sakral biasanya dilakukan atau ditujukan untuk tokoh atau leluhur tertentu :

- Pada waktu upacara pembiakan atau kesuburan bagi para maramba atau ningrat upacara ditujukan kepada “Ratu Maramba”.
- Upacara yang ditujukan untuk meminta agar hasil padi dan jagung melimpah ditujukan kepada leluhur yang biasa disebut “Makatunggu Andu Uhu Andu Wataru”.
- Upacara yang dilaksanakan untuk permohonan meminta kilat untuk menyambar orang jahat atau pencuri disebut “Makatunggu Kabala”.

Arca megalitik di pulau Sumba mempunyai fungsi yang sangat beraneka macam. Arca tersebut biasanya terkait dengan berbagai upacara megalitik. Disebut sebagai obyek karena arca merupakan media pemujaan yang utama. Tanpa arca tersebut maka upacara tidak mungkin akan dilaksanakan dan berhasil. Jadi peranan disini selain arca sebagai salah satu persyaratan dalam pemujaan, arca tersebut juga merupakan media yang sangat berperan.

Sedangkan yang berkaitan dengan fungsi, yang dimaksud disini adalah kegunaan arca Sumba dalam kaitannya dengan kebutuhan manusia. Guna disini antara lain kesejahteraan, keamanan, bebas dari wabah penyakit dan lain-lain. Jadi arca megalitik berfungsi untuk suatu permohonan dengan serangkaian upacara, yang dilaksanakan.

## Upacara

Upacara yang dilaksanakan dengan pemujaan-pemujaan terhadap arca menhir antara lain :

### - Upacara musim tanam

Upacara ini dimaksudkan sebagai permohonan kepada yang kuasa agar diberikan berkah pada waktu menanam padi, jagung, kedelai dan lain-lain. Musim tanam yang baik atau saat-saat yang baik akan mempengaruhi hasil panen.

### - **Permohonan hujan**

Di daerah Sumba hujan sangat sedikit yaitu pada bulan Desember sampai April. Hal ini tentunya akan berakibat daerah Sumba sering kekurangan air. Bagi masyarakat megalitik ancaman kekeringan dapat menyebabkan kegagalan dalam panen yang akan datang hal seperti ini dapat dihindari dengan upacara-upacara atau peribadatan. Upacara permohonan hujan biasanya dilaksanakan pada arca tersebut. Upacara pemanggilan hujan biasanya dilakukan oleh seorang “kabiku” yang berkaitan dengan hujan yaitu Rau Ulai Ndaungu sesaji yang diperlukan antara lain daun kelapa muda, sirih, pinang kadang-kadang telur.

### **Upacara pemberhentian hujan**

Jika hujan yang turun terlalu banyak, akan menimbulkan kematian atau kerusakan pada tanaman. Seperti juga pada upacara permohonan hujan, maka pada upacara pemberhentian hujan yaitu agar tanah tidak terlalu basah dan merusak tanaman, dilakukan upacara pada arca megalitik. Sesaji yang diperlukan biasanya sama dengan upacara permohonan hujan.

- **Upacara agar sembuh dari penyakit**
- **Upacara untuk menolak wabah yang datang**
- **Upacara perang**

Upacara perang dimaksudkan untuk memperoleh kemenangan dalam peperangan yang akan terjadi. Upacara ini biasanya dilaksanakan pada sebuah arca menhir. Di Anakalang yaitu di desa Anajaikangora pada waktu masyarakat akan berperang maka dilakukan upacara di depan sebuah arca menhir terbuat dari kayu yang oleh penduduk setempat biasa disebut dengan “Adung Bani”. Upacara perang merupakan permohonan agar diberi kekuatan, kekebalan, keberanian dan kemenangan. Upacara dilakukan dengan sesaji sirih pinang, ayam jantan dan beberapa kerat perak upacara ini ditujukan kepada Mewulu - Majii (yang menguasai dunia) selain upacara dilaksanakan di arca menhir juga dilakukan rumah adat yang biasa disebut Uma Andungu (rumah tugu). Di daerah Takirin (Timor) upacara perang tidak dilakukan di arca tetapi di sebuah tempat “Ksadan” (bangunan susunan batu berben-

tuk bulat) dengan mengasah tombak atau parang pada batu "suci" yang ada atau tersedia disana secara khusus.

Berdasarkan uraian di atas maka garis besar upacara-upacara yang dilaksanakan pada arca menhir dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu upacara yang dilaksanakan untuk keperluan masyarakat luas dan yang kedua yang berkaitan dengan keperluan-keperluan keluarga atau pribadi.

- Upacara yang bersifat umum antara lain upacara pengusiran wabah penyakit, upacara perang.
- Upacara yang bersifat keluarga/pribadi antara lain upacara sembuh dari penyakit, upacara memperoleh untung dalam berdagang, upacara untuk memperoleh anak dan lain-lain.

Upacara terhadap arca-arca megalitik di Sumba mengacu pada pola pikir bahwa "ia memberi maka ia akan menerima". Pola pikir ini ditujukan kepada yang kuasa (supernatural). Hal ini memang sudah melekat pada pikiran-pikiran masyarakat megalitik dimanapun berada baik di Nias, Toraja, Batak, Sumba, Timor dan lain sebagainya. Dengan memberikan sesuatu yang dapat menyenangkan arwah leluhur yang dianggap sebagai sumber kehidupan maka masyarakat mengharapkan sesuatu sesuai dengan permohonannya. Dengan membaca doa-doa atau mantra yang berisikan puji-pujian terhadap arwah nenek moyang dengan media arca menhir dan dengan memberikan minuman serta makanan yang enak-enak maka mereka mengharapkan apa yang mereka minta akan tercapai. Di daerah Batak khususnya Simalungun pada zaman dahulu upacara-upacara semacam pemujaan dilakukan terhadap arca "panghulubalang", di daerah Nias pemujaan dilakukan didepan arca yang menggambarkan ketua adat yang paling disegani. Seperti dapat disaksikan di desa Onowembo Telamaera (Nias bagian Tengah).

Di daerah Timor arca menhir masih juga memegang peranan dalam berbagai upacara. Demikian pula di Bali arca-arca berciri megalitik yang arca-arca yang tidak beratribut kadang-kadang masih disembah untuk keperluan tertentu.

### 2.6.3. Fungsi arca megalitik dari kayu (Adung)

Arca kayu atau biasa disebut dengan “adung” terdiri dari bermacam-macam bentuk. Wajahnya kadang-kadang seperti bentuk kera atau seperti orang tua. Berdasarkan keletakannya fungsi arca terdiri dari :

- Arca yang ditempatkan dipinggir kampung

Arca yang dianggap berkekuatan gaib ini diletakkan pada batas-batas kampung. Hal ini dimaksudkan sebagai penjaga kampung. Hal ini seperti dijumpai diberbagai tempat di Cina, Jepang maupun Korea. Arca yang dianggap oleh sebagian besar penganut kepercayaan megalitik tersebut, dapat berfungsi untuk menolak bahaya yang akan datang, yang akan mengancam keselamatan masyarakat, misalnya wabah, serangan musuh, dan lain-lain.

- Arca yang didirikan di ladang/sawah

Arca (adung) yang ditempatkan disawah atau diladang, biasanya didirikan dibagian sudut sawah atau ladang tersebut. Arca ini merupakan penjaga yang dapat mengusir hama ( penyakit tanaman ), mengusir gangguan binatang (babi hutan), dan menghindarkan seseorang untuk berbuat jahat (mencuri), disamping itu dianggap dapat memberikan kekuatan agar tanaman tumbuh subur dan berbuah dengan baik.

- Arca yang di hutan

Untuk menjaga dan menunggu hutan agar hasil hutan dapat baik dan tidak dicuri orang.

- Arca yang di padang rumput

Arca ini dimaksud agar tanaman rumput senantiasa baik dan hijau sehingga hewan-hewan ternak yang ratusan jumlahnya tidak kekurangan makanan, dan kelaparan.

- Arca yang ditempatkan di depan rumah

Arca ini dianggap dapat menolak pengaruh jahat yang akan mengganggu seisi rumah/keluarga. Arca tersebut dianggap menolak wabah atau penyakit yang datang, atau pengaruh jahat lainnya.

Ada juga arca-arca yang lain yang ditempatkan di dapur, di atap rumah, dilaut dan lain-lain, yang pada prinsipnya untuk menolak bala. Adung atau arca dari kayu sangat bermacam-macam. Dahulu di pulau Sumba atau pulau Cendana ini banyak sekali ditemukan arca-arca kayu tetapi sekarang arca-arca tersebut tinggal kenangan sejarah. Sebagian arca telah hilang dimanfaatkan untuk kepentingan komersial ilegal. Pencurian arca ini terus berlangsung dan beberapa kolektor atau penjual barang antik masih bebas memiliki benda bersejarah yang langka tersebut untuk dijual.

Arca kayu seperti yang ditemukan di Sumba sekarang masih banyak dijumpai di daerah Timor Barat. Biasanya berdiri di ksadan (bangunan susunan batu bulat) atau di atas tempat pemujaan dari batu khususnya di daerah Atambua.

Upacara-upacara sakral yang dilakukan pada arca megalitik dari kayu dan batu terdiri dari :

- supaya sembuh dari penyakit;
- supaya selamat dalam mengerjakan pekerjaan tertentu;
- supaya berhasil dalam bertani maupun bertenak;
- supaya bebas dari wabah penyakit;
- supaya menang dalam pertempuran;
- upacara bersih desa;
- agar selamat dalam pendirian rumah adat;
- supaya dapat buruan yang berlimpah dan lain-lain.

Untuk itu upacara tersebut selain dilengkapi dengan saji-sajian harus dibacakan mantra (doa-doa) oleh seorang Rato. Doa-doa akan menambah keberhasilan upacara. Doa umum tersebut berbunyi :

“ mandopo pola roana;  
menege wuli wuana;  
pawawaini wawi paniwaini manu;  
weimarringi, weimalala, wiketuga;  
weipadalu, ludalima, korowae”

Foto 28 dan 29 Arca kayu yang biasa dipergunakan untuk keperluan sakral. Arca ditemukan di batas kampung, depan rumah, dengan kandang dihutan atau di sawah dan ladang. Tujuan dari pembuatan arca adalah untuk memperoleh kesuburan tanaman/ternak dan kesejahteraan serta keamanan masalah



Do'a ini berarti :

“tanaman supaya tumbuh subur,  
supaya buahnya terkulai,  
berkat ternak babia dan ayam,  
air berkat, air santan, air dalam tempayan,  
dilindungi tangan maupun kaki”.

Jadi dalam upacara apapun do'a semacam ini biasanya dibaca oleh sang Rato. Sementara sesaji-sesaji yang bermacam-macam dan berbeda-beda jenisnya biasanya ditaruh pada tempat tertentu di bagian depan atau sekeliling arca menhir.

#### 2.6.4. Hubungan dolmen dan arca

Dalam budaya megalitik di daerah Sumba keberadaan arca megalitik dan kubur dolmen tidak dapat dipisahkan. Arca megalitik yang dijumpai di Sumba selalu berdampingan dengan dolmen. Kadang ditemukan di atas meja batu sebuah domen, kadang dipahatkan di atas menhir bahkan kadang-kadang dipergunakan sebagai penji, dimana arca tersebut berdiri disamping sisi lebar sebuah dolmen. Pembuatan arca megalitik tersebut mempunyai proses yang sama dengan cara pembuatan pola hias pada sebuah penji. Baik peralatannya, cara pemakaian peralatan, upacara, keadaan yang dipersyaratkan dan lain-lain tidak berbeda dengan pemahatan atau menghias penji. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat di desa Tarung, Kawangu, Anakalang, Pau dan lain-lain diperoleh informasi bahwa arca megalitik mempunyai dua fungsi yaitu :

1. Arca megalitik sebagai perwujudan dari arwah leluhur yang merupakan supernatural, yang mereka puja.
2. Arca megalitik yang berfungsi sebagai simbol pengawal dari arwah yang telah meninggal. Perlu diketahui bahwa arwah nenek moyang yang meninggal akan menempuh jalan yang sangat jauh dan tentu saja memerlukan pengawal yang dapat melayani segalanya dalam perjalanan.

Arca-arca menhir yang merupakan perwujudan dari arwah leluhur di Indonesia merupakan arca yang paling dominan. Leluhur oleh masyarakat dibayangkan sebagai sesuatu yang sangat abstrak. Ia sebagai supernatural yang menguasai hidup manusia. Bentuk-bentuk yang abstrak ini tidak mutlak untuk digambarkan. Keberadaan supernatural (arwah leluhur) dibayangkan sebagai suatu yang sangat menakutkan, sesuatu yang penuh keagungan, dan sesuatu yang menyeramkan yang menimbulkan malapetaka. Seiring dengan suatu imajinasi yang abstrak tetapi menakutkan maka tidak dapat dipahatkan dalam wujud yang nyata. Masyarakat hanya dapat membuat suatu pahatan yang merupakan satu simbol. Dengan demikian maka cara pemahatannyapun dilakukan dengan sederhana dan ditandai dengan bentuk-bentuk yang aneh, menakutkan, serta sama sekali tidak mempunyai tujuan-tujuan keindahan, walaupun sebenarnya mereka mampu untuk memahat bentuk-bentuk yang lebih baik.

Arca-arca megalitik yang berfungsi sebagai pengawal arwah yang meninggal akan dipahatkan dalam bentuk yang sangat berlainan dengan arca yang menggambarkan arwah leluhur. Di pulau Nias penggambaran ketua-ketua adat yang masih hidup, yang bukan untuk penguburan tetapi untuk penggambaran tokoh yang berkuasa, dipahatkan hampir sama dengan arca-arca pengawal di Sumba. Arca-arca tersebut dipahatkan dengan digambarkan secara lengkap yaitu dengan hiasan (peleengkap pakaian) seperti keris, tutup kepala, kalung, gelang dan sebagainya. Seperti juga di Sumba arca-arca pengawal dewa, digambarkan dengan pakaian yang lengkap dan dengan senjata. Pakaian ada yang digambarkan seperti "mantel" atau jas panjang, dengan tutup kepala, tombak dan kebesaran yang lain. Hal ini sesuai dengan tugas dan fungsi arca, karena dipergunakan sebagai pengawal maka harus memenuhi kriteria seorang pengawal, berbadan tegap, membawa senjata, pakaian kebesaran dan lengkap. Arca-arca pengawal dapat dijumpai di situs Kawangu, situs Pau dan lain-lain.

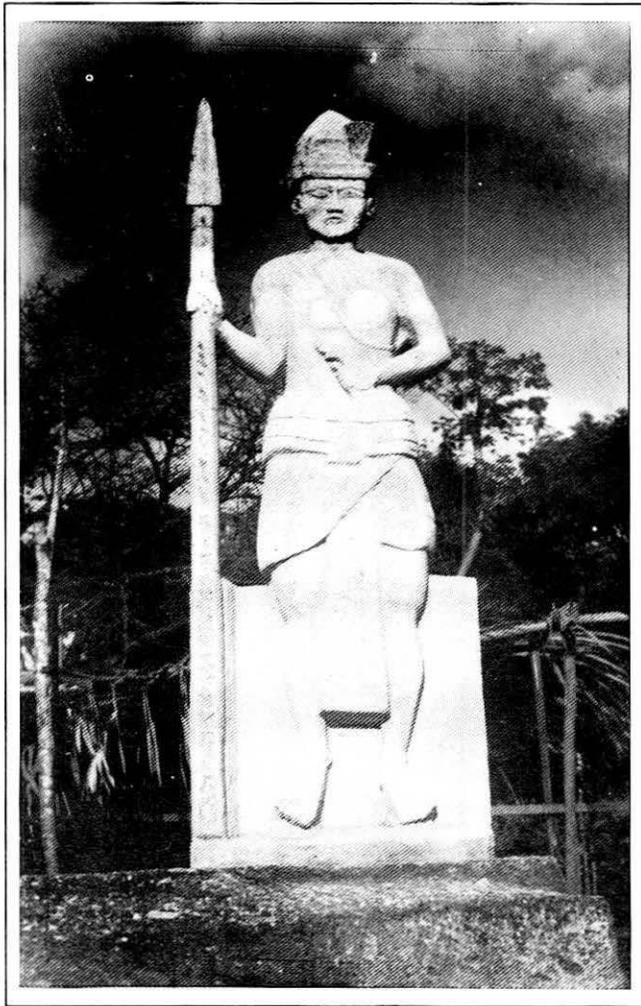
Anehnya dalam bentuk fisik dari arca-arca tersebut baik yang ditemukan di Desa Tarung maupun di tempat lain bentuk wajahnya sering seperti kera. Hal ini masih menjadi teka-teki yang belum terjawabkan.

### 2.6.5. Siapakah yang digambarkan dalam arca

Penelitian terhadap siapa yang diarcakan pada arca-arca megalitik telah dilakukan oleh berbagai ahli baik dari Indonesia sendiri maupun ahli dari bangsa asing. Menurut Charles Lebaron (1978) arca-arca yang sangat besar yang ditemukan di pulau Paskah (Easter Island) di kepulauan Pasifik dengan tinggi mencapai 8-10 m menggambarkan pemimpin-pemimpin terdahulu. Ini berarti bahwa Charles Lebaron mempunyai kesimpulan yang sama bahwa arca megalitik yang menggambarkan arwah nenek moyang. Karena yang dimaksud pemimpin adalah leluhur-leluhur mereka juga. Di Indonesia secara umum arca megalitik dipahatkan dalam bentuk yang sangat sederhana, kaku (skeptis) dan skematis (bagian-bagian penting yang dipahatkan). Arca ini biasa disebut sebagai arca nenek moyang. Ini diartikan bahwa arca tersebut merupakan perwujudan atau personifikasi dari leluhur (nenek moyang) yang dipuja-puja. Arca menhir selanjutnya sebagai media pemujaan untuk lebih mendekatkan diri dengan yang kuasa dalam rangka peribadatan. Sedangkan Robert Wernick, mengatakan bahwa arca di Korsika (laut tengah) dikatakan menggambarkan serdadu-dadu Sardinia yang tewas dalam peperangan.

Perbedaan pendapat ini tampaknya disebabkan tidak adanya data yang akurat yang sampai kepada para peneliti karena waktu yang telah begitu lama dimana pendukungnya juga sudah tidak ditemukan. Lain halnya dengan arca-arca nenek moyang di Sumba yang sekarang masih dipakai dan dibuat beberapa waktu yang silam, sehingga masih dikenal secara baik tentang latar belakang.

Dari hasil studi analogi etnografi dari situs-situs di pulau Sumba ini maka tampaknya ada suatu aturan-aturan atau kaidah-kaidah yang tanpa tulis tetapi disepakati oleh masyarakat Sumba dalam memahatkan arca sebagai pelengkap kubur batu (reti). Aturan tanpa tulis tersebut tampaknya tidak hanya berlaku dan berlangsung di pulau Sumba saja tetapi juga ditempat-tempat lain dimana megalitik itu masih berlangsung.



*Foto 30 Arca ini terletak berdampingan dengan dolmen raja Pau di Sumba Timur. Menurut keterangan ahli waris dikatakan bahwa arca manusia ini dianggap sebagai pengawal arwah biasanya dipahatkan secara lengkap dengan berbagai atributnya. Tokoh manusia dipahatkan secara lengkap memakai tutup kepala, memegang tombak dan kain adat.*

### III. SEJARAH PERKEMBANGAN DOLMEN DAN MEGALITIK SUMBA

Dolmen di Sumba yang merupakan hasil budaya material tradisi megalitik mempunyai bentuk maju dan merupakan hasil perkembangan yang begitu pesat. Pada awalnya dolmen mempunyai bentuk sederhana, yang dibangun dari batu-batu yang masih belum dipahat diatur sedemikian rupa sehingga membentuk sebuah meja batu. Kaki-kaki penyangga di buat dari batu alam yang bentuknya lebih kecil dari batu atasnya.

Di daratan Eropa seperti di Inggris, Denmark dolmen biasanya dipergunakan sebagai tempat sarana upacara. Dolmen tersebut biasanya dipergunakan sebagai tempat sesaji (“uborampe” : bahasa Jawa). Sesaji dipergunakan kepada supernatural (yang kuasa).

Dolmen yang ditemukan para arkeolog didaratan Eropa Asia Tengah, di India, Korea, Jepang dan lain-lain semuanya masih berupa dolmen-dolmen polos (tanpa variasi atau pola hias) dan masih dibuat dari batu alam. Bentuk-bentuk seperti itu juga masih dijumpai pada situs-situs megalitik prasejarah di Indonesia, seperti di Pasemah, Lampung, Jawa Timur dan lain-lain. Tampaknya bentuk-bentuk tersebut terus bertahan sampai masa berikutnya.

Dolmen di Sumba baik bentuknya maupun fungsinya telah mengalami perubahan yang pesat. Bentuk-bentuknya bervariasi, demikian pula ukuran maupun pola hiasnya. Tentang fungsinya juga berubah, bukan lagi sebagai tempat atau sarana upacara tetapi telah dipergunakan sebagai tempat penguburan. Mengapa fungsi dolmen di Sumba menjadi wadah penguburan, masih sulit untuk ditrasir dan dipecahkan. Yang jelas bahwa perkembangan dari waktu ke waktu telah menyebabkan perubahan pola pikir serta ide-ide aktifitas yang berkaitan dengan berbagai aspek yang mempengaruhi kehidupan mereka. Dolmen di Sumba telah begitu maju (*sophisticated*). Ini tentu disebabkan oleh berkembangnya ilmu pengetahuan tentang rekayasa batu besar. Teknologi pemahatan batu serta pemasangan dengan teknik “sponningen” teknik “adonan” : bahasa Jawa telah dikenal secara akrab. Kemajuan yang bersifat lokal (*local development*) sangat menonjol. Bahkan unsur-unsur yang bersifat “local genius”

tampak dengan transparan pada budaya megalitik di Sumba Barat maupun Sumba Timur.

Perkembangan dolmen Sumba tampak pada bentuk maupun ukuran, dan bentuk-bentuk pola hiasanya. Ukuran dolmen yang sangat besar dengan ukuran raksasa dengan berat berpuluh-puluh ton, merupakan saksi bahwa mereka dengan gigih telah bekerja secara begitu maju dan telah berkembang dengan begitu maju dan sophisticated tentu dilandasi oleh berbagai faktor yang dimiliki pulau Sumba dengan penduduknya

Faktor-faktor yang dapat memberikan kemudahan dalam pembangunan hasil-hasil budaya yang sangat monumental tersebut, adalah sebagai berikut :

- \* Adat istiadat/kebiasaan;
- \* Kehidupan Sosial;
- \* Faktor susunan organisasi kemasyarakatan;
- \* Faktor religius;
- \* Faktor teknologi
- \* Faktor semangat kebersamaan dan persatuan;
- \* Faktor sumber daya manusia;
- \* Faktor lingkungan alam (sumber daya alam).

Kedelapan faktor inilah yang tampaknya mendukung perkembangan budaya megalitik di Sumba. Untuk memperoleh gambaran yang transparan tentang kaitan antara faktor-faktor tersebut dengan perkembangan dolmen di Sumba, maka baiklah akan diuraikan satu persatu :

### 3.1. Faktor adat istiadat

Adat istiadat dan perilaku dalam kehidupan masyarakat Sumba telah begitu marasuk dalam hati sanubari mereka. Norma-norma, perilaku dan kebiasaan yang merupakan aturan tanpa tulis adalah komitmen-komitmen masyarakat yang diikuti secara konsisten dari generasi kegenerasi berikutnya. Hal-hal yang berkaitan dengan pendirian dolmen dan lain-lain yang menyangkut kebiasaan, norma, peribadatan, tidak mudah berubah. Hal

ini berarti aturan-aturan perilaku masyarakat sudah terpolakan berdasarkan keturunan yang sulit ditinggalkan. Walaupun ada pengaruh dari luar yang datang namun perilaku keagamaan dan kepercayaan atau adat istiadat tidak mudah berubah. Kestabilan akan adat pembuatan dolmen atau megalit yang lain di Sumba telah didukung oleh adat kebiasaan yang tidak berubah-ubah. Karena adanya perjalanan budaya megalitik yang stabil maka dalam perjalanannya itu, muncul berbagai ide baru yang menambah kekayaan budaya, tanpa mengurangi nilai dan inti budaya megalitik Sumba. Adat istiadat yang mencakup pendirian dolmen dengan segala aktifitas-aktifitas upacaranya, tetap bertahan dan terus hidup.

### **3.2. Faktor kehidupan sosial**

Kehidupan masyarakat Sumba pada jaman dahulu terpatri oleh rasa kebersamaan, saling bantu membantu baik antara keluarga dan antar suku, walaupun mereka tinggal ditempat yang berjauhan. Keluarga satu akan membantu yang lain secara otomatis pada waktu terjadi suatu musibah, atau suatu keperluan yang penting. Keperluan tersebut tidak hanya keperluan keluarga tetapi juga keperluan masyarakat luas. Sebagai contoh pada waktu mereka akan membangun rumah adat maka semua keluarga, bahkan suku diluar kesukuan mereka akan saling membantu. Mereka berdatangan dengan membawa sesuatu yang dibutuhkan dalam pembangunan rumah adat tersebut. Hal ini tidak hanya dapat disaksikan di Sumba tetapi juga dapat disaksikan pada masyarakat di pulau-pulau lain di Indonesia seperti di Sabu, Flores, Timor dan lain sebagainya. Demikian pula dalam pembangunan dolmen yang merupakan bagian terpenting dalam kehidupan mereka, jelas akan menggerakkan hati setiap insan, keluarga atau keluarga antar suku untuk saling membantu dan bekerja bersama, sehingga beban yang harus ditanggung keluarga, raja, pimpinan ketua adat yang meninggal akan dapat diperingan. Dalam berbagai upacara misalnya tarik batu, pengangkatan batu tampak dengan jelas bagaimana partisipasi aktif dari semua pihak. Tua muda, laki-laki perempuan, kaya dan miskin, bangsawan maupun rakyat biasa datang bersatu untuk melaksanakan kerja raksasa dalam pembangunan megalit.

### 3.3. Faktor susunan organisasi kemasyarakatan

Di dalam masyarakat Sumba jaman dahulu maupun pada jaman sekarang masih ada seorang pimpinan (raja). Raja atau pimpinan ini biasanya merupakan tokoh yang disegani, dipatuhi di “takuti”, karena raja dianggap sebagai “big man”, yaitu seorang yang menguasai berbagai aspek kehidupan untuk kesejahteraan keluarga, maupun masyarakatnya. Seorang raja baik langsung maupun tidak langsung akan membantu hidup masyarakatnya. Raja biasanya memiliki tanah yang begitu luas, ternak yang begitu banyak dan berbagai fasilitas lain yang serba cukup. Sang raja akan memberikan kemudahan kepada yang serba cukup. Sang raja akan memberikan kemudahan kepada seluruh rakyatnya, ada yang mengerjakan tanah, ada yang menggembala kerbau, ada yang memelihara kebun dan lain sebagainya yang hasilnya tentu akan dibagi dalam persentase yang telah disepakati. Oleh karena itu raja atau pimpinan akan membantu dan membimbing baik kehidupan sehari-hari atau yang lebih penting lagi kehidupan dalam hal religius.

Adanya kerajaan-kerajaan yang terdapat di beberapa daerah-daerah di Sumba Barat maupun Sumba Timur sangat mempengaruhi perkembangan tradisi megalitik. Raja yang merupakan pimpinan masyarakat yang dipatuhi dan ditakuti, senantiasa akan menjaga nama. Raja satu dan lainnya seakan-akan berlomba untuk menunjukkan status tertingginya kepada masyarakat luas. Apa yang diperintahkan oleh seorang raja akan dipatuhi sebagai suatu kewajiban dan keharusan. Hal ini bukan berarti mencerminkan kediktatoran sang raja. Perintah disini bukan suatu paksaan, tetapi suatu penyampaian maksud sang raja sebagai pimpinan. Kerajaan-kerajaan besar yang ada dipulau Sumba pada zaman dahulu antara lain :

\* Sumba Timur

1. Kerajaan Umalulu (Melolo)
2. Kerajaan Rindi-Mangili
3. Kerajaan Waijilu
4. Kerajaan Mahu-Karesa

\* Sumba Tengah

5. Kerajaan Lewa-Kambera

6. Kerajaan Tabundrungu
  7. Kerajaan Kanatangu
  8. Kerajaan Napu
  9. Kerajaan Kapunduku
- \* Sumba Barat Utara
10. Kerajaan Loura
  11. Kerajaan Mambaru
  12. Kerajaan Kodi
  13. Kerajaan Mangedo
  14. Wewewa
- \* Sumba Barat Selatan
15. Kerajaan Lauili (Lolina)
  16. Kerajaan Wanukaka
  17. Kerajaan Lambaya
  18. Kerajaan Anakalang
  19. Kerajaan Lawonda

Adanya 19 kerajaan di Sumba tersebut maka akan terus menjamin budaya megalitik terus bertahan. Raja yang merupakan pendukung kepercayaan terhadap leluhur pasti dalam hidupnya tetap menjaga hubungan yang harmonis antara raja serta keluarga dan masyarakatnya dengan leluhur mereka yang telah meninggal agar selalu terjaga keamanan/kesejahterannya. Untuk maksud tersebut sudah semestinya mereka membangun kubur-kubur batu dan sarana-sarana lain yang dipergunakan untuk menjunjung/memuja arwah maupun untuk peribadatan lainnya. Bukti-bukti adanya kebesaran kerajaan tersebut ditemukan disekitar pusat-pusat kerajaan tersebut. Kerajaan pada waktu itu berkembang pesat tidak hanya mengusahakan pertanian dan peternakan. Perdagangan telah dilaksanakan dengan suku bangsa Jawa, Bima, Ende, Sawu bahkan dengan suku bangsa Makasar, Bugis, Selayar, Buton, Bajau dan Banjar. Sumba pada waktu itu sangat kaya akan kayu cendana, kayu kuning, kayu arang, kayu kemuning, kulit, lola, teripang dan sebagainya. Mereka berdagang dengan tukar-menukar barang. Suku bangsa lain datang ke Sumba membawa kain, piring, mangkok, ganding, parang, pisau, periuk, belanga dan lain sebagainya.

Hubungan dengan suku bangsa-bangsa ini menyebabkan kerajaan-kerajaan di Sumba sangat kaya dengan barang-barang gading, mas, perak, dan barang-barang keramik asing yang banyak ditemukan sebagai bekal-bekal kubur untuk sang raja.

Raja dengan rakyatnya bersatu padu dalam pembangunan kubur-kubur raja yang dicintai rakyatnya. Kerajaan-kerajaan tersebut di atas berlangsung sampai rata-rata 1950-1960 an. Oleh karena itu tidak mengherankan jika peninggalan megalit dibekas-bekas kerajaan tersebut sangat maju.

### 3.4. Faktor teknologi

Penguasaan teknologi yang begitu tinggi bagi masyarakat Sumba pada masa tradisi megalitik merupakan suatu aspek utama dalam menopang tradisi megalitik ke puncak budaya yang lebih kompleks dan maju (*sophisticated*). Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi masyarakat Sumba tidak hanya mengacu pada aktifitas seni memahat, tetapi juga teknologi dalam bidang pemilihan bahan batuan untuk megalit, teknologi transportasi, teknologi pengangkatan batu yang beratnya puluhan ton, dan lain sebagainya. Teknologi maju merupakan suatu faktor utama dalam pendirian bangunan megalitik, tanpa adanya teknologi maju maka bangunan tersebut tidak mungkin akan berdiri.

Penguasaan teknologi pembuatan alat-alat kerja untuk batuan yang cukup keras telah mereka kuasai. Pembuatan alat-alat dari logam perunggu atau besi sudah dikenal, bahkan alat-alat tersebut tetap terpakai sepanjang masa. Pembuatan pola-pola hias yang beraneka ragam dan halus serta indah pada dolmen-dolmen di Sumba tentu dikerjakan dengan alat-alat dari bahan keras yang sudah terasah halus. Ini dapat dilihat dan disaksikan sampai sekarang. Dengan melalui studi analogi ethnografi atau dikenal sebagai studi atnoarkeologi maka kebiasaan dan teknik pembuatan megalit dapat diketahui secara lebih transparan.

Pemahatan batu besar dari sebuah tebing terjal pasti akan dilandasi oleh suatu konsep yang matang, bagaimana cara memahat, cara menggeser batuan yang begitu besar, bagaimana menarik, bagaimana mengangkat sampai setinggi 150 cm dari tanah, terhadap batu besar yang beratnya

puluhan ton. Sebuah batu yang merupakan bagian dari kubur batu dapat mencapai 50 ton lebih. Sementara alat angkat canggih yang biasa untuk mengerjakan pekerjaan raksasa, belum dikenalnya. Oleh karena itu maka pekerjaan ini tentu dilandasi teknologi tradisional yang sudah begitu maju.

### **3.5. Faktor semangat persatuan dan kesatuan**

Semangat persatuan dan kesatuan bagi nenek moyang bangsa Indonesia tampaknya sudah merupakan komitmen masyarakat dari jaman dulu. Semangat persatuan dengan dilandasi oleh kehidupan bergotong-royong dan saling membantu menjadi suatu ikatan kehidupan masyarakat megalitik. Aspek-aspek semangat persatuan telah memberikan ciri khas yang tidak mudah ditinggalkan bagi masyarakat tradisi megalitik. Pada waktu upacara besar dilaksanakan seperti misalnya upacara tarik batu yang berlangsung sampai berhari-hari dengan ratusan tenaga manusia, pada waktu upacara pengangkatan batu besar dalam pembangunan megalit bahkan pada waktu pembangunan rumah-rumah adat, ciri-ciri persatuan yang identik dengan kepribadian bangsa sangat menonjol. Sifat-sifat kepribadian yang mencakup gotong-royong, ide persatuan, serta hidup saling membantu kelihatan terpancar pada cara-cara mereka membuat bangunan monumental seperti tersebut di atas. Dolmen-dolmen besar seperti yang dijumpai di Anakalang, Loli, Wanakaka, Tarung, Laitarung, Makatakere dan lain sebagainya merupakan bukti kongkrit dan ujud nyata dari bentuk kepribadian bangsa tersebut. Pada masyarakat tradisi dasar-dasar kegotong-royongan dan semangat persatuan memang sudah muncul dihati nurani anggota masyarakat masing-masing. Dengan dasar tersebut maka jelas pekerjaan seberat apapun akan terlaksana dengan baik. Keikutsertaan secara spontan dalam kehidupan masyarakat Sumba tampak pada kegiatan saling memberikan benda-benda apapun yang merupakan tali pengikat. Benda-benda tersebut dapat berupa hewan-hewan kurban yang mahal harganya ada hewan untuk konsumsi, kain-kain adat yang tinggi mutunya bahkan sampai beras dan ayam.

### **3.6. Faktor sumber daya manusia**

Seperti juga tentang bangunan megalit di Stone Henge (Inggris) yang dikatakan oleh Charles Lebaron oleh tenaga ribuan orang, maka di Sumba demikian pula. Berdasarkan "hasil penelitian di Sumba tahun 1983-1985 :

dapat diketahui bahwa pada waktu pembangunan kubur dolmen di Sumba juga dilakukan oleh ratusan orang. Pengerahan masa tanpa paksa yang dilandasi oleh sifat gotong-royong seluruh anggota masyarakat, merupakan suatu kekuatan yang besar yang dapat mengatasi pembangunan dolmen yang merupakan pekerjaan raksasa tersebut. Pembangunan dolmen di Sumba baik masa prasejarah atau masa kini, dapat terlaksana karena didukung oleh tenaga manusia yang tidak sedikit jumlahnya. Keberadaan tenaga manusia yang ada di lingkungan raja maupun di seluruh suku dan masyarakat Sumba sangat mendukung pekerjaan tersebut.

### **3.7. Faktor sumber daya alam**

Keadaan alam dan lingkungan pulau Cendana atau pulau Sumba tampaknya sangat toleran dan cocok bagi berlangsungnya tradisi megalitik. Daerah-daerah aliran sungai (DAS) yang banyak dijumpai di sana dan adanya bukit-bukit kapur dan batuan konglomerat maupun andesit dan batuan kapur lainnya merupakan suatu faktor yang memberi kemudahan dalam mendirikan bangunan-bangunan megalitik. Bukit-bukit batuan yang merupakan satuan batu kapur yang kompak, memberi kemudahan dalam mencari bahan megalit sampai dengan ukuran yang sebesar-besarnya yang dikehendaki oleh raja atau pimpinan mereka. Bahan batuan dengan ukuran yang sangat besar dan mutu yang baik untuk pembuatan dolmen dan jenis-jenis megalit yang lain dapat dicari dengan mudah. Hutan belantara dengan tumbuhan besar merupakan sarana dalam pembanguan rumah adat atau tempat tinggal dari bahan kayu besar atau kecil. Padang-padang rumput savana dan stepa yang luas-luas dipinggiran pantai maupun di lereng-lereng bukit, merupakan tempat yang sangat mendukung untuk budidaya binatang berkaki empat seperti kerbau, kuda, kambing dan lain sebagainya. Binatang kerbau dan kuda merupakan binatang yang tidak dapat ditinggalkan pada kehidupan tradisi megalitik.

Dalam pembangunan megalitik dan upacara-upacara penguburannya, binatang-binatang kurban yang begitu banyak jumlahnya akan disembelih. Baik untuk wahana atau kendaraan arwah maupun untuk makanan pada waktu pesta besar tersebut. Lingkungan alam dengan batuan yang melimpah, dengan bahan kayu yang melimpah dan hewan yang dapat hidup dengan mudah yang semuanya tidak terpisahkan dengan megalit meru-

pakan faktor yang penting bagi kelangsungan dan perkembangan dolmen di Sumba khususnya dan megalit pada umumnya.

#### IV. POLA HIAS MEGALITIK SUMBA

Pola-pola hias menhir atau dolmen di Sumba sangat beraneka ragam. Terjadi kemajuan yang begitu pesat dan variasi yang semakin banyak pada pola hias tersebut. Pengaruh dari kehidupan yang semakin maju menyebabkan pola-pola hias tersebut berkembang semakin halus dan penuh dengan kreatifitas. Kepercayaan religius sangat berpengaruh pada perkembangan bentuk pola hias demikian pula simbol dari status seorang raja atau pemimpin yang sangat dihormati oleh rakyatnya. Ahli waris si mati berusaha untuk menunjukkan statusnya agar selalu dikenang masyarakat yaitu dengan menunjukkan berbagai perhiasan yang mahal-mahal yang mereka miliki melalui pahatan yang ada pada dolmen. Simbol-simbol dari sifat-sifat raja serta kebijakan dan kehalusan budinya juga mempengaruhi makin kayanya pola hias di Sumba.

Simbol-simbol tentang sifat kehalusan dan kebijaksanaan raja biasanya dipahatkan dengan simbol hewan atau benda alam seperti bulan dan bintang. Demikian pula tentang hewan-hewan piaraan yang begitu banyak kadang-kadang juga menjadi acuan dalam pemahatan suatu pola hias pada kubur raja. Semakin kaya raja tersebut maka akan semakin raya pahatan-pahatan yang menghiasi kuburnya, yang berarti pula akan semakin meningkat kuantitas dan kualitas pola hiasnya. Contoh dari sebuah penji dan dolmen yang begitu raya dengan hiasan dan bentuk pola hias yang beraneka ragam dapat disaksikan pada kubur raja Anakalang di Sumba Barat. Pola hias terdapat pada seluruh bagian sisi-sisi dolmen maupun pada permukaan bagian menhir (penji). Sementara bidang yang dihias cukup luas sehingga penampilannya sangat megah dan indah. Pola hias yang begitu lengkap dan indah di pulau Sumba tidak ditemukan disitus-situs yang lain di Indonesia.



*Foto 31 Pola hias kubur dolmen di desa Anakalang, Sumba Barat. Pola hias geometris dan bentuk pahatan antropomorfik paling banyak dipahatkan.*



*Foto 31 Pola hias kubur dolmen di desa Anakalang, Sumba Barat. Pola hias geometris dan pahatan antropomorpik paling banyak dipahatkan.*

Pola hias yang sangat raya pada megalitik di Sumba merupakan satu-satunya khasanah yang terindah yang mewakili pola hias tradisi dari masa prasejarah yang masih hidup (*living megalithic culture*). Tradisi yang se-jaman dan yang sama jenisnya dengan yang ditemukan di Sumba, seperti di pulau Nias, Sabu, Flores, Timor dan lain-lain tidak pernah ditemukan pahatan yang begitu indah seperti di Sumba. Kemajuan pola hias di Sumba jelas sangat dipengaruhi oleh kemajuan intelektual dan imajinasi serta inspirasi yang kreatif dari masyarakatnya. Semakin tinggi intelektual si pemahat (“atapadowi”) maka akan menimbulkan ide-ide yang terus menerus akan berkembang sesuai dengan perkembangan jaman. Jadi pendukung megalitik tidak selalu statis dan melakukan apa yang telah ada, tanpa menyusun konsep baru tentang megalit yang berkait erat dengan

tuntutan raja yang harus berbentuk indah. Kedinamisan dan kebebasan pada pemberian pola hias pada bentuk-bentuk megalitik kadang sampai berani keluar jalur, dari apa yang telah digariskan dan akhirnya muncul bentuk-bentuk pola hias yang baru yang belum terdapat pada masa sebelumnya. Si pemahat kadang-kadang juga berani keluar dari jalur kebiasaan untuk menampilkan hal baru yang berbeda. Keluarnya ide dan gagasan, yang keluar dari kebiasaan tersebut di atas, dipengaruhi oleh keadaan lingkungan atau nilai yang terdapat pada masyarakat yang ada. Ide yang terkandung dalam nilai-nilai luhur untuk mengagungkan sang raja atau pimpinan mereka ditandai dengan simbol-simbol kebesaran raja antara lain dengan tombak, parang, pedang serta perhiasan yang bermacam-macam. Ide yang muncul akibat dari pengaruh lingkungan ditandai dengan munculnya pahatan-pahatan yang berkaitan dengan kehidupan satwa (fauna) maupun flora. Satwa yang ada yang kadang-kadang tampak pada pola hias antara lain burung nuri, burung kakatua, kerbau, anjing, kuda, ikan, buaya, kadal dan lain sebagainya. Pahatan-pahatan tersebut muncul sebagai tanda yang konkrit tentang pahatan kubur raja Sumba, yang berkaitan erat dengan lingkungan. Pahatan-pahatan tiga dimensi (berbentuk arca) maupun pahatan dua dimensi (relief) dibuat semakin halus dan indah. Pahatan-pahatan arca megalitik dan pahatan-pahatan yang berupa antropomorfik lainnya digambarkan dengan perkasa dan berwibawa. Keadaan ini tampaknya berkaitan erat dengan fungsinya yaitu sebagai pengawal si mati atau personifikasi dari raja yang meninggal.

Pola-pola hias hasil budaya megalitik di Sumba diperkirakan merupakan suatu perkembangan yang semakin kompleks dari pola-pola hias tradisi megalitik prasejarah maupun pola hias masa perunggu besi (budaya Dongson). Bentuk-bentuk khas pola hias masa perunggu dan masa berkembangnya megalitik prasejarah masih tampak dengan nyata. Perkembangan pola hias yang semakin bervariasi yang merupakan hasil pemikiran baru tidak melupakan atau menghilangkan budaya lama. Tumbuhnya ide-ide baru justru menambah khasanah pola hias yang telah ada, sementara pola-pola hias yang lama masih terus diikuti dan dipatuhi sebagai suatu bukti penguasaan teknologi dari generasi sebelumnya yang begitu tinggi.



*Foto 32 menggambarkan menhir dengan pola hias pahatan antropomorfik. tokoh manusia digambarkan dengan gagah perkasa, dengan posisi tangan dipinggang.*

Untuk memperoleh suatu gambaran tentang bagaimana perkembangan pola hias megalitik Sumba baiklah diuraikan secara rinci tentang bentuk dan latar belakang pola hias tersebut.

Pola hias berdasarkan teknologinya, budaya material di Sumba secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua bagian. Pembagian dua bagian ini berdasarkan kapan kemunculan pola hias tersebut.

Pertama adalah pola-pola hias yang dipahatkan berdasarkan warisan atau keahlian yang diperoleh secara turun temurun dari generasi ke generasi. Pola-pola hias inilah yang menandai adanya kelanjutan pola hias prasejarah pada pola hias megalitik di Sumba. Pola-pola hias dari masa mega-

litik dan masa perunggu di beberapa daerah tetap hidup, seperti di Sumatera Barat, Toraja, Nias, dan lain-lain. Pola-pola hias masa perunggu yang berupa sulur-sulur, pilin berganda, huruf S, lingkaran memusat dan lain-lain juga banyak dipakai dalam pahatan megalitik Sumba.

Pola hias yang kedua adalah pola hias yang diciptakan berdasarkan perkembangan dan ide-ide baru, yang diakibatkan oleh adanya pengaruh lingkungan dan perkembangan fungsi pahatan itu sendiri yang dijadikan suatu simbol tentang berbagai sifat dan karakter dari sang raja. Simbol-simbol tersebut muncul dalam bentuk pola hias sekedar untuk menunjukkan keberadaan raja sebagai orang yang dihormati dan disegani masyarakat. Simbol-simbol yang mengingatkan kekayaan raja, sebagai suatu bukti usaha agar harkat dan martabat raja tetap terjunjung. Hal ini sesuai dengan tujuan pendirian megalit yang megah dan besar diberbagai tempat di Indonesia. Seperti telah dikatakan oleh tokoh-tokoh peneliti, megalit berkaitan dengan usaha untuk menjaga harkat dan martabat kaum bangsawan atau pimpinan dan raja. Pesta Owasa Nias merupakan pesta pendirian megalit merupakan usaha keluarga untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa ketua adat tersebut merupakan orang yang terpandang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di beberapa situs di Sumba dapat diketahui dan disimpulkan bahwa pola hias muncul karena berbagai hal/faktor.

#### **4.1. Pola hias yang berkaitan dengan kepercayaan**

Pola hias dari tradisi megalitik Sumba sebagian muncul karena adanya kaitan antara pemenuhan kebutuhan manusia dengan Tuhannya, (zat tertinggi). Pola hias atau pahatan disana, dimaksudkan sebagai suatu usaha untuk keperluan tertentu yang berkaitan dengan kepercayaan. Dengan pemahatan itu dimaksudkan apa yang dimohon baik langsung maupun tidak langsung dapat terpenuhi. Pola-pola hias yang menggambarkan tokoh manusia dengan pahatan kemaluan yang begitu menonjol, tampaknya masih mempunyai fungsi sama dengan pahatan kelamin masa prasejarah yaitu sebagai penolak bala (bahaya yang mengancam). Berdasarkan anggapan orang-orang prasejarah atau tradisi prasejarah yang berlanjut bagian-bagian tubuh manusia dianggap mempunyai kekuatan gaib yang besar.

Bagian tubuh tersebut antara lain bagian muka manusia, kepala, kelamin, kuku rambut dan lain sebagainya. Kelamin dianggap bagian tubuh yang paling banyak mengandung kekuatan gaib. Di samping itu bagian muka manusia juga merupakan bagian tubuh yang banyak mempunyai kekuatan gaib, oleh karena itu maka tidak mengherankan kalau pahatan muka manusia atau biasa disebut dengan “kedok” merupakan pola hias yang banyak ditemukan pada pola hias masa prasejarah. Pahatan muka manusia dan manusia di Sumba banyak terdapat pada bagian dolmen atau penji (menhir) (foto 15). Pahatan yang menggambarkan bentuk antropomorfik yang lain adalah pahatan manusia yang digambarkan dengan bentuk-bentuk yang sangat sederhana.

Pahatan-pahatan bentuk manusia yang ditemukan di benda-benda megalit Sumba berdiri tegak, tangan dan kaki sedikit menunduk. Disamping itu ada yang digambarkan mengendarai kuda. Ada yang dalam posisi tangan dipahatkan ke arah kemaluan dan ada juga yang dalam posisi seperti menari-menari.

Perlu diketahui bahwa pahatan yang menggambarkan orang naik kuda menggambarkan suatu adegan yang pernah dialami oleh arwah nenek moyang yaitu ketika mengendarai kuda untuk menuju kedunia arwah. Kuda tersebut diperoleh oleh arwah yang meninggal karena adanya pemberian dari ahli waris yang menggunakan kuda sebagai kurban pada waktu si mati dikuburkan. Sedangkan adegan menari biasanya dikaitkan dengan upacara-upacara sakral yang dilaksanakan. Upacara-upacara pada masa prasejarah biasanya dilakukan dengan upacara tertentu. Pada waktu upacara menjelang musim tanam di daerah Kewar, Timor Barat biasanya disertai tari-tarian yang dilakukan di malam hari, demikian pula pada waktu upacara berburu.

Posisi tangan kearah kemaluan tampaknya sangat umum pada arca-arca prasejarah. Tujuan pahatan ini adalah menjaga agar kekuatan-kekuatan jahat dari luar dapat ditolak dengan bentuk pahatan yang menonjolkan kemaluan yang kadang berdiri tegak. Pahatan manusia pada kubur-kubur dolmen ada yang dikerjakan tanpa di lengkapi dengan bagian-bagian muka seperti mata, hidung, mulut dan telinga. Sedangkan anatomi badan secara garis besar utuh yaitu terdiri dari kepala, leher badan, tangan dan kaki.

Bentuk-bentuk yang bersifat umum lainnya digambarkan pola hias antropomorfik yang hanya terdiri dari bagian muka/kedok serta pahatan-pahatan yang kurang sempurna susunan anatominya. (foto 34).

Pahatan dengan bentuk-bentuk yang tidak lengkap dan hanya bagian-bagian penting seperti mata dan hidung serta mulut yang dipahatkan merupakan usaha untuk memperoleh pahatan yang berwajah menakutkan, melawak (lucu), berwibawa merupakan usaha untuk memperoleh kekuatan gaib. Pada masyarakat sekarang misalnya tokoh ponokawan dalam pewayangan yang mempunyai roman muka melawak, selalu dapat mengatasi segala hambatan dan rintangan. Siapa yang diikuti tokoh ponokawan selalu menang. Jadi muka melawak diharapkan dapat menolak segala rintangan jahat. Di Pasifik untuk memperoleh kekuatan gaib yang lebih besar, dipahatkan dengan lidah terjulur. Pahatan manusia atau muka yang kaku (skeptis) dan skematis (bagian pokok yang dipahatkan) mempunyai maksud tertentu yang mengacu pada kekuatan gaib.

Dengan demikian tampak nyata bahwa pahatan-pahatan yang merupakan pola hias atau hiasan dari megalit Sumba mempunyai tujuan-tujuan tertentu yang berhubungan dengan kepercayaan terhadap kekuatan gaib, pahatan tersebut biasanya menyangkut pada kepentingan masyarakat luas atau kepentingan keamanan dan ketentraman si mati dalam dunia kematian.

#### **4.2. Faktor simbolik karakter raja**

Pahatan pada tradisi megalitik yang berlanjut di Sumba, banyak yang merupakan simbol-simbol dari sikap kebijaksanaan seorang raja. Raja di Sumba dianggap tokoh yang selalu memberi perlindungan dan kehidupan kepada masyarakat luas. Raja dianggap merupakan sumber segala kehidupan, raja dipandang sebagai tokoh yang paling bijaksana dan lain sebagainya. Dalam rangka usaha meningkatkan kesan yang tinggi terhadap berbagai bentuk simbol yang mengangkat derajat raja dengan segala kebijaksanaannya.

Untuk meningkatkan kewibawaan dan kebijaksanaan dibuat pahatan-pahatan binatang. Pahatan tersebut antara lain menggambarkan anjing, buaya merah, ayam jantan, penyu (kura-kura).

- buaya merah : merupakan simbol gagah berani dari seorang raja yang akan melawan musuh sampai mati sekalipun. Jadi raja dianggap merupakan pelindung dan pahlawan dari rakyatnya.
- ayam jantan : ayam jantan juga dianggap sebagai simbol dan sifat keberanian raja, demikian juga ia dianggap merupakan tokoh yang akan menumpas musuh dengan gagah berani sampai mati.
- penyu (kura-kura) : merupakan simbol / lambang dari kehalusan sifat raja dalam menghadapi rakyatnya. Raja dianggap sangat bijaksana dalam memutuskan sesuatu perkara atau masalah-masalah yang dihadapi rakyatnya. Kulit penyu yang sangat halus diidentifikasi dengan hati sang raja yang halus dan lemah lembut.
- bulan : cahaya sinar rembulan yang redup dianggap akan dapat memberikan suatu kesejukan dan ketentraman bagi kehidupan rakyatnya.

Simbol-simbol yang melambangkan karakter raja ini semata-mata hanya mengangkat harkat dan martabat raja, agar sang raja selalu disenangi rakyatnya. Dengan simbol-simbol tersebut rakyat dari generasi ke generasi akan selalu mengenalnya dan tetap akan memuja dan mematuhinya.

Pahatan-pahatan yang menggambarkan ayam jantan yang merupakan simbol keberanian merupakan suatu simbol yang bersifat universal. Di Cina, Eropa dan Asia serta Indonesia ayam jantan merupakan simbol tentang keberanian dan kepahlawanan. Dipulau Nias pahatan ayam jantan ditemukan pada puncak-puncak sebuah menhir. Oleh karena adat dikatakan bahwa ayam jantan tersebut melambangkan ketua adat yang gagah berani dan bertanggungjawab atas ketentraman, kesejahteraan dan keamanan rakyatnya. Demikian pula dipulau Sumba pahatan ayam jantan juga dipahatkan dipuncak-puncak maupun buaya jantan biasanya dipahatkan menghadap keatas di sebuah menhir.

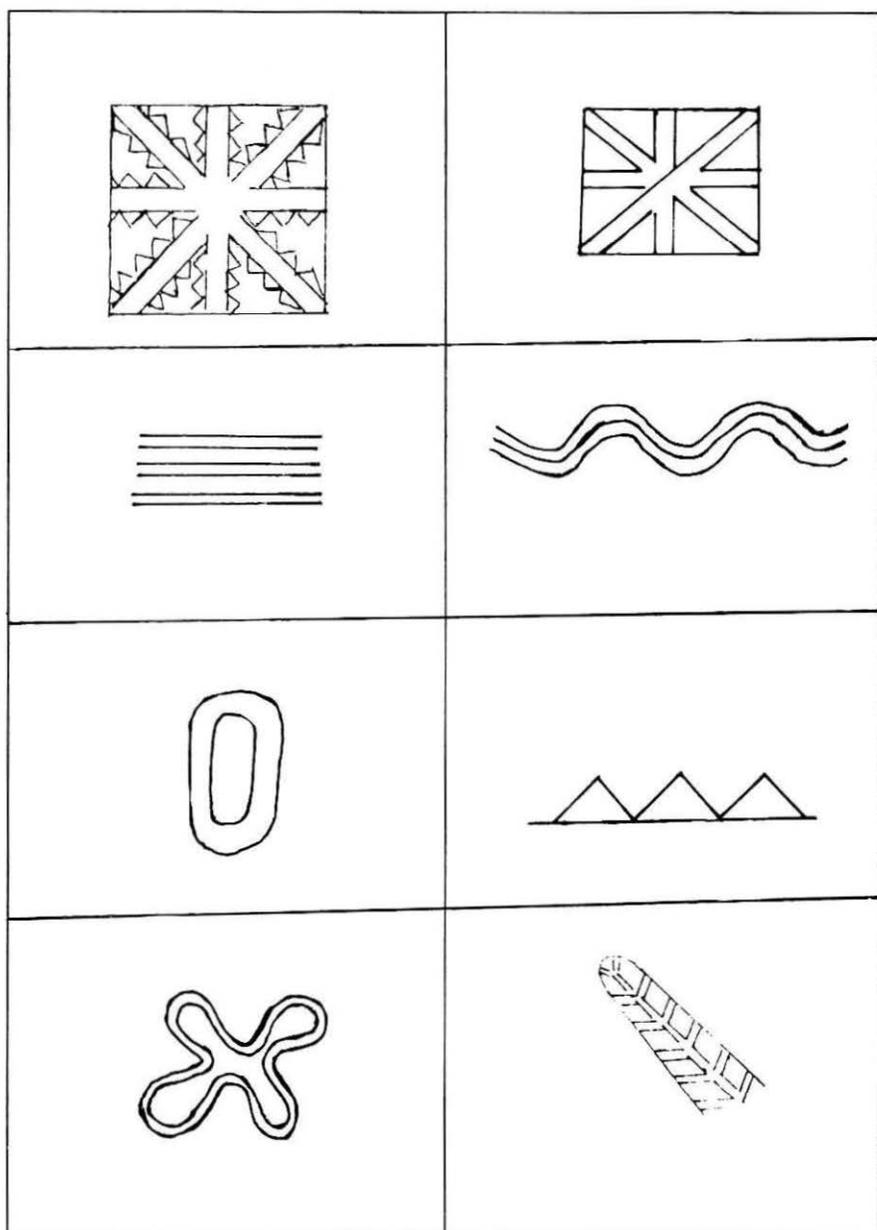
### **4.3. Pahatan yang berkaitan dengan keindahan**

Seperti juga pahatan-pahatan dari masa prasejarah baik tradisi megalitik maupun masa perunggu. Pahatan-pahatan di Sumba banyak yang berkaitan dengan tujuan yang mengacu pada keindahan. Pahatan-pahatan yang berbentuk geometris dan sulur-sulur (flora) biasanya tidak mempunyai

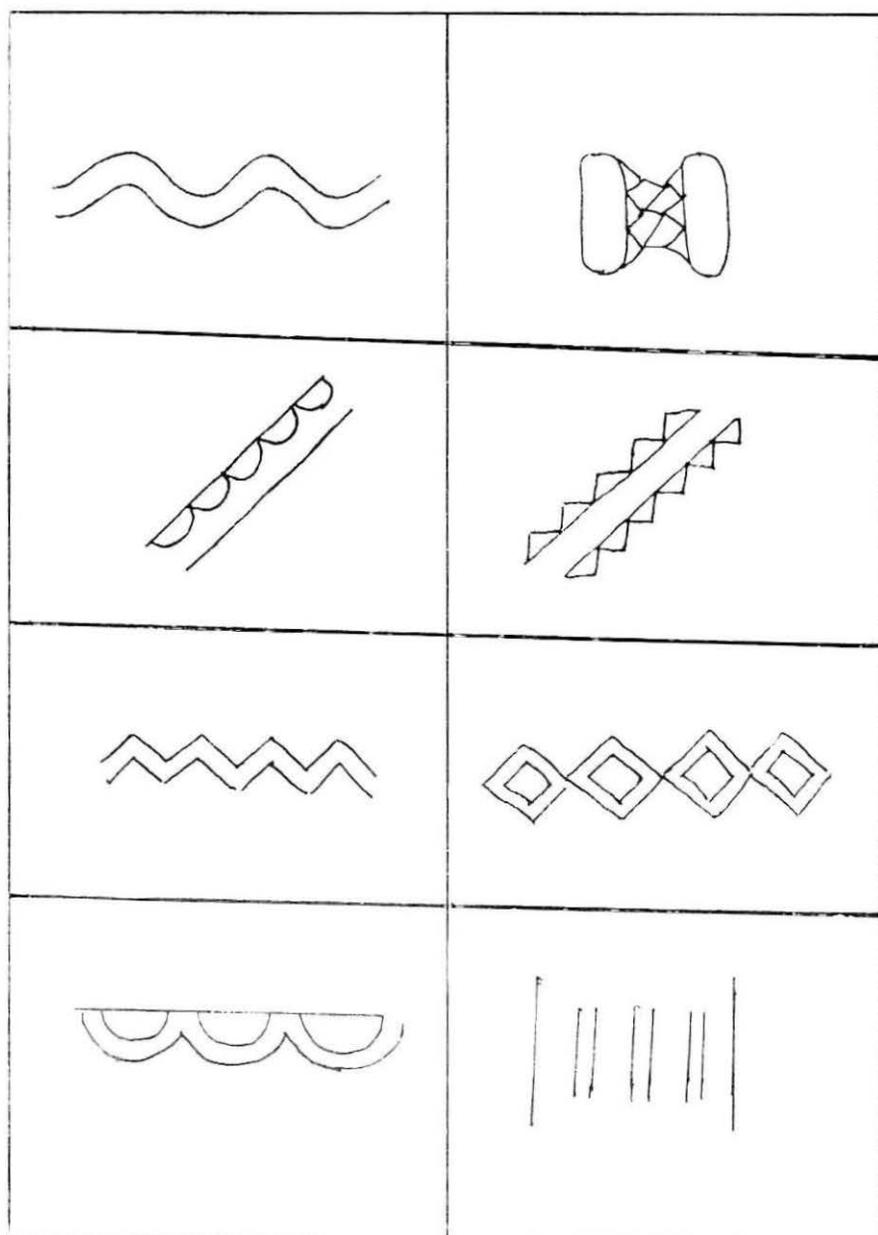
makna kecuali nilai-nilai keindahan. Motif-motif yang berupa pahatan-pahatan bentuk tertentu seperti bulatan, segitiga, setengah lingkaran dan lain-lain yang kemudian dirangkai dalam suatu ornamen pada bidang tertentu ditunjukkan agar bidang tersebut mempunyai nilai keindahan yang lebih besar. Pahatan-pahatan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

- \* Hiasan meander (gelombang) : yaitu suatu pola hias yang melukiskan garis-garis lengkung seperti gelombang. Ada yang memperkirakan bahwa pola hias gelombang ini juga menggambarkan awan. Pola hias meander dijumpai banyak di situs Makatakere (kecamatan Anakalang), yaitu ditemukan pada bagian sebuah kabang. (periksa foto/gambar).
- \* Pola hias bentuk segitiga.

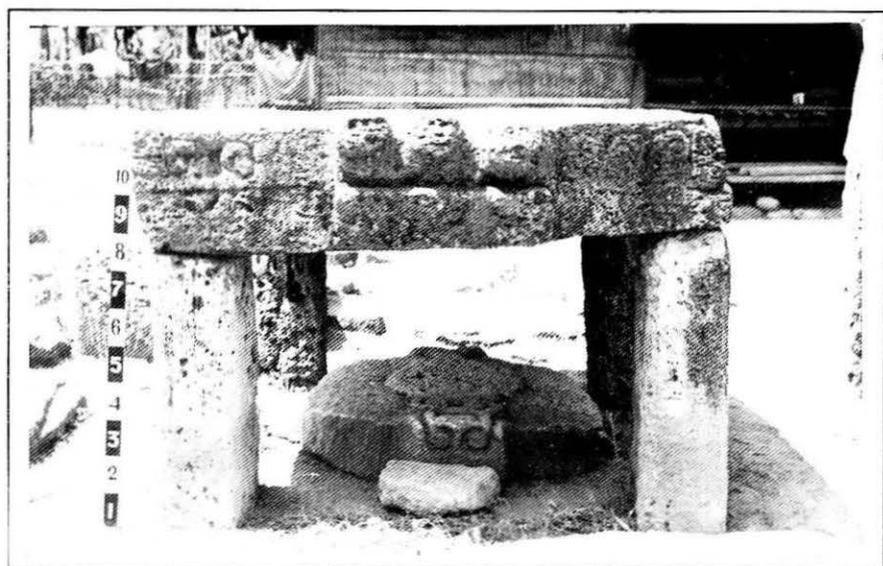
Pola hias seperti ini merupakan pola-pola hias yang sudah umum pada masa prasejarah khususnya pada masa perunggu besi. Pola bentuk segitiga merupakan pola hias yang dalam seni Jawa biasa disebut dengan "tumpal". Di pulau Nias pola hias segitiga biasa disebut dengan "Neovulago". Makna dari pahatan ini adalah merupakan simbol kekuasaan. Benda-benda yang dihias oleh pahatan segitiga tersebut berarti tidak boleh diganggu gugat.



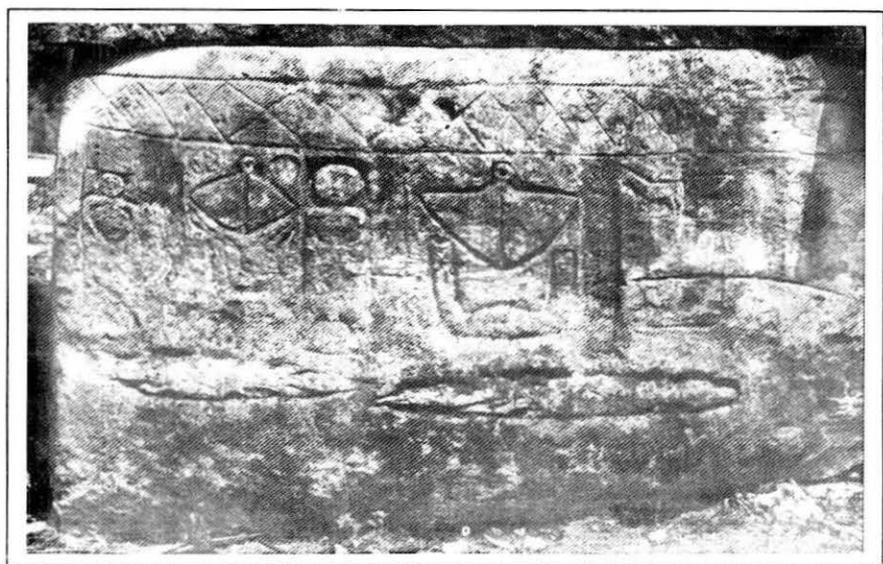
Pola hias pada kubur batu di Sumba



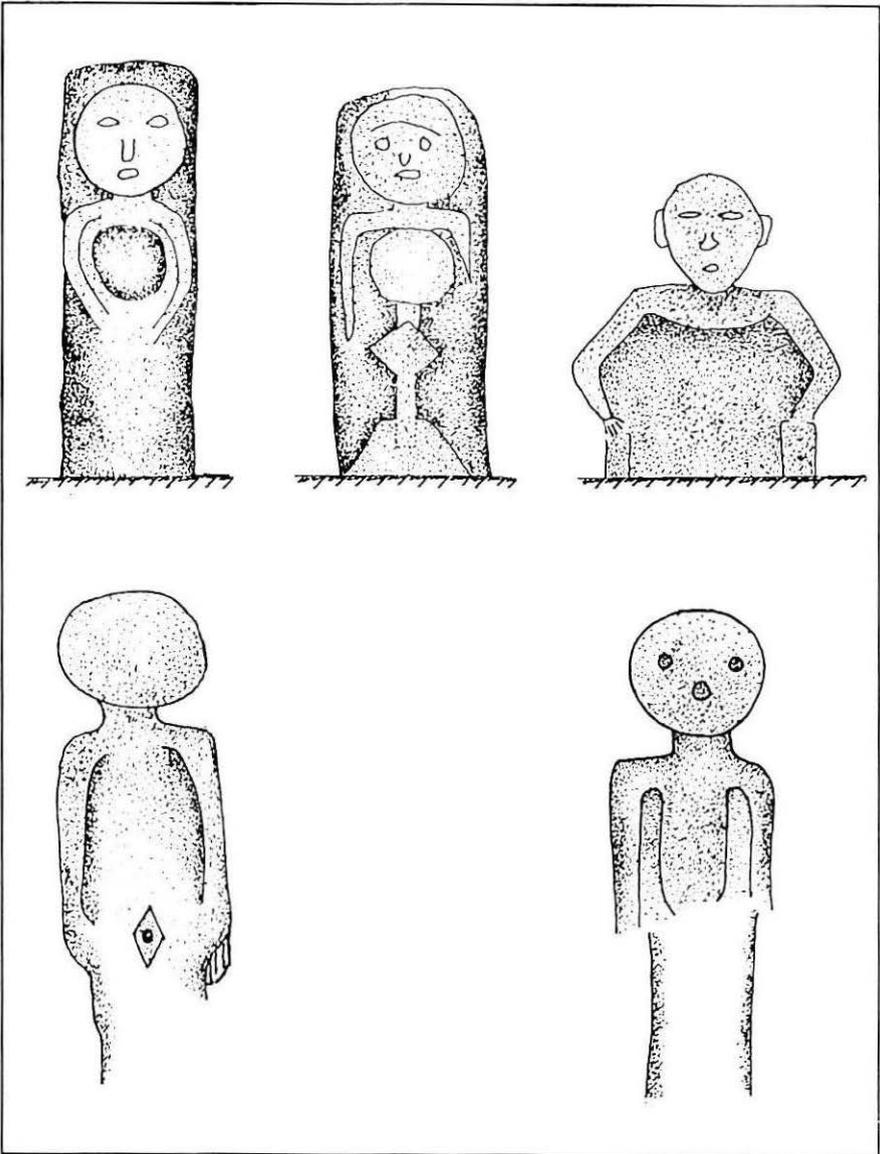
Pola hias geometris dari kubur batu Sumba



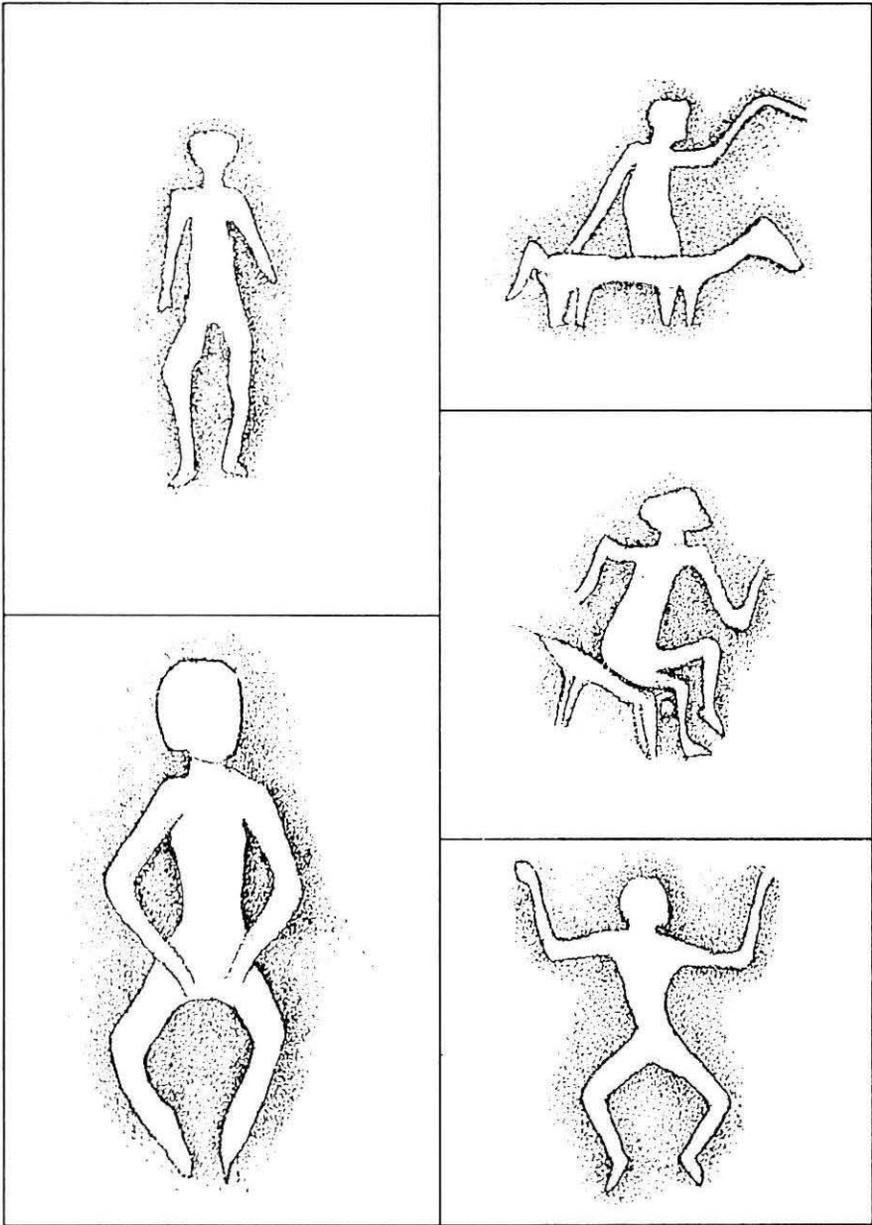
*Foto 33 Pola hias kedok (muka manusia) pada sebuah dolmen*



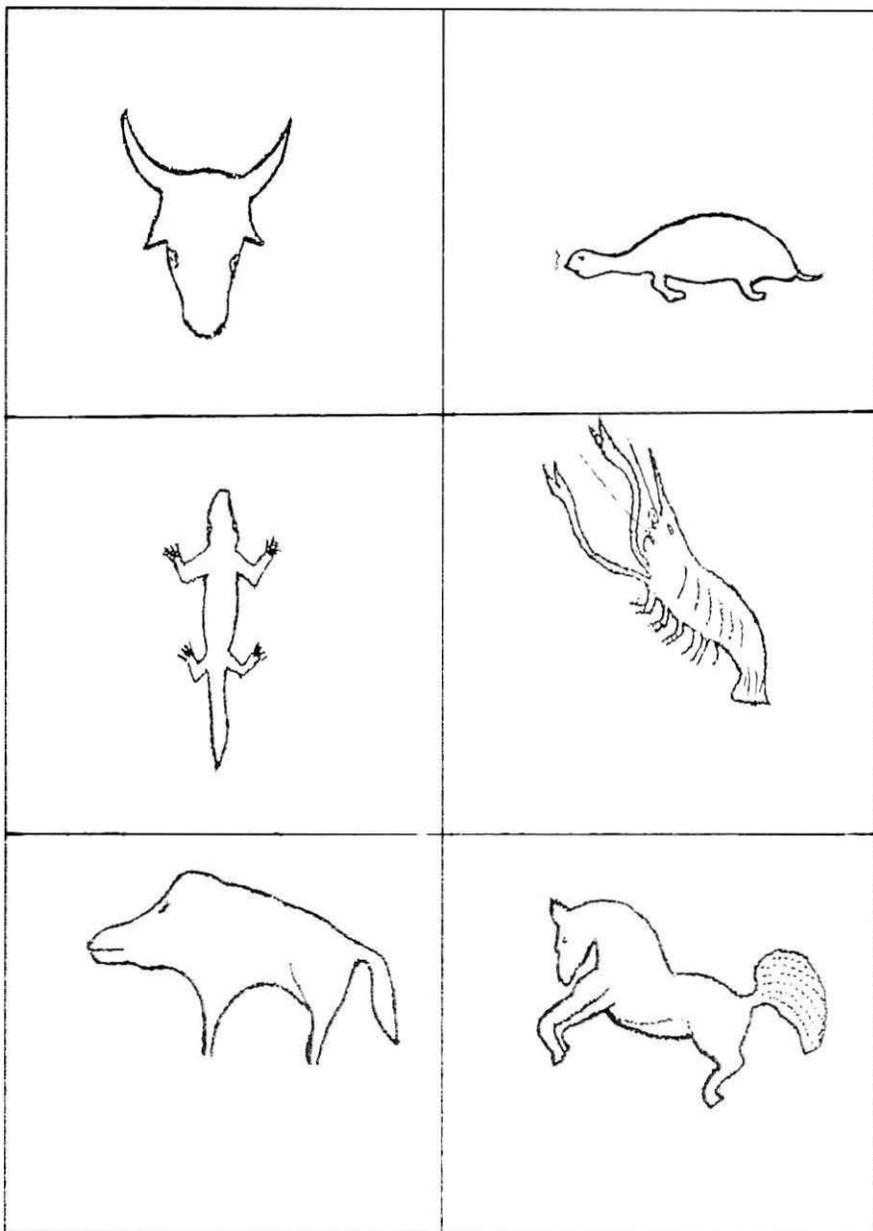
*Foto 34 Pola hias pada kubur "kabang" di Sumba Barat*



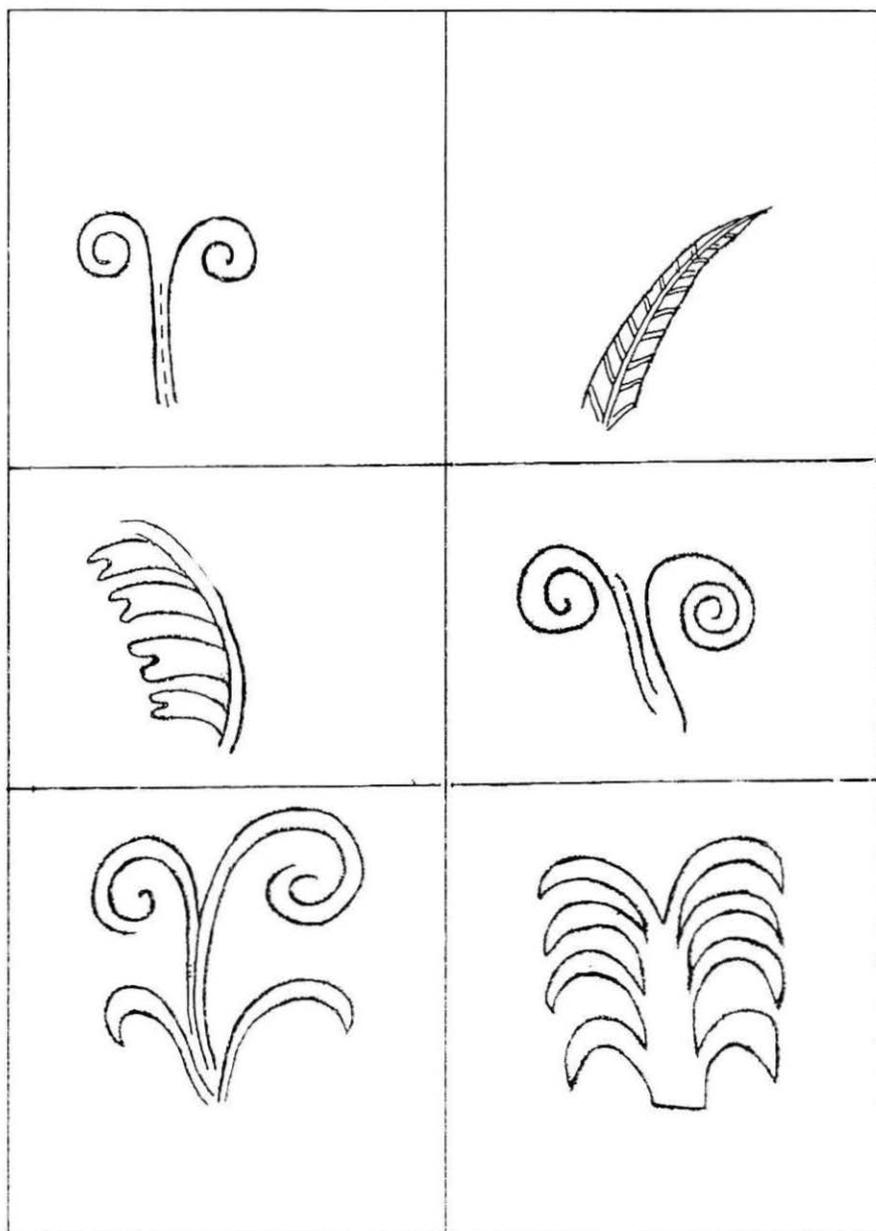
Gambar 3 Pola hias manusia dengan susunan anatomi yang tidak begitu lengkap, yang mempunyai maksud religius



*Gambar 4 Pola hias bentuk manusia pada kubur batu Sumba*



Gambar 5 Beberapa pola hias binatang pada kubur dolmen Sumbo



Gambar 6 Pola hias sulur pada kubur dolmen (reti) di Sumba

\* Pola hias lingkaran

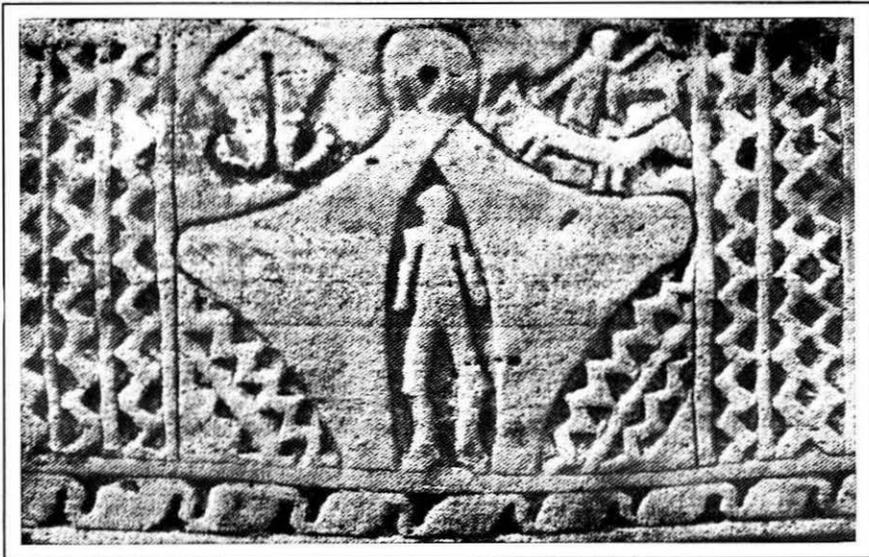
Pola hias bentuk lingkaran juga banyak dijumpai pada dolmen di wilayah ini.

#### 4.4. Pahatan yang merupakan simbol kekayaan raja

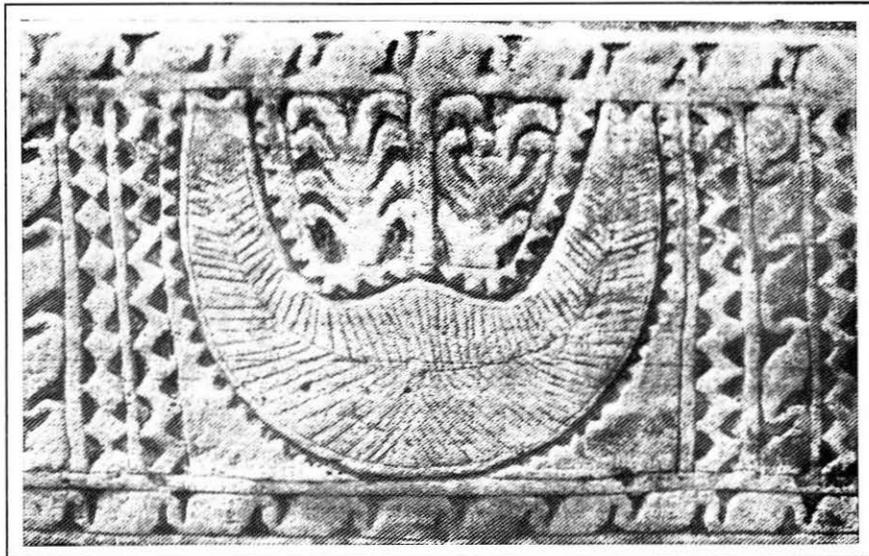
Kekayaan seorang raja biasanya berupa berbagai ragam benda ada yang berupa perhiasan, ada yang berupa benda senjata atau jimat, dan ada juga yang berupa benda yang dikeramatkan antara lain gong. Senjata-senjata raja ada yang berupa tombak, ada yang berupa parang. Sedangkan benda-benda yang berupa perhiasan dari emas sangat bermacam-macam. Perhiasan-perhiasan itu antara lain adalah jenis :

1. Hiasan dada : hiasan dada biasa disebut dengan marangga dibuat dari emas.
2. Hiasan kepala (tabelu)
3. Hiasan dahi : laba
4. Hiasan telinga : mamuli
5. Ikat pinggang
6. Gelang tangan
7. Gelang kaki
8. Perhiasan-perhisian dari gading

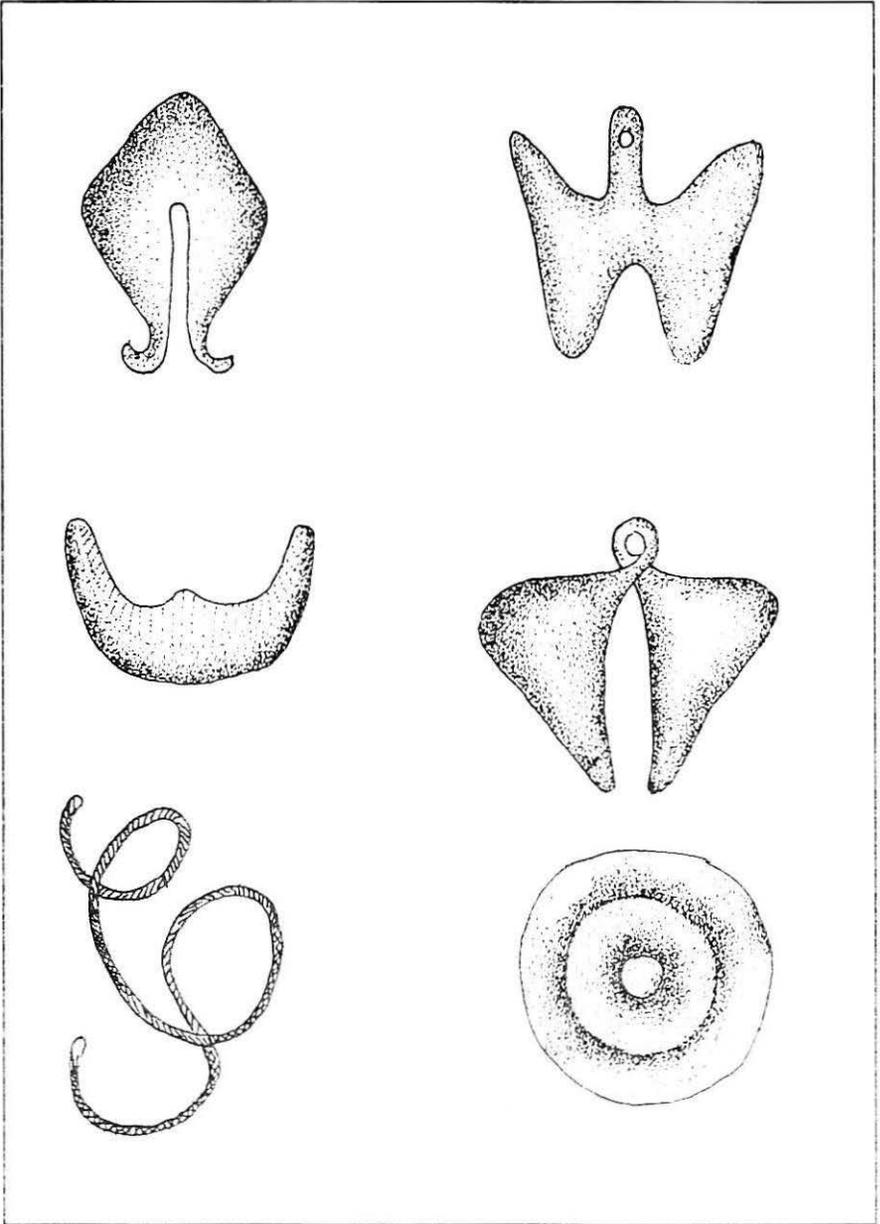
Pola-pola hias benda-benda pemukiman termasuk gading, sering ditemukan pada sisi-sisi dolmen dan pada menhir (perji). Pada dolmen perhiasan tersebut dijumpai pada bagian atas dolmen. Perhiasan-perhiasan milik raja yang terbuat dari emas biasanya disimpan di rumah induk (rumah adat) dan ditempatkan pada tempat tertentu dibagian atap rumah dan kadang-kadang diturunkan untuk keperluan suatu upacara tertentu.



*Foto 35 Pola hias yang berkaitan dengan status/kekayaan raja. Pola hias ini menggambarkan hiasan dada.*



*Foto 36 Pola hias kepala, pada kubur batu di Sumba*



*Gambar 7 Pola hias yang menggambarkan perhiasan dan gong milik raja*

## V. UPACARA PENGUBURAN

Dalam tradisi megalitik dari masa prasejarah maupun tradisi megalitik yang masih berlanjut, pembangunan dan pendirian batu-batu besar untuk keperluan sakral, yaitu untuk upacara penguburan, biasanya merupakan usaha bagi ahli waris atau masyarakat yang masih hidup untuk menjaga nama, martabat dan harkat serta kemashuran bagi seseorang. Pimpinan atau raja dan mereka yang sangat terhormat akan memperoleh perlakuan khusus yang sangat baik dari yang ditinggalkan. Bangunan-bangunan yang bersifat monumental dimaksudkan sebagai bukti bahwa keluarga tersebut merupakan orang mampu, terhormat, terpandang sehingga mereka tidak tanggung-tanggung dalam pembuatan bangunan untuk penguburan. Hal ini seperti yang terjadi di Nias, Von Heine Geldern, Schnitger dan Klaiweg de Zwaan juga mengatakan bahwa “awasa” merupakan pesta jasa yang dilakukan oleh seorang ketua adat untuk mengangkat derajatnya ke tingkat atas. Pesta jasa di Nias yang juga disertai pendirian batu tegak merupakan usaha untuk menjaga nama, harkat, martabat dan kemashuran. Biaya yang dikeluarkan yang tidak sedikit jumlahnya seperti misalnya penguburan atau pembangunan tempat peribadatan di Nias, penguburan di Tana Toraja, penguburan raja di Ende dan juga di Sumba yang sampai sekarang masih sering dilakukan. Dalam pembangunan sarana penguburan yang berupa kubur dolmen di Sumba, besar dan kecilnya maupun keagungan dan keindahan, serta raya tidaknya pola hias sangat tergantung dari orang yang dikuburkan. Status orang tersebutlah yang menentukan bentuk ukuran, hiasan dan lain-lain. Semakin kaya atau terhormatnya seseorang maka ia akan dikuburkan dalam wadah kubur dan dolmen yang begitu indah.

Di pulau Sumba penguburan seseorang raja atau pimpinan akan makan biaya yang sangat besar. Biaya tersebut meliputi berbagai kegiatan yang terdiri dari persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penyelesaian penguburan. Upacara-upacara besar yang berkenaan dengan penguburan di Sumba antara lain, upacara pencarian dan pemahatan batu besar sebagai bahan kubur. Upacara yang lain adalah upacara penarikan batu dari lokasi bahan ke lokasi di mana kubur akan didirikan. Upacara penyelesaian dan penyempurnaan kubur batu meliputi pemahatan hiasan (ornament) baik pada penji maupun pada meja batunya. Upacara mengerahkan tenaga

sampai ratusan bahkan ribuan orang. Di Nias upacara tarik batu dapat disaksikan dari berbagai literatur, karena setelah sekitar tahun 1930 an upacara semacam ini tidak lagi dilaksanakan. Upacara tarik batu di pulau Nias sama dengan upacara tarik batu di Tana Toraja dan Sumba. Perbedaannya hanya pada beberapa hal yang tidak prinsip, misalnya pada jenis tali yang dipergunakan, cara mengikat dan landasan penarik batu.

Upacara penarikan batu di Sumba untuk penguburan masih dijumpai sampai sekarang diberbagai tempat di Sumba Barat maupun Sumba Timur.

### 5.1. Upacara persiapan penguburan

Upacara penguburan tradisi megalitik di Sumba Barat dan Timur merupakan salah satu upacara yang terpenting. Hal ini disebabkan karena upacara tersebut langsung berhubungan dengan kesejahteraan, kesuburan, ketentraman bagi masyarakat dengan upacara tersebut maka setiap upacara penguburan selalu diusahakan sebaik-baiknya. Hal ini dilakukan untuk keamanan dan kesejahteraan masyarakat. Perlakuan terhadap arwah leluhur yang kurang baik akan menyebabkan bahaya atau malapetaka yang mengancam.

### 5.2. Perlakuan terhadap mayat

Pada masyarakat prasejarah di Indonesia telah dikenal suatu peradaban yang tinggi yang ditandai dengan perlakuan-perlakuan yang baik terhadap mayat. Perlakuan tersebut dapat disaksikan pada waktu para arkeolog menemukan kubur-kubur kuno pada masa neolitik di gua-gua  $\pm$  6500 tahun yang lalu, pada kubur-kubur tempayan di Plawangan, Anyer dan Malopo dan lain-lain. Perlakuan yang sangat baik terhadap mayat menjadi sangat berkembang dan kompleks pada masyarakat-masyarakat yang masih melaksanakan tradisi megalitik

Pada zaman prasejarah telah ditemukan bukti-bukti cara penguburan, ada yang disebut penguburan primer (*primary burial*) ada penguburan sekunder (*secondary-burial*). Sedangkan posisinya ada yang dalam posisi lurus dan ada juga yang dalam posisi berjongkok. Sistem penguburan semacam

ini masih terus berlangsung sampai sekarang pada masyarakat yang masih melanjutkan tradisi prasejarah. Penguburan primer adalah satu penguburan di mana si mayat langsung dikuburkan dalam tanah atau wadah lainnya. Sedangkan penguburan sekunder adalah penguburan di mana si mayat diletakkan dan dibiarkan sampai waktu tertentu yaitu sampai tinggal tulang belulangunya baru kemudian dikubur dengan upacara tertentu dalam tanah atau wadah. Dalam tradisi megalitik penguburan primer ditemukan dalam kubur peti batu seperti ditemukan di Gunung Kidul, di sarkofagus seperti ditemukan di Bali atau di kubur-kubur batu pahat dan kubur dengan tanda menhir di Sumatera Barat. Sedangkan penguburan sekunder ditemukan para arkeolog dipenguburan tempayan di Plawangan (Rembang), di Gilimanuk (Bali bagian Barat) di Melolo (Sumba Timur) dan lain-lain.

Penguburan dalam dolmen di Sumba Barat maupun di Sumba Timur biasanya dilakukan dengan sistem penguburan sekunder, di mana si mayat tidak langsung dikubur dalam wadah tersebut. Mayat biasanya dibuat dalam posisi tertekuk (seperti bayi dalam kandungan). Kadang-kadang dibiarkan sampai 6 bulan atau bahkan lebih. Berdasarkan hasil penelitian arkeolog tahun 1983, 1985, 1986 'dan 1990 di Sumba Barat dan Sumba Timur (di Pau) penguburan dilakukan dalam dua tahap. Kedua tahap ini dilaksanakan menunggu si ahli waris sampai mempunyai dana cukup untuk melaksanakan penguburan. Seandainya ahli waris baru memiliki dana 3 tahun kemudian maka penguburan akan dilaksanakan 3 tahun setelah orang meninggal.

Pada waktu ada seorang yang meninggal, maka keluarga wajib memberitahukan kepada seluruh keluarga baik yang tinggal di desa di mana si mayat berada maupun di luar desa atau kota lain. Hal ini dimaksudkan agar dalam acara penguburan nanti semua keluarga dapat memberikan penghormatan terakhir kepada si mati. Di samping itu keluarga biasanya juga membantu dalam soal dana maupun hewan yang akan dikurbankan atau disembelih dalam upacara. Hal ini berarti semua keluarga akan memberikan sesuatu kepada ahli waris. Selain uang maupun hewan kadang-kadang keluarga juga, membawa kain-kain adat yang mahal yang sangat diperlukan dalam penguburan. Sementara kurban hewan biasanya berupa kuda, kerbau atau babi.

Si mayat biasanya dimandikan sampai bersih, kemudian dilap sampai kering dan baru dioleskan minyak kelapa atau santan. Hal ini dimaksudkan agar si mayat sedikit lentur. Untuk membuat si mayat dalam posisi tertekuk, maka ada sedikit pemaksaan terhadap mayat. Lutut dipaksa agar sampai dapat ditekuk sehingga merapat ke arah dada. Demikian pula tangan dipaksa agar dapat tertekuk dan dapat diatur dalam posisi tangan menopang pipi. Untuk tempat duduk si mayat biasanya dipergunakan pelepah daun pinang yang masih basah agar air mayat tidak mengalir ke luar. Dalam menekuk lutut atau tangan kadang-kadang terpaksa dipatahkan. Hal ini tentunya dianggap sebagai tindakan semana-mena, tetapi justru meletakkan si mayat dalam posisi yang benar di samping itu agar kekuatan yang ada dalam diri si mayat tidak keluar.

Tentang teori-teori yang berkaitan dengan cara penguburan tertekuk terdiri dari dua pendapat yang berbeda. Pendapat pertama mengatakan bahwa posisi tertekuk merupakan suatu simbol bahwa manusia akan lahir kembali. Jadi ada suatu siklus yang tidak terputuskan antara hidup, mati dan lahir kembali. Posisi tertekuk mencerminkan peristiwa lahir kembali. Pendapat yang lain mengatakan bahwa si mayat dalam posisi tertekuk dimaksudkan agar kekuatan yang berada pada mayat tidak akan keluar dan mengakibatkan mara bahaya pada masyarakat yang masih hidup. Disamping kedua teori/pendapat tersebut di atas masih ada suatu teori yang berkaitan dengan posisi tertekuk. Posisi tertekuk atau jongkok pada prinsipnya berkaitan dengan usaha untuk memperlihatkan kemaluannya secara nyata. Sehingga dengan posisi jongkok dimaksudkan untuk memperoleh kekuatan yang lebih besar. Posisi jongkok ini banyak dijumpai pada pahatan-pahatan megalitik.

Seandainya sampai keluar maka kekuatan tersebut secara langsung maupun tidak langsung akan menyebabkan mara bahaya. Untuk menekuk si mayat biasanya dilakukan dengan cara mengikat si mati dengan tali agar posisi tersebut dapat terus bertahan sampai pada upacara penguburan terakhir. Setelah diikat dengan tali, barulah kemudian dibungkus dengan kain-kain dan sarung-sarung yang biasanya sengaja dipilih yang mahal harganya. Kain-kain tersebut ada yang diperoleh dari pemberian atau sumbangan keluarga ada juga yang merupakan milik si mati. Setiap mayat kadang-kadang memerlukan kain atau sarung ratusan lembar. Bagian ke-

pala si mati yaitu pada bagian dahi biasanya diikat dengan kain. Kain-kain pengikat yaitu kain warna merah, hitam, kuning. Warna-warna tersebut erat kaitannya dengan suatu kepercayaan di mana warna merah melambangkan keberanian atau simbol lahir kembali, sedangkan warna hitam adalah dianggap mengandung kekuatan gaib. Warna kuning merupakan warna yang melambangkan keagungan. Dalam masa-masa prasejarah warna-warna tersebut sudah populer. Warna-warna, hitam, dan kuning pernah dipakai sebagai cat kubur batu di dataran Tinggi Pasemah (Sumatera Selatan) dan bahkan pernah dipakai sebagai cat kubur kamar batu di Jepang.

Ada kemungkinan bahwa tali kepala mayat yang berwarna hitam, merah atau kuning tersebut juga diharapkan sebagai simbol untuk menjaga keselamatan si mati, disamping guna praktis untuk mengikat rambut agar tidak terurai berai.

Untuk selanjutnya si mayat diberikan berbagai benda berupa harta kekayaan. Benda kekayaan yang ditempatkan pada mayat tersebut dapat dibagi menjadi beberapa jenis.

- \* Jenis perhiasan : kalung manik-manik (mutisalah), kalung emas, ikat pinggang, hiasan dada, hiasan telinga dan lain sebagainya.
- \* Mata uang : mata uang dari emas atau kepingan emas biasanya dibuat untuk menutup bagian mata, demikian pula dipergunakan kepingan emas untuk menyumbat mulut.
- \* Barang pecah belah : antara lain berupa periuk, piring antik dari porselin, mangkuk.
- \* Alat musik : misalnya gong yang biasanya diletakkan pada bagian pantat si mati.

Benda-benda yang berupa perhiasan, barang pecah belah, mata uang emas dan lain-lain tersebut di atas mempunyai maksud-maksud khusus yang penting artinya bagi si mati dalam menjaga dan menjamin keselamatan arwahnya untuk menuju kealam arwah. Dalam perjalanan itu tentunya ia memerlukan berbagai sarana untuk minum, makan dan keperluan lain. Pemberian atau perlakuan terhadap mayat yang begitu baik tersebut biasanya hanya berlaku bagi orang-orang yang terpandang, antara lain :

raja, putri raja atau golongan bangsawan lainnya. Perlakuan seperti ini tidak dilaksanakan bagi orang-orang miskin. Hal ini disamping norma dan adat yang tidak memperbolehkan, bagi si mati sendiri tidak mungkin dapat menyediakan benda-benda yang mahal tersebut. Perlakuan terhadap mayat seorang budak dilaksanakan dengan sederhana dan hanya ditekuk seperti biasa tetapi tidak dengan uborampe (syarat-syarat) lainnya.

Pada waktu pelaksanaan pembukusan mayat dengan berbagai perlengkapan, didengarkan irama-irama gong dan gendang. Pada saat ini irama musik gong dan gendang dipilih irama yang gembira. Hal ini dimaksudkan agar arwah si mati merasa selalu senang dan bahagia meskipun harus berpisah untuk selama-lamanya.

Setelah acara pembukusan mayat dengan berbagai upacara dan perlengkapan selesai, maka si mayat kemudian diangkut dan ditempatkan pada tempat atau rumah yang telah ditentukan. Menurut keterangan raja Pau kain-kain adat pembungkus mayat selalu bertambah, karena adanya pemberian dari keluarga yang datangnya tidak bersamaan. Didekat mayat biasanya terdapat tangga dari bambu dimaksudkan sebagai tangga untuk menuju ke syurga (alam arwah).



*Foto 37 Seorang kakek yang memukul gong dirumah duka sebelum mayat raja dikuburkan. Pemukulan gong ini dilakukan setiap malam dari sekitar jam 20.00 sampai subuh*

Sebelum upacara penguburan kedua dilaksanakan, setiap malam dikumandangkan lagu-lagu yang diiringi gong. Lagu-lagu tersebut berisi tentang informasi dan tuntutan kepada si mati bagaimana jalan yang akan ditempuh nanti. Doa-doa/mantra biasanya dibawakan oleh ahli mantra, dengan diiringi gong yang terus berbunyi sepanjang malam.



*Foto 38 tampak 2 mayat raja Pau dan saudaranya yang ditunggu oleh 2 orang penunggu yang biasa disebut dengan "papanga".*

Sementara mayat yang diletakkan di tempat tertentu ditunggu oleh dua orang menunggu yang biasa disebut dengan "papanga". Menurut keterangan sipenunggu mayat tidak diperkenankan mandi sebelum mayat dikuburkan. Setelah mayat dikuburkan barulah diadakan upacara untuk "papanga" yaitu dengan dimandikan dikali/sungai yang terdekat.

### 5.3. Upacara pencarian batu kubur

Upacara pencarian bahan kubur batu merupakan peristiwa yang sangat menentukan. Hal ini disebabkan karena pencarian batu tersebut sangat

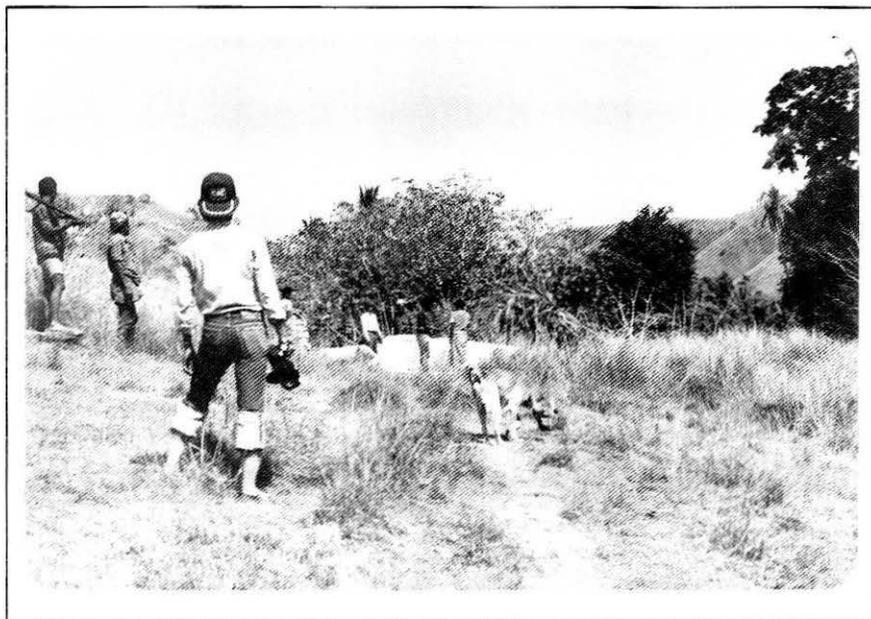
mempengaruhi kemudahan-kemudahan dalam upacara-upacara selanjutnya Upacara tarik batu yang berisi transportasi bahan dari lokasi desa atau tempat di mana kubur akan didirikan, sangat tergantung dari hasil upacara pencarian bahan. Sangatlah beruntung jika dalam pencarian batu berhasil menemukan batu yang terletak pada tempat yang strategis. Seperti misalnya ditempat yang tidak sulit dijangkau. Antara tempat bahan dan tempat dimana akan dikubur batu tidak terdapat sungai-sungai atau rawa yang tentu menyulitkan dalam acara transportasi batu. Dalam pencarian bahan harus ditunjuk orang yang ahli baik dalam kawasan atau tempat-tempat yang akan disurvei maupun harus ahli tentang jenis-jenis batuan kubur yang baik dan mana yang jelek.

Setelah si mayat diperlakukan secara baik dan telah didudukkan pada rumah si mayat, maka selanjutnya mengadakan persiapan untuk pembuatan batu kubur. Pembuatan reti (batu kubur) tersebut didahului dengan pencarian bahan. Pencapaian bahan ini dapat dilaksanakan oleh pihak keluarga atau orang dari luar. Dari pihak keluarga menurut keterangan Mude mantan Kasi Kebudayaan Kabupaten Sumba Barat biasanya ditunjuk paman. Untuk pelaksanaan pencarian bahan ini biasanya diberikan imbalan tertentu yang dapat berupa hewan atau kain adat. Pencarian bahan biasanya di lakukan dibukit-bukit sekitar desa di mana kubur akan didirikan. Pemilihan batu kubur ini dilaksanakan dengan hati-hati karena ada persyaratan tertentu antara lain

- \* Besarnya batuan untuk bahan pembuatan kubur harus sesuai dengan ukuran kubur yang akan dibuat.
- \* Kekerasan bahan batu kubur harus memenuhi persyaratan tidak terlalu sulit dipahat, dan tidak mudah keropos.
- \* Dipilih lokasi yang baik sehingga tidak memungkinkan akan gagal dalam penarikan batu, misalnya keletakannya jangan ditebing yang terlalu dalam, atau diatas bukit yang curam. Oleh karena itu pada pencarian batu perlu dilaksanakan survei tentang jalan yang harus ditempuh pada waktu penarikan batu.

Setelah bahan batu kubur ditentukan dan disepakati oleh pemesan batu kubur maka barulah ditunjuk pemahat batu. Untuk keperluan pemotongan batu seperti juga pada pencarian bahan, perlu biaya yang tidak sedikit

jumlahnya. Tentang biaya juga dapat berupa hewan atau kain adat dan babi. Pemahatan bahan batuan biasanya dilaksanakan oleh orang tertentu yang ahli dibidangnya.



*Foto 39 Lokasi bahan dimana, batu untuk kubur raja Pau di Sumba Timur diambil*

Dalam pemahatan batu tersebut terlebih dahulu harus diadakan upacara pengusiran terhadap roh yang menunggu batu. Upacara tersebut berupa doa-doa yang dibawakan oleh seorang pawang batu atau orang yang ahli doa. Sedangkan sesaji yang diperlukan antara lain ayam jantan, sirih pinang dan telur. Pemahatan batu biasanya berlangsung sampai berbulan-bulan tergantung besar kecilnya bahan yang dipersiapkan. Untuk alat kerja biasanya dipergunakan kapak, pahat, ganco (belincung), linggis. Alat-alat ini harus dijaga sebaik-baiknya, karena seandainya rusak atau patah maka sipemahat harus mengadakan upacara khusus, yang berarti harus memikul biaya upacara penggantian alat kerja. Di lokasi bahan tersebut pemahatan hanya sampai pada bentuk bahan kasar, jadi belum disempurnakan. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa seandainya telah dipahat secara sempurna, dikhawatirkan pada waktu penarikan batu akan terjadi keru-

sakan. Setelah pemahatan bahan selesai maka diadakan “upacara tanda ucapan terima kasih kepada zat tertinggi, karena pekerjaan tersebut selesai dengan selamat.

Setelah pencarian bahan selesai bentuk hasilnya dilaporkan kepada raja atau bangsawan yang memesan. Selanjutnya pemesan dalam waktu tertentu akan melakukan peninjauan untuk mengadakan evaluasi tentang, hal-hal yang berkaitan dengan lokasi bahan, jenis bahan, jalan tarik batu dan lain-lain. Setelah hasil evaluasi tersebut mendukung, dan memenuhi syarat bahwa bahan tersebut cocok maka sang raja kemudian dapat melakukan persiapan-persiapan untuk acara penarikan batu.

#### **5.4. Upacara tarik batu**

Upacara tarik batu merupakan upacara terbesar dalam serentetan upacara kematian dan penguburan. Upacara ini dilaksanakan untuk membawa batu tersebut dari lokasi bahan ke kampung atau tempat di mana akan didirikan kubur batu. Untuk itu maka perlu persiapan-persiapan yang matang dan seksama. Upacara tarik batu atau disebut sebagai “tangitua welawatu” merupakan pekerjaan besar yang perlu persiapan-persiapan secara matang. Famili dari si mati atau raja yang meninggal harus memberi tahu kepada seluruh keluarga dan masyarakat di sukunya atau masyarakat luas. Waktu yang tepat untuk tarik batu harus ditentukan terlebih dulu dengan perhitungan yang biasa dilaksanakan oleh sang rato. Persiapan yang tidak kalah pentingnya adalah persiapan akan bahan konsumsi. Perjalanan tarik batu yang memakan waktu berhari-hari jelas memerlukan konsumsi yang sangat banyak. Mengingat bahwa upacara ini juga merupakan upacara atau pesta kebesaran dan harkat serta martabat maka sudah selayaknya konsumsi bagi para penarik batu juga harus diusahakan secara lebih baik. Binatang hewan baik untuk kurban maupun untuk bahan konsumsi juga harus dipersiapkan secara sebaik-baiknya.

##### **5.4.1. Tahap persiapan**

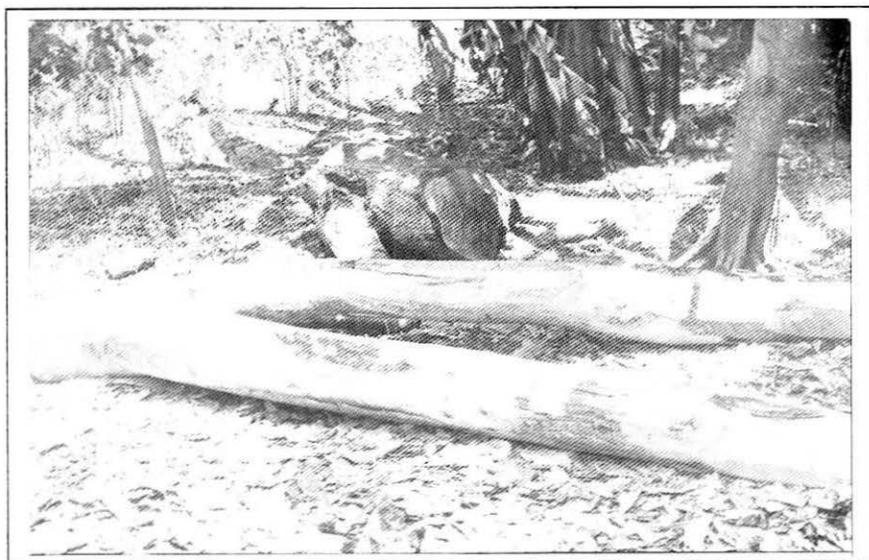
###### **\* Pembuatan tali penarik**

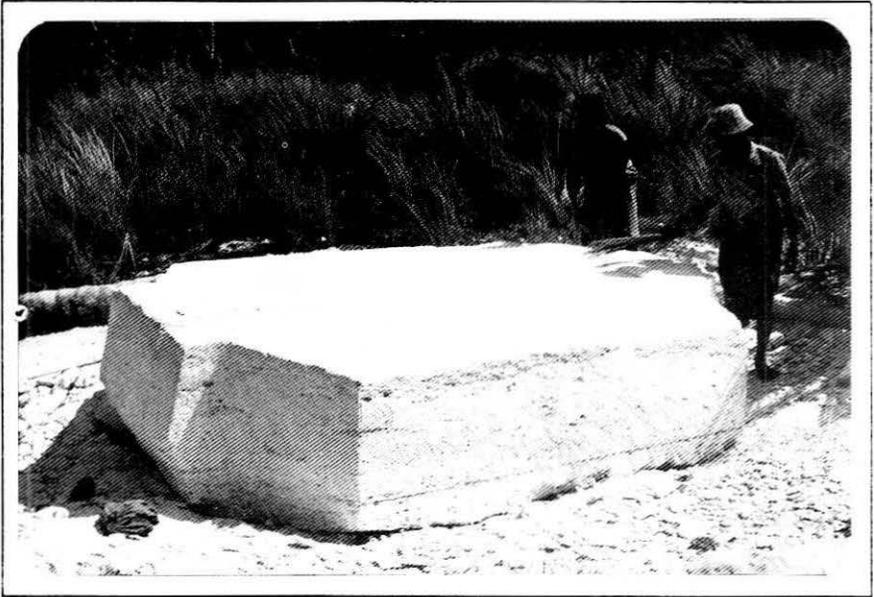
Tali penarik batu biasanya dibuat dari pelepah daun gebang (termasuk jenis palem). Sedangkan ukurannya sebesar lengan tangan dewasa atau dengan garis tengah antara 8-12 cm. Pan-

jang tali tergantung dari besar kecilnya batu, semakin kecil batu yang akan ditarik, maka talinya semakin pendek. Hal ini disebabkan karena penarik batu tidak memerlukan tenaga yang banyak dan membutuhkan tali yang panjang untuk pegangan. Biasanya panjang tali berkisar antara 50 m - 80 m.

\* Pembuatan landasan batu

Untuk menjaga agar batu tidak rusak atau pecah (belah) maka pada bagian bawah batu perlu diberi landasan dari kayu. Landasan ini berupa batang kayu besar yang bercabang dua, yang sekiranya dapat menyangga beban berat batu. Bagian ujung cabanganya biasanya dipergunakan untuk tempat pengangkat disamping untuk menjaga keseimbangan.





*Gambar 41 Batu besar sebagai bahan dolmen yang telah siap dan dinaikkan di cabang kayu landasan*

\* Pembuatan batang kayu bulat

Dalam upacara penarikan batu diperlukan puluhan kayu-kayu bulat panjang yang berfungsi sebagai roda penarik. Tanpa kayu-kayu bulat sebagai roda maka sulit untuk menarik batu yang beratnya puluhan ton tersebut.

\* Pengecekan lahan/jalan penarikan batu

Pengecekan jalan untuk penarikan batu, harus dilakukan sebelum aktifitas penarikan batu dilaksanakan. Pemeriksaan jalan tersebut dimaksudkan untuk memilih tempat-tempat yang sekiranya tidak akan menyulitkan dalam penarikan batu. Perlu diketahui bahwa daerah Sumba berbukit-bukit dan terdapat sungai-sungai yang kemungkinan harus dilalui dalam tarik batu.

- \* Penyebarluasan informasi

Pemberitahuan akan adanya upacara tarik batu biasanya dilakukan jauh-jauh sebelum pelaksanaan. Informasi akan disampaikan kepada seluruh keluarga baik yang ada di wilayah tempat tinggal si mati ataupun yang berada di lain wilayah. Pemberitahuan tersebut biasanya dilakukan oleh kurir atau pesuruh khusus dengan mengendari kuda.

- \* Persiapan untuk konsumsi seperti beras, sayur mayur, daging serta hewan-hewan kurban.

#### 5.4.2. Pelaksanaan tarik batu

Upacara tarik batu biasanya disebut dengan “tangitua welawatu”. Upacara ini dipimpin oleh “Ratu Marapu” dengan sesaji yang terdiri dari telur ayam, kelapa gading, 7 iris pinang, 7 potong sirih, 7 kerat perak dan satu tempurung kecil berisi beras (“koba urrata”). Upacara tersebut ditujukan kepada “Mariloda mori”. Tarik batu pada awalnya dimulai dengan upacara kecil yaitu dengan penyembelihan binatang kurban berupa babi besar yang kadang-kadang sudah bertaring. Pembunuhan babi besar tersebut tidak dilaksanakan dengan cara disembelih tetapi biasanya dilakukan dengan cara penikaman atau ditusuk dengan alat tertentu. Selanjutnya dibacakan doa oleh seorang rato yaitu orang tua yang ahli doa. Selain itu diadakan pula makan sirih pinang bersama dengan membacakan salam pembukaan bahwa upacara tarik batu akan dimulai.

Salam pembukaan tersebut berbunyi :

“pateni ketura bonini kasobaka”.

Setelah upacara kecil tersebut selesai kemudian dilakukan penggeseran terhadap batu besar tersebut. Bekas batu besar kemudian diberi kelapa gading yang masih muda dan seekor ayam jantan dilepas. Upacara ini tampaknya dimaksudkan bahwa roh batu telah memberikan izin, batu besar itu untuk dipindahkan dan dipergunakan sebagai reti. Di samping itu diadakan pembacaan doa oleh ketua adat yang memimpin upacara tarik batu. Sebelumnya biasanya diadakan persiapan yaitu dengan menempatkan batu pada landasan serta mengikat batu tersebut, termasuk tali-tali

penarik yang panjangnya 50 m - 80 m. Baru setelah semua tali terpasang dengan baik dimulailah penarikan batu. Di atas balok batu yang besar biasanya berdiri seorang pawang dengan membawa pedang dan bendera sebagai komando aba-aba penarikan. Menurut keterangan beberapa orang tua dilokasi penarikan, dikatakan bahwa batu dilambangkan sebagai perahu sedangkan bendera dianggap sebagai simbol layar yang siap mengangrungi samudera. Perahu biasanya dilambangkan sebagai kendaraan arwah yang akan menuju ke dunia arwah (Parai Merapu).

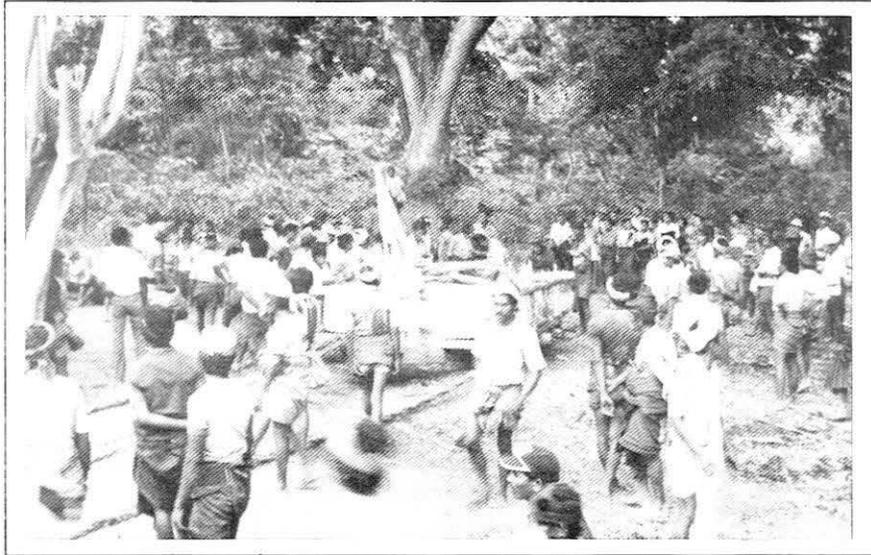
Dengan adanya anggapan bahwa perahu merupakan kendaraan arwah maka pada masa tradisi megalitik dan pada masa perunggu besi maupun pada tradisi megalitik yang berlanjut wadah mayat biasanya digambarkan dalam bentuk perahu. Seperti misalnya wadah orang meninggal di gua Sulawesi Tengah dan Toraja.



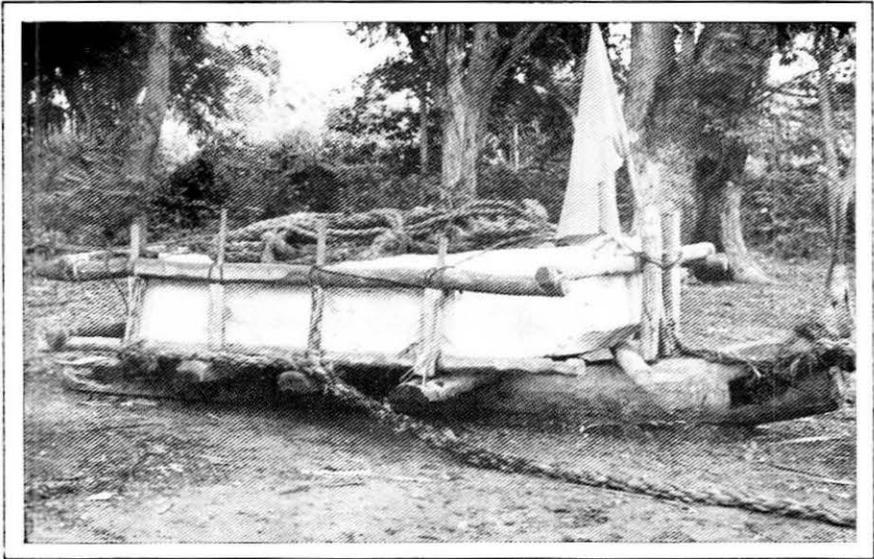
*Foto 42 Tarik batu yang sekarang sedang berlangsung di sungai Melolo, Sumba Timur*



*Foto 43 Penarikan batu besar sampai di kampung dimana dolmen akan didirikan*



*Foto penarikan batu besar telah sampai di kampung dimana dolmen (reti) akan didirikan*



*Foto batu besar yang akan dipergunakan sebagai meja batu untuk sementara diletakkan diatas landasan penarik, sebelum dipasang. Bendera kuning menandakan keagungan yang berfungsi sebagai aba-aba penarikan*

Beberapa orang membawa gong dan bende (gong kecil). Pada waktu penarikan batu terhenti karena masuk ke dalam lumpur atau kubangan kerbau maka oleh para rato dibacakan doa bersama. Doa itu merupakan nyanyian pujian untuk yang kuasa (zat tertinggi) agar hambatan tersebut segera teratasi dan penarikan batu dapat lancar kembali. Untuk mengatasi hambatan tersebut selain doa bersama yang dilakukan oleh para rato sebelumnya juga harus disebar nasi kuning dengan menyebutkan :

*“ilana sagaito kaguloge nabarare ilana sawitu kagu tara wemete”*

Kata-kata tersebut di atas dimaksudkan sebagai permohonan dan harapan agar roh-roh (jiwa-jiwa) kekuatan jangan menghambat atau mengikat. Dari kejauhan perjalanan tarik batu terdengar seperti angin ribut. Suara hentakan kaki ratusan orang serta suara-suara yang riuh rendah sebagai tanda untuk membangkitkan semangat dan bunyi gong yang terus bertalu-talu terdengar memekakan telinga.

Upacara tarik batu tersebut dapat berlangsung berhari-hari. Mereka percaya bahwa keletakan tempat pengambilan bahan batu kubur yang lebih jauh akan mempunyai arti yang lebih tinggi, khususnya bagi ahli warisnya. Semakin jauh tempat pengambilan bahan berarti harus lebih banyak mengerahkan tenaga manusia, lebih banyak hewan yang akan dipotong untuk konsumsi, disamping lebih banyak yang harus dikeluarkan. Biaya yang semakin besar berarti akan meningkatkan harkat martabat dan kemashuran keluarga secara keseluruhan. Dengan demikian akan meningkatkan prestise, serta menurut kepercayaan akan membahagiakan arwah nenek moyang yang meninggal dunia, yang akan pergi bersemayam di alam arwah. Pada waktu iring-iringan tarik batu sampai ke desa di mana reti akan didirikan, iring-iringan penarik batu berhenti untuk pelaksanaan upacara kecil yaitu dengan makan sirih pinang dan pemecahan telur ayam di batu yang ditarik. Selanjutnya imam (rotonobo) mengucapkan mantra yang berbunyi sebagai berikut :

“pakatogoku limadara pawilugu orabaga  
waisagubina bowagulara”

Kata-kata tersebut dapat diartikan :

- saya terima dengan gembira;
- buka pintu dan buka jalan.

Dengan doa tersebut berarti bahwa iringan penarikan batu tersebut sudah selamat ke tujuan. Di samping itu berarti semua rintangan dan halangan untuk ke kampung itu sudah terbuka.

#### **5.4.3. Upacara pengangkatan batu**

Upacara pengangkatan batu besar dilakukan dalam rangka pembuatan kubur batu dolmen (meja batu). Pertama-tama harus dipersiapkan terlebih dulu batu-batu berbentuk balok atau silinder sebagai penyangga (kaki dolmen). Kaki-kaki kubur tersebut ada yang berjumlah 4 buah, 6 buah bahkan ada yang lebih banyak lagi. Untuk pengangkatan batu biasanya dipergunakan balok kayu atau kayu bulat panjang yang dipergunakan sebagai pengungkit dan pengganjal. Pengangkatan batu besar yang dipergunakan sebagai meja, dilakukan terlebih dulu di samping kaki-kaki kubur. Baru setelah batu besar (monolit) tersebut telah berada di atas permukaan

rata-rata ujung kaki dolmen, maka baru batu tersebut ditarik melalui balok kayu besar yang sudah dipersiapkan yaitu direntangkan di atas kaki-kaki dolmen. Pada waktu batu besar tersebut telah berada tepat di atas kaki-kaki dolmen maka batu besar tersebut diturunkan, sehingga batu besar berada di atas kaki-kakinya secara tepat juga.

#### **5.4.4. Pemahatan hiasan kubur batu**

Pemahatan pola hias yang merupakan ornamen dari sebuah dolmen atau penji biasanya mempunyai kebebasan dalam merealisasikan imajinasi maupun inspirasi dalam membuat hiasan. Kebebasan dalam pemahatan bentuk dan pola hias ini sangat mempengaruhi bagaimana kedinamisan dan keindahan hasil pemahatan. Ujud nyata dari olah pikir yang bebas dalam hal seni pahat akan melahirkan bentuk-bentuk yang begitu dinamis dan atraktif tanpa meninggalkan arti dan makna serta fungsi yang ada di dalamnya. Hal ini akan mengakibatkan pula kebiasaan dalam gerak dan irama garis-garis lentur yang lemah gemulai dari pahatannya itu sendiri. Walaupun demikian dalam pemahatan pola hias bentuk-bentuk dan motif-motif hiasan kadang-kadang telah dibuat sendiri oleh sang raja. Hal ini tentunya akan terjadi kalau anggota keluarga raja ada yang memiliki keahlian dan kepiawaian sebagai "atapadowi" (pemahatan batu).

Pemahatan dalam penyempurnaan bentuk dan pola hias suatu penji dan dolmen dengan berbagai pola hiasnya biasanya dilakukan dengan sangat hati-hati. Pemahat harus benar-benar ahli, karena kalau terjadi kegagalan dalam pemahatan dolmen atau penji maka berarti akan menggagalkan pekerjaan tersebut, yang bisa terjadi harus mencari bahan lain. Bagi si pemahat biasanya diberikan imbalan yang tidak sedikit jumlahnya. Imbalan untuk penyempurnaan dolmen atau penji dengan pola-pola hiasnya dapat berupa :

- seekor sapi atau kerbau yang besar,
- seekor kuda jantan besar,
- parang dan tombak,
- perhiasan (mamuli) yang terbuat dari emas,
- kain adat yang mempunyai nilai jual yang tinggi.

Hasil dari pemahatan pola hias selain harus dipertanggungjawabkan keindahannya juga harus dipertanggungjawabkan tentang makna dari arti pola hias. Berdasarkan informasi dari raja Pau di Sumba Timur pemahatan pola hias tentu ada kaitannya dengan berbagai maksud dari pihak pemesan atau ahli waris si mati.

Jika seorang pemahat (atapadowi) itu merupakan paman dari yang mempunyai pekerjaan besar tersebut, maka biaya jauh akan lebih besar. Si pemesan biasanya harus memberikan sejumlah binatang berkaki empat antara lain kuda, kerbau, babi dan ayam dan harus memberikan sejumlah kain adat yang mahal harganya

Dalam pembangunan kubur batu biasanya pekerjaan dilaksanakan secara bersama. Misalnya pada waktu upacara tarik batu barlangsung di desa dimana akan didirikan dolmen juga ada acara pemahatan penji yaitu batu tegak yang dipergunakan sebagai pelengkap sebuah dolmen. Pemahatan pola hias biasanya diawali dengan gambar kasar (sketsa). Baru kemudian dilakukan pemahatan. Penggambaran sketsa dapat dilakukan oleh keluarga yang meninggal atau atapadowi itu sendiri, sehingga mempunyai kekuatan yang lebih besar.

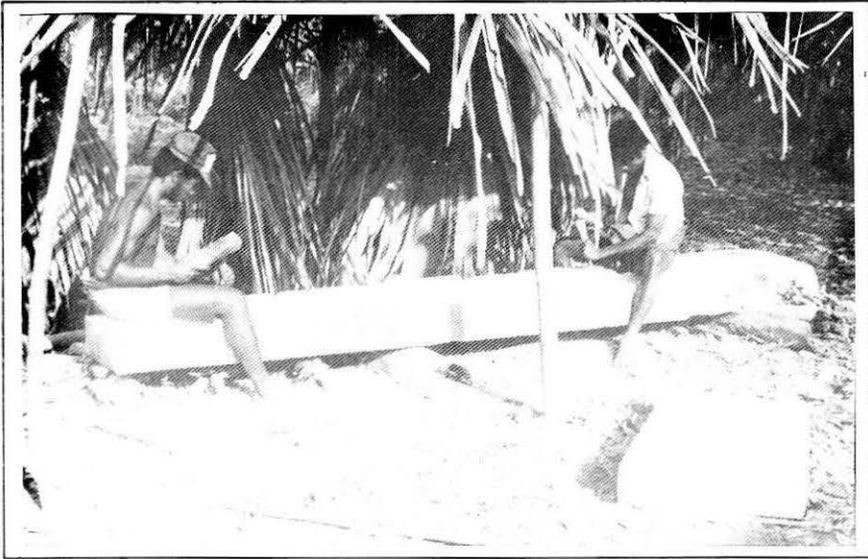
- \* Anak-anak tidak diperkenankan bermain-main atau lalu lalang disekitar pemahatan.
- \* Ayam bebek serta hewan berkaki empat lainnya tidak boleh berkeliaran di sekitar lokasi pemahatan.
- \* Suasana harus sepi.

Pemahatan pola hias pada penji atau pada dolmen biasanya berlangsung dua atau tiga bulan. Setelah pemahatan selesai maka selanjutnya hasil pahatan harus dikonsultasikan kepada pihak pemesan (keluarga raja). Jika pemahatan tersebut belum begitu memuaskan maka pemahatan diulang lagi sampai ada persetujuan dari keluarga raja.

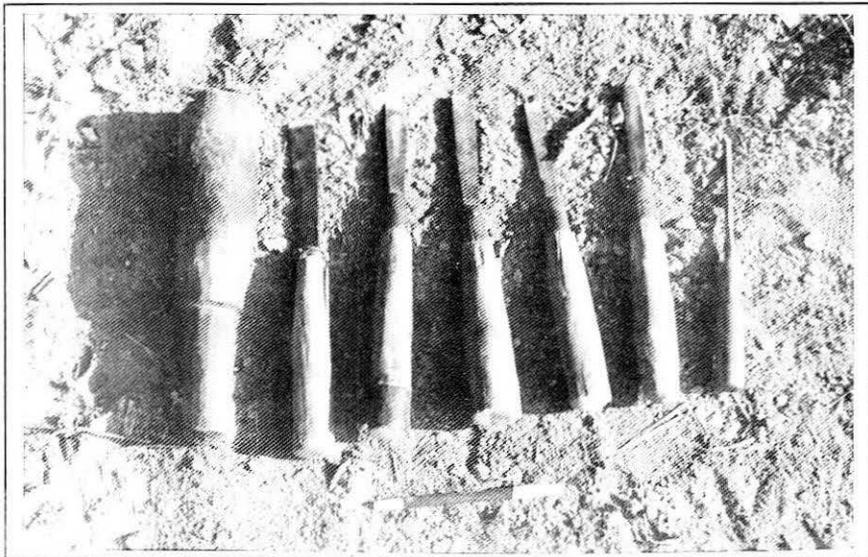
Dari hasil penelitian dan pengamatan di berbagai tempat di Sumba Barat maupun di daerah Sumba Timur tampaknya ada aturan-aturan tertentu untuk menggambarkan wajah atau raut muka manusia. Dalam hal ini seorang pemahat (atapadowi) harus menguasai cara pemahatan wajah dan



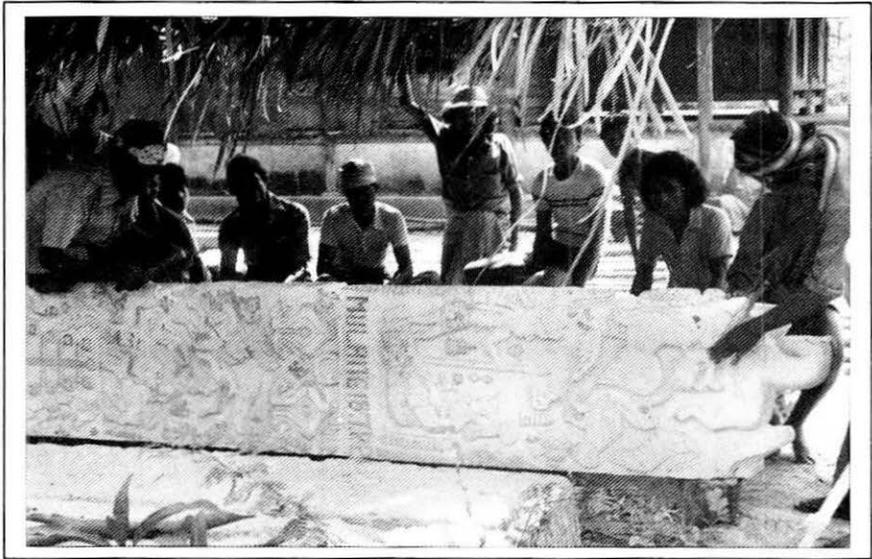
*Foto 44 Penji yang sedang dipahat untuk menggambarkan berbagai jenis pola hias seperti manusia, hewan dan perhiasan raja. Penji ini adalah penji kubur raja Pau yang dilaksanakan penguburannya tahun 1985.*



*Foto sang pemahat (atapadawi) yang masih muda sedang memahat pada proses awal pembuatan pola hias di Pau Sumba Timur*



*Foto berbagai jenis alat pemahat batu dari Pau, Sumba Timur*



*Foto pemahat berpengalaman (atapaaowi) tua, sedang menyempurnakan pahatan hias sebelum penji (batu tegak) tersebut didirikan*

anatomi manusia. Ekspresi arca menhir yang diatur sesuai adat kebiasaan (aturan tanpa tulis) adalah sebagai berikut :

- \* Di situs Tarung :
  - tidak boleh seperti wajah anak-anak,
  - harus berwajah orang tua,
  - harus mempunyai wajah berwibawa
- \* Di situs Anajaikangora :
  - harus mempunyai wajah mirip dengan orang yang dipahatkan (orang yang dikubur di dolmen tersebut).
  - harus berkesan orang yang berpengaruh (penuh wibawa).
- \* Di situs Nianganti :
  - Arca menhir harus mempunyai bentuk yang gagah perkasa dan penuh wibawa..

- \* Di situs Makatakere
  - mata arca tidak oleh memejam (tertutup),
  - mata terbuka atau bahkan melotot,
  - harus berwibawa dan penuh kebesaran
- \* Di situs Pau :
  - wajah harus sesuai dengan permintaan pemesan.
- \* Di situs Kawangu :
  - yang dipahatkan harus digambar secara lengkap,
  - berkesan gagah dan kuat,
  - tidak seperti kakek-kakek.

#### 5.4.5. Upacara penguburan kedua

Penguburan kedua ini merupakan akhir dari serentetan upacara kematian dan penguburan bagi seorang raja. Upacara penguburan kedua di sini dimaksudkan upacara memasukkan mayat pada kubur dolmen, setelah lama menunggu. Upacara kedua (upacara sekunder) dilakukan setelah upacara primer. Dalam upacara penguburan kedua ini kadang-kadang si mayat hanya tinggal tulang-tulangnya saja. Hal ini disebabkan ada yang dikubur dalam dolmen setelah menunggu satu, dua tahun atau lebih. Pelaksanaan upacara penguburan kedua ini harus dipilih hari yang baik yang dapat menjamin keselamatan si mati. Seandainya penguburan tersebut dilaksanakan tidak pada hari baik maka akibatnya akan fatal di mana arwah akan memperoleh kesulitan dalam perjalanan menuju alam arwah (parai marapu). Sedangkan masyarakat yang ditinggalkan juga akan memperoleh bahaya. Menurut kepercayaan Marapu di pulau Sumba ini hari yang jelek biasanya disebut "Wula Podu". Pada hari ini upacara penguburan dilarang untuk dilaksanakan. Wula Podu biasanya terjadi pada bulan muharam. Wula Podu berarti bulan pahit.

Dalam penguburan kedua ini biasanya si mayat diberikan bekal bermacam-macam benda. Benda-benda tersebut dalam arkeologi biasa disebut dengan bekal kubur (feneral-gifts). Barang-barang yang ikut dikuburkan tersebut terdiri dari bermacam-macam yaitu benda-benda perhias-

an yang terbuat dari emas, benda-benda keramik, benda-benda gerabah, bahkan ada yang berujud binatang kurban.

Bekal kubur sangat menentukan status si mati di alam arwah (di negeri Marapu). Semakin baik dan lengkap bekal kubur yang diberikan kepada si mati maka akan mengangkat si arwah kestatus yang tinggi. Dalam masyarakat Sumba yang berbeda-beda baik di Sumba Timur maupun Sumba Barat untuk menentukan nilai dari bekal kubur berbeda-beda. Ada yang menyatakan bahwa perhiasan dari emas merupakan bekal kubur tertinggi, disamping itu ada pula masyarakat yang lain yang mengatakan benda-benda keramik tua dari Cina merupakan bekal kubur tertinggi nilainya. Bekal kubur dari masyarakat Sumba seperti juga di Tana Toraja, Flores dan lain-lain ada yang berupa binatang yang mempunyai nilai tinggi kerbau yang bernilai tinggi di Toraja adalah yang berwarna belang hitam putih kemerahan dengan ukuran besar. Sedangkan di Sumba kerbau yang bernilai tinggi adalah kerbau raksasa yang bertanduk panjang (bahkan ada yang tanduknya mencapai panjang rentang 2 m). Kerbau yang tinggi nilainya itu sangat menentukan kedudukan arwah si mati ditempat peristirahatan terakhir di Parai Marapu. Kurban berupa kerbau yang akan disembelih pada saat si mati dimasukkan ke kubur juga diperlakukan dengan sangat baik. Pada bagian leher kerbau diberikan kalung dari kain merah dan daun kelapa muda (janur kuning). Cara memelihara kerbau yang akan dijadikan binatang kurban biasanya dilakukan dengan sangat cermat dan teliti. Bahkan di Tana Toraja kerbau yang mahal harganya selalu diberikan makan secara teratur dengan diberikan obat untuk menjaga kesehatannya. Kerbau yang belang berukuran besar mencapai harga antara 10 - 15 juta. Pemeliharaan kerbau kurban di Sumba biasanya diserahkan oleh raja kepada seseorang yang dipercaya. Pada waktu upacara penguburan kedua kerbau untuk kurban tersebut dapat diperoleh melalui sumbangan dari sanak saudara yang datang dari kampung lain.

Kerbau raksasa yang dijadikan kurban biasanya dibawa dengan di arak disertai dengan tabuh gong dan genderang sepanjang jalan. Kerbau diberi hiasan lengkap. Sedangkan musik gong dan genderang dimaksudkan sebagai tanda penghormatan kepada kerbau raksasa yang sebentar lagi akan disembelih untuk kendaraan arwah yang meninggal. Pengantar kerbau raksasa biasanya berpakaian lengkap dengan ikat kepala dan kain adat

serta dipinggangnya terselip parang yang hulunya dibuat dari gading, atau tanduk kerbau berwarna keputihan.

Pada waktu mayat belum dikubur (penguburan sekunder) maka setiap malam selalu diadakan penjagaan mayat secara bergiliran. Untuk itu maka keluarga raja yang meninggal atau ahli waris harus menyiapkan makanan yang istimewa, yaitu berupa daging kerbau, babi maupun anjing. Khusus untuk daging anjing hanya diberikan kepada tamu-tamu yang terhormat. Hal ini disebabkan anjing merupakan binatang kesayangan yang mahal nilainya.

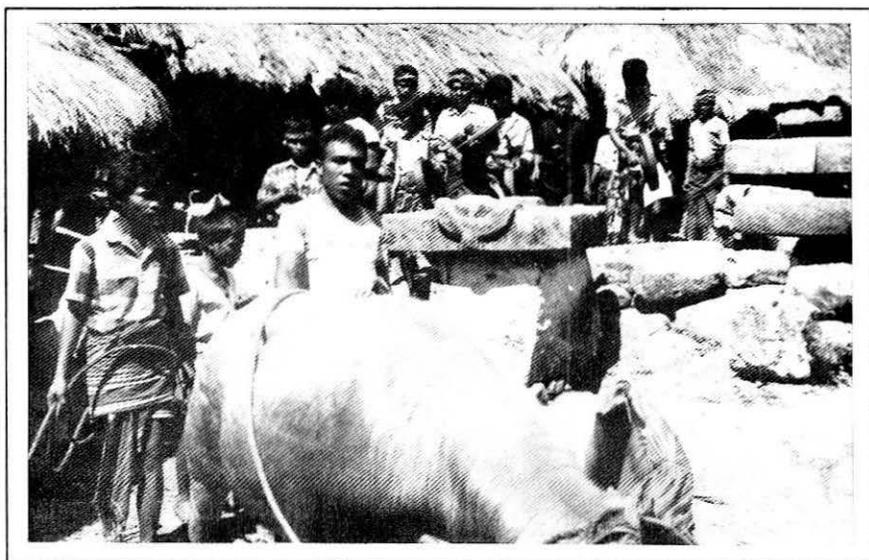
Pada jaman dahulu pada waktu ada kematian sampai dengan upacara penutupan kubur setiap hari harus ada kerbau yang disembelih. Kerbau-kerbau yang dikurbankan ini secara simbolis diserahkan kepada arwah yang meninggal. Pada waktu upacara penguburan raja biasanya kuda kesayangan (“jara madewa”) biasanya dihias dengan indah yaitu dengan kalung merah dan diberi pelana yang sangat indah dari kain. Jara Madewa ini biasanya pada waktu penguburan raja diikutsertakan dan disembelih.

Pelaksanaan penguburan bagi seorang raja dan masyarakat biasa berbeda. Dalam upacara keluarga raja biasanya dilaksanakan dengan sangat cermat dan sesuai dengan aturan yang berlaku. Upacara dilaksanakan secara rinci satu persatu, dari upacara pencarian bahan, pemahatan, tarik batu dan lain sebagainya. Sedangkan pada masyarakat biasa di suatu kampung biasanya tidak diadakan upacara lengkap seperti yang terjadi pada penguburan raja. Pada waktu ada anggota masyarakat yang meninggal di desa Podomaroto (Sumba Barat) pelaksanaan penguburan berlangsung sederhana. Penguburan dilakukan tanpa upacara pembuatan dolmen, tetapi memanfaatkan dolmen yang sudah ada yang sudah turun temurun. Kubur dolmen tidak begitu besar yang digunakan untuk penguburan tampaknya disediakan untuk keluarga. Si mayat dibiarkan sampai beberapa hari, karena harus menunggu biaya dan persetujuan keluarga. Penguburan di Podomaroto dilaksanakan 7 hari setelah anggota keluarga tersebut meninggal. Mayat tidak dimasukkan ke dalam peti mayat tetapi hanya ditekuk dengan tali seperti posisi bayi yang lahir dan dibungkus dengan kain-kain adat. Agar air mayat tidak keluar biasanya dipergunakan pelepah pinang yang basah sebagai pembungkus pertama. Kain adat yang dipergunakan biasanya yang berhias naga atau udang.

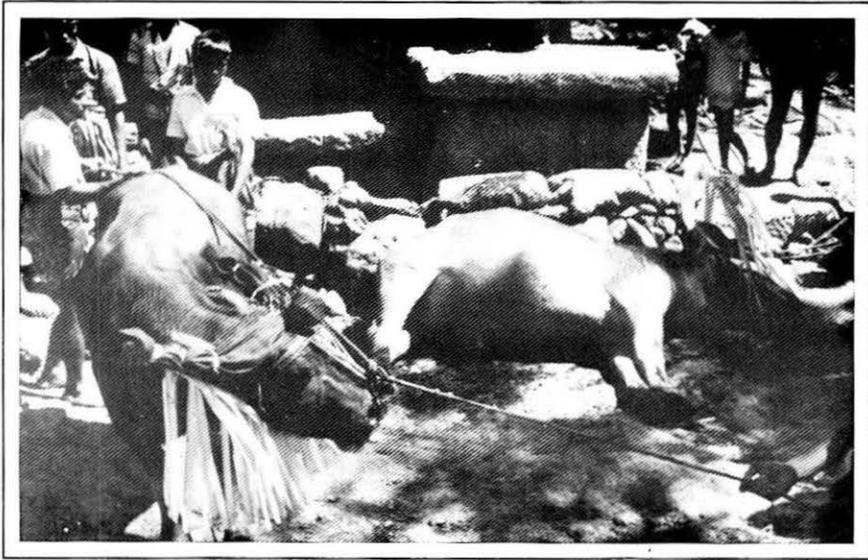
Cara penguburan dilakukan dengan mengungkit tutup dolmen dengan kayu besar dan ditahan oleh batang kayu yang lain. Dengan cara diangkat dengan dua tangan oleh seseorang yang kuat si mayat dibawa ke kubur dan dimasukkan kedalam dolmen. Agar bau yang tidak sedap yang ditimbulkan mayat maka sela-sela batu penutup dan wadah diberikan perekat yang dibuat dari kotoran kerbau.

#### 5.4.6. Bekal kubur (funeral gifts)

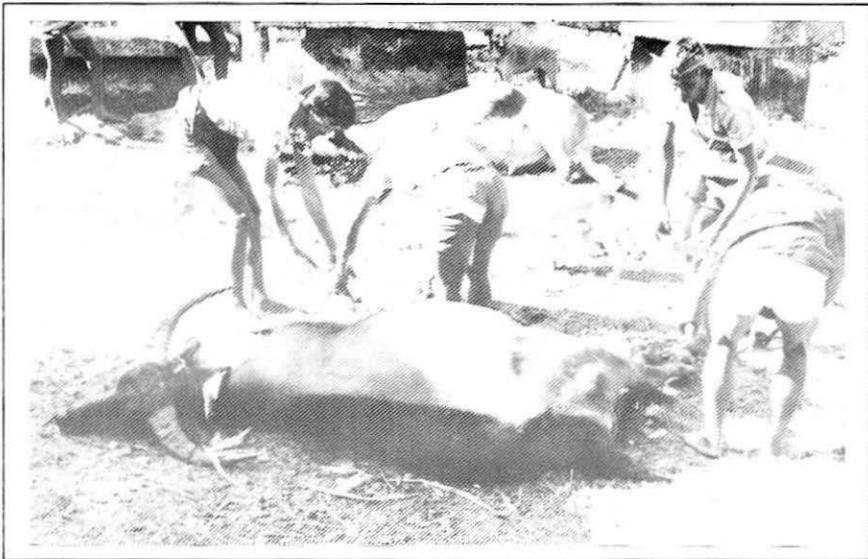
Sampai sekarang definisi tentang bekal kubur masih simpang siur. Kesimpang siuran ini muncul karena adanya dua pendapat yang berbeda. Pertama ada yang mengatakan bahwa bekal kubur adalah segala sesuatu yang ditemukan para arkeolog, dalam konteksnya dengan kubur. Benda tersebut dapat berupa perhiasan, barang pecah belah, dari tanah liat, kain dan lain sebagainya. Pendapat kedua mendefinisikan bahwa bekal kubur adalah benda-benda yang sengaja dikubur bersama mayat. Tujuan pemberian bekal kubur adalah untuk menjaga simayat agar selamat sampai dunia



*Foto 45 Kerbau-kerbau hule sebagai kerbau haru ditempat upacara*



*Foto 46 Kerbau-kerbau "raksasa" yang telah dan akan disembelih*



*Foto 47 Kerbau yang dikurbankan yang segera dikuliti*



*Foto 48 Daging yang akan dibagi kepada para hadirin dan kepala keluarga dikampung*



*Foto 49 Tutup dolmen (reti) yang telah terangkat*



*Foto 50 Simati dimasukkan ke retu*



*Foto 51 Cara mengangkat penutup dolmen (retu) dengan batang kayu*

arwah. Dari pendapat kedua ini tentunya segala perhiasan yang dipakai saat orang itu masih hidup dan tetap dipakai pada waktu dikuburkan tidak dapat dianggap sebagai bekal kubur. Dalam penguburan di pulau Sumba ada benda-benda yang sengaja dikuburkan bersama mayat saat menempatkan mayat ke wadah yang berupa gerabah, keramik, kain, gong dan lain-lain, tetapi ada juga benda-benda perhiasan yang dipakai simayat sejak hidupnya sampai meninggalnya. Benda seperti ini biasanya terdiri dari untaian manik-manik, anting atau gelang. Benda-benda ini tentunya tidak dapat disebut sebagai bekal kubur karena benda tersebut secara tidak sengaja dikubur bersama mayat. Benda tersebut tidak secara khusus diberikan si mayat sebagai bekal agar arwahnya selamat sampai ke dunia arwah. Demikian pula maka manik-manik yang ada disitus-situs kubur belum tentu dapat dianggap sebagai bekal kubur.

Bekal-bekal kubur pada dolmen di pulau Sumba terdiri dari bermacam-macam :

#### 1. **Benda gerabah**

Benda gerabah merupakan bekal kubur yang sangat universal sifatnya. Dari kubur-kubur yang berbeda periodisasinya sering ditemukan benda gerabah sebagai bekal kubur. Situs-situs yang menghasilkan bekal kubur dari gerabah antara lain kubur paleometalik dari Anyar, Plawangan, Gilimanuk, Lewoleba, Melolo dan lain sebagainya. Gerabah sebagai bekal kubur tidak begitu tinggi nilainya. Benda-benda ini dijadikan bekal kubur semata-mata karena benda-benda ini adalah yang dipakai sehari-hari sehingga pantas untuk disertakan agar dapat dipergunakan sebagai sarana makan minum diperjalanan menuju ke parai Marapu.

Benda gerabah sebagai bekal kubur sangat bermacam-macam ada yang berbentuk kendi, cobek, piring, cawan dan lain-lain. Bekal kubur di Melolo (Sumba Timur) diberi pola hias muka manusia pada kendi yang merupakan bekal kubur. Dari hasil penelitian diberbagai situs megalitik berlanjut di Sumba, Flores, Toraja, Sabu dan lain-lain ditemukan gejala yang sama dimana gerabah sebagai bekal kubur tidak didasarkan atas nilai harga jualnya. Benda-benda gerabah merupakan tempat makan, tempat minum, tempat memasak yang nantinya juga akan dipakai

dalam perjalanan menuju ke alam arwah. Bekal kubur gerabah di Sumba terdiri dari cobek, cawan, mangkuk dan periuk kecil.

\* **Benda keramik Cina**

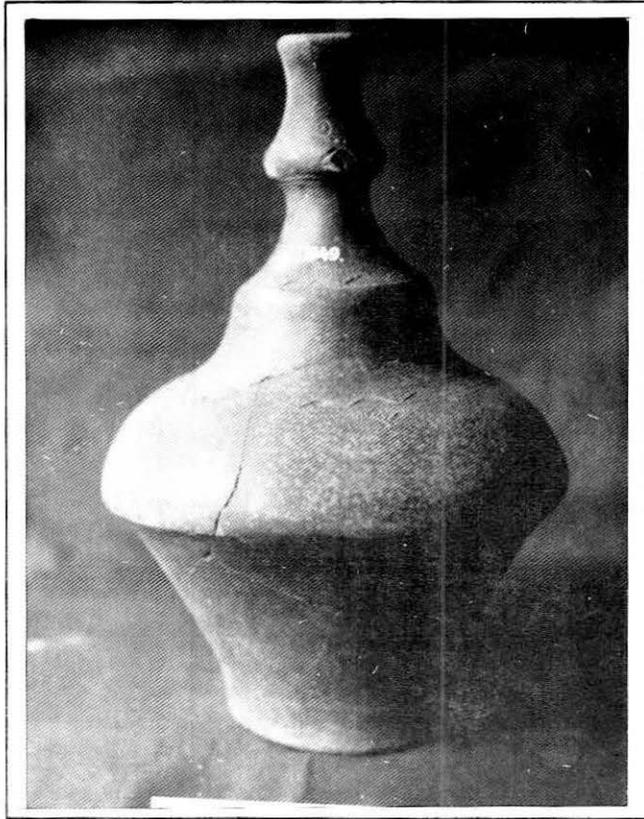
Benda-benda keramik merupakan bekal kubur yang juga bersifat umum. Benda keramik dipergunakan sebagai bekal kubur sudah berlangsung sejak masa tradisi megalitik berkembang di Indonesia. Pada masa Islam awal benda keramik yang dipergunakan sebagai bekal kubur juga dominan. Benda gerabah yang ditemukan sebagai bekal kubur di Sumba terdiri dari keramik Cina maupun Eropa. Keramik ini ada yang berasal dari dinasti Tang dan ada pula yang berasal dari dinasti Sung atau Ming pada abad 10 - 12 AD dan 15 - 17 A. Keramik asing dalam bentuk-bentuk yang masih utuh biasanya sudah ditangan para kolektor atau pedagang antik. Keramik biasanya berwarna biru, putih dalam bentuk piring, mangkuk atau mangkuk besar dan cangkir.

\* **Benda-benda dari emas (perhiasan)**

Benda-benda perhiasan dari emas seperti hiasan kepala, hiasan dada, hiasan telinga dan lain-lain merupakan bekal kubur yang cukup tinggi nilainya. Karena tinggi nilainya maka biasanya pada wadah kubur atau dolmen dipahatkan benda-benda tersebut. Benda-benda emas merupakan harta kekayaan raja yang biasanya dipergunakan pada kesempatan tertentu dalam upacara non kubur atau upacara penguburan.

\* **Benda kuningan dan perak**

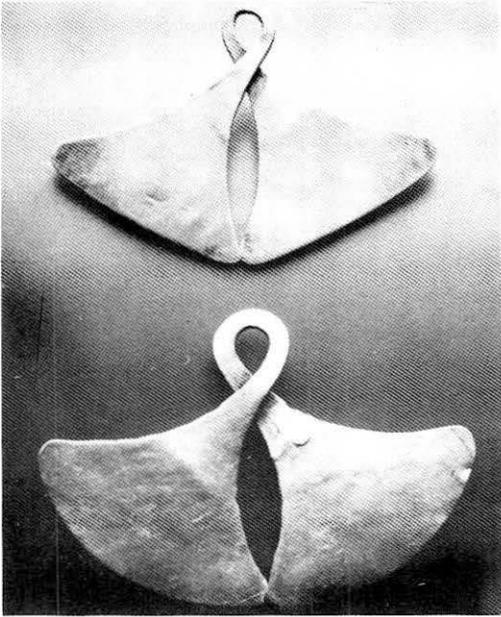
Benda-benda dari kuningan maupun perak terdiri dari berbagai perhiasan seperti ikat pinggang, atau perhiasan kalung. Benda yang lain adalah tempat sirih pinang dan dulang (semacam nampan besar). Benda-benda dari kuningan atau perak ini pernah ditemukan di gua-gua Tangkuban (Sulawesi Tengah), serta digua-gua di Tana Toraja (Sulawesi Selatan).



*Foto 52 Kendi sebagai bekal kubur di situs kubur tempayan Melolo.  
Pada kendi terdapat hiasan kedok (topeng)*

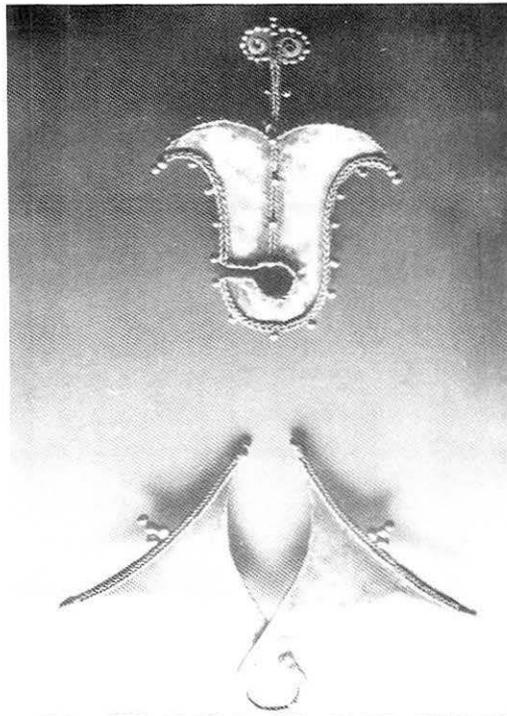
**\* Kain**

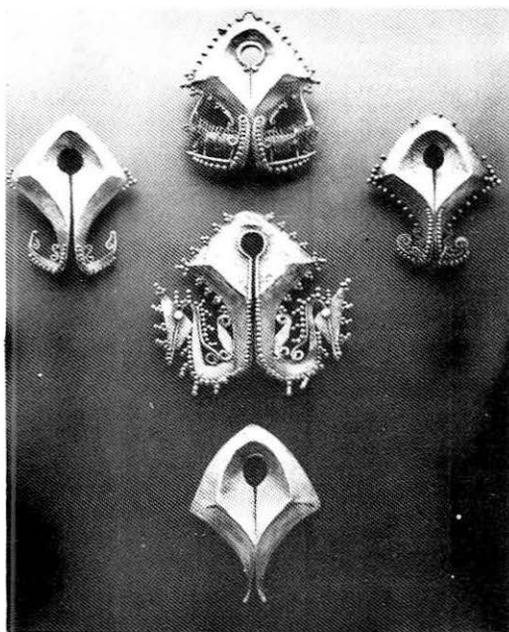
Kain adat yang mempunyai nilai mahal biasanya ikut dikubur bersama si mayat. Kain-kain ini biasanya kain-kain khusus yang mempunyai motif-motif hiasan yang khusus pula.



*Foto 53 Perhiasan dada yang biasa untuk bekal kubur di kubur-kubur batu Sumba*

*Foto 54 Perhiasan yang sering dipergunakan sebagai bekal kubur, untuk kesejahteraan arwah yang meninggal*





*Foto 55 Perhiasan telinga (mamuli) biasa dipergunakan untuk perhiasan telinga di samping untuk bekal kubur di daerah Sumba*

#### 5.4.7. Arah hadap megalit

Dalam bahasan tentang peninggalan megalitik di Indonesia pada umumnya dan di Sumba pada khususnya arah hadap suatu megalit perlu untuk diuraikan. Hal ini sangat penting karena arah hadap megalit telah menjadi masalah yang perlu dikaji secara mendalam. Studi tradisi megalitik di Sumba ini tampaknya dapat dipakai sebagai penambah data tentang arti pentingnya arah hadap dalam tradisi megalitik. Menurut para ahli arkeologi yang telah melaksanakan penelitian secara seksama tentang arah hadap kubur-kubur batu di daerah Sumatera Barat, Pasemah, Kuningan, Gunung Kidul, Matesih, Bali dan lain sebagainya dapat diketahui bahwa arah hadap sangat menentukan. Dikatakan bahwa peninggalan tradisi megalitik prasejarah yang berupa kubur-kubur batu dari tempat-tempat tersebut di atas selalu diarahkan ke gunung. Hal ini disebabkan oleh adanya kepercayaan bahwa gunung merupakan tempat yang sangat suci sebagai tempat bersemayam arwah. Dikatakan oleh para ahli bahwa sarkofagus di Bali kebanyakan mengarah ke gunung Agung, kubur batu di Matesih mengarah ke gunung Dempo, menhir-menhir di Sumatera Barat menghadap ke gunung Ganoman, kubur batu di Pasemah kebanyakan mengarah ke

gunung Sago dan lain sebagainya. Berdasarkan uraian para ahli arkeologi tersebut maka jelas bahwa pada tradisi megalitik yang berkembang pada masa prasejarah sangat mementingkan arah hadap sebagai arah suatu penguburan. Ini berarti bahwa arah hadap memegang peranan penting waktu itu. Bagaimana dengan tradisi megalitik di Sumba. Tradisi megalitik di Sumba dapat dikatakan sebagai megalitik sepanjang masa. Tradisi megalitik ini telah mengalami perubahan karena adanya kurun waktu yang sudah begitu lama yaitu dari masa prasejarah sampai masa kini. Perjalanan budaya orang-orang Sumba ini telah mendapat pengaruh dari luar baik yang berupa ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya lainnya. Dengan demikian maka secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi pola pikir penduduknya. Hal dan gejala-gejala yang tampak adalah adanya berkurangnya kepercayaan akan adanya gunung sebagai tempat arwah. Dengan terkikisnya kepercayaan sedikit demi sedikit terhadap gunung sebagai tempat bersemayam arwah maka, dalam penguburan terjadi perubahan dimana arah hadap dari kubur tidak lagi menjadi suatu aturan yang harus dipatuhi secara ketat. Berdasarkan kepercayaan pada masa prasejarah arwah nenek moyang ada yang dianggap tinggal di gunung, ada yang diseberang lautan atau dan ada juga yang percaya berada di pulau seberang. Hal ini akan mengakibatkan arah hadap kubur atau bangunan megalitik lainnya menghadap ke gunung, ke laut atau ke pulau dimana arwah bersemayam.

Di Sumba kepercayaan ini telah menipis. Arah hadap dari kubur dolmen sudah tidak lagi menjadi patokan dalam meletakkan suatu kubur batu. Mereka secara bebas dapat memilih kemana arah yang dikehendaki. Ada yang mendirikan kubur dengan arah ke tempat dimana letak rumah si mati. Ada yang mendirikan kubur dengan arah kelaut dimana leluhur pertama dianggap datang, ada yang kearah barat dan ada yang kearah timur dan lain sebagainya.

Di daerah Ende kubur-kubur batu (rate) menghadap ke arah laut, karena mereka percaya nenek moyang mereka berasal dari laut. Walter Kaudern mengatakan bahwa arca-arca megalitik di daerah Sulawesi Tengah menghadap ke arah utara disebabkan karena mereka beranggapan arah utara merupakan tempat leluhur mereka datang. Dengan meletakkan arah hadap yang benar, maka menurut pendukung tradisi megalitik prasejarah akan

memperoleh kesejahteraan dan keamanan baik untuk arwah yang meninggal maupun untuk masyarakat yang ditinggalkan. Kenyataan membuktikan bahwa kubur-kubur batu dolmen di Laitarung, Tarung, Pasunga, Makatakere, Anakalang dan lain-lain menunjukkan adanya ketidak aturan arah hadap kubur batu. Kepercayaan adanya gunung sebagai tempat arwah telah lama mereka tinggalkan. Menurut informasi ada pula dolmen yang dihadapkan ke arah timur dimana matahari terbit. Hal ini berdasarkan kepercayaan bahwa matahari merupakan sumber segala kehidupan makhluk di dunia. Di samping itu ada pula yang mengatakan bahwa kubur ada yang dihadapkan ke barat karena barat merupakan tempat tenggelamnya matahari yang disimbolkan sebagai akhir kehidupan manusia. Oleh karena itu dengan menghadapkan kubur ke arah barat sebagai suatu kepasrahan diri.

Berlangsungnya tradisi megalitik yang telah begitu lama dari masa neolitik sampai sekarang di pulau Sumba selain berakibat tentang konsep arah hadap juga menyangkut tentang keletakan dari megalit itu sendiri. Keletakan megalit di sini dimaksudkan letak dimana bangunan tersebut didirikan, pada kondisi tanah yang bagaimana. Untuk itu maka keletakan megalit dapat dibagi : ada yang yang berada di atas bukit atau di gunung, berada di atas suatu gundukan tanah yang dibuat seperti gunung, ada yang diletakkan dipinggir sungai dan laut ada yang ditempatkan didataran rendah dan lain sebagainya. Pada masa prasejarah di mana gunung dianggap tempat yang suci, megalit selalu ditempatkan di atas gunung atau bukit. Hal ini juga sebagai suatu pendekatan kepada arwah yang dianggap tinggal di gunung. Pada tradisi megalitik Sumba yang merupakan tradisi megalitik yang masih hidup, konsep peletakan kubur-kubur batu juga berubah, demikian juga konsep tentang pemukiman megalit. Penguburan di atas bukit atau gunung pada masa sejarah masih dapat disaksikan di daerah Yogyakarta dan Surakarta. Keberadaan kubur-kubur batu yang diletakan ditanah datar didekat sungai atau dipinggir laut akibat dari kadar kepercayaan yang semakin berkurang khususnya terhadap gunung. Di Sumba sekarang banyak kubur-kubur batu terhampar didataran rendah. Demikian pula tentang pemukiman kebanyakan berada didaerah yang rendah dimana terdapat kemudahan-kemudahan bergerak serta lingkungan alam yang mendukung hidup mereka. Pemukiman didataran rendah akan memudahkan mereka memelihara binatang ternak akan memudahkan

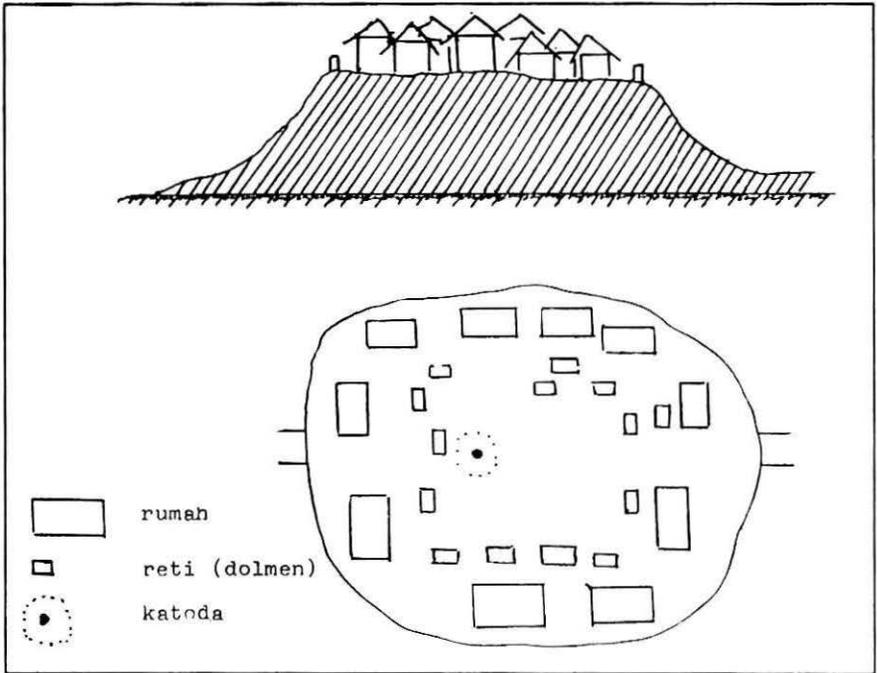
memudahkan mereka memelihara binatang ternak, akan memudahkan mereka mengusahakan sawah dan ladang serta memudahkan mendapatkan air bersih. Sedangkan di atas bukit di daerah Sumba yang kering hidup di atas gunung atau bukit tinggi jelas akan menyulitkan dalam memperoleh air bersih.

## VI. PEMUKIMAN PENGANUT MARAPU

Yang dimaksudkan pemukiman penganut Marapu di sini adalah suatu kelompok rumah tinggal yang ditempati oleh suatu kesatuan masyarakat dalam batas lahan tertentu, dimana masyarakat mempunyai norma dan perilaku kepercayaan Marapu (pemujaan terhadap arwah). Pemukiman masyarakat Marapu biasanya ditata sesuai dengan keadaan lingkungannya. Masyarakat ini kebanyakan tinggal diatas-atas bukit, dilereng gunung, dan didataran rendah.

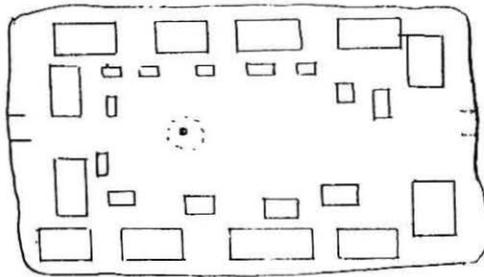
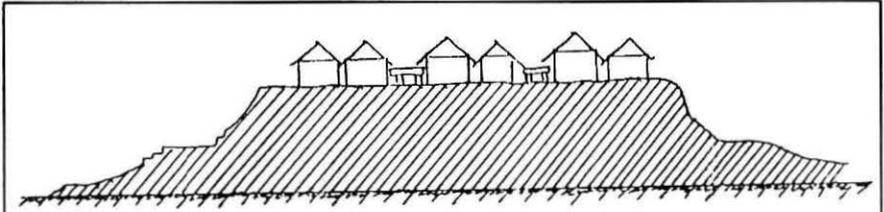
Pemukiman di atas suatu bukit yang berpenampang bulat, maka bentuk pemukiman di tata dengan rumah-rumah tinggal yang juga membentuk penampang bulat. Bentuk pemukiman seperti ini ditemukan diberbagai situs seperti di Tarung, situs Laitarung, situs Anajaika, situs Bondutera dan lain sebagainya.

Rumah-rumah tinggal pada bukit yang berpenampang bulat tersebut, diatur berhadap-hadapan. Demikian pula dolmen-dolmen (reti) juga ditempatkan berkeliling, tidak jauh didepan rumah tinggal. Arah hadap dolmen biasanya disesuaikan dengan rumah tinggal. Menurut keterangan arah hadap dolmen kebanyakan dihadapkan kemana arah tempat tinggalnya. Pada bagian tengah dari pemukiman Marapu ini terdapat halaman. Halaman tersebut ada yang satu disamping ada yang dua atau tiga halaman. Pada bagian tengah terdapat suatu bangunan suci (katoda) yang berupa sebuah batang kayu atau batu yang dikeramatkan dan dipakai sebagai obyek pemujaan. Pemujaan pada katoda ini biasanya menyangkut upacara tanam, upacara panen dan lain sebagainya.

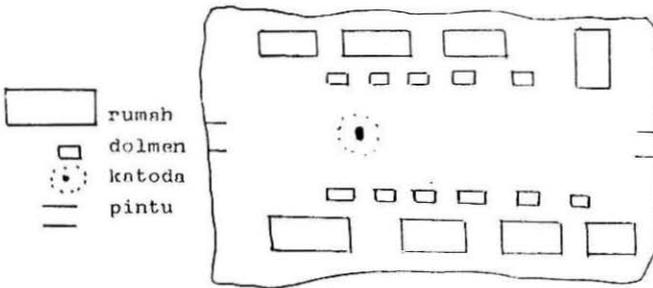
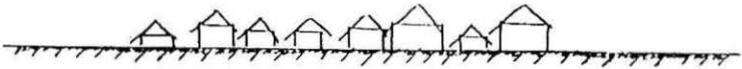


*Gambar 8 pemukiman di bukit bernampang bulat*

Di samping bulat, pemukiman Marapu ada yang berbentuk persegi panjang atau oval. Jika lahan bukit persegi panjang atau oval maka rumah tinggal juga akan diatur sesuai bentuk lahannya. Rumah akan diatur memanjang paralel dengan pinggiran lereng atau jurang. Rumah sebagian berderet di-bagian sisi panjang maupun sisi lebar bukit. Seperti juga pada pemukiman yang terdapat pada lahan bulat, maka pemukiman pada lahan persegi empat juga rumahnya datata berhadap-hadapan. Pada bagian lereng kubur lebar terdapat pintu masuk dan keluar. Kubur-kubur batu dolmen (reti) juga diatur berderet didepan rumah. Arah hadap biasanya ke arah dimana si mati tinggal ketika hidupnya. Di bagian tengah terdapat katoda, tang men-jadi obyek pemujaan masyarakat di sana. Di situs ini khususnya pada bagian pintu masuk, dibuat pagar batu untuk menjaga agar pengawasan terhadap musuh yang datang akan mudah.



Tatanan pemukiman marapu di bukit yang memanjang



Tatanan pemukiman marapu didataran rendah yang berbentuk persegi panjang

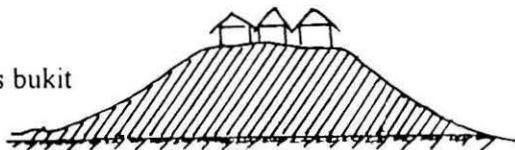
*gambar 9 pemukiman dengan penampang persegi empat*

Bentuk-bentuk pemukiman memanjang terdapat di situs megalitik di Rindi Umalolo, Kaliuda, Makatakere dan lain-lain. Pada tempat pemukiman yang berpenampang persegi empat tetapi terdapat di lahan yang datar, maka pada bagian pinggirnya akan dibuat tembok-tembok batu sebagai pagar (“benteng”).

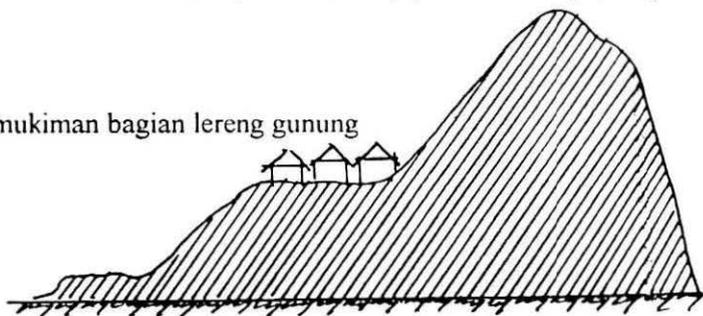
Pemukiman yang terdapat dilahan datar dengan bentuk pemukiman persegi panjang ada yang mempergunakan pagar (tembok) keliling dan ada juga yang tidak. Tembok tersebut tidak hanya di pergunakan sebagai benteng dari serangan musuh tetapi juga untuk penghalang binatang yang akan makan tanaman atau ternak. Tembok keliling yang dibuat dari batu besar dan kecil rata-rata tinggi antara 100 cm - 125 cm.

Berdasarkan hasil peninjauan lokasi (*locational study*) yang dilakukan berturut-turut pada tahun 1983, 1985, 1986 dan 1991 dapat diketahui bahwa berdasarkan keletakannya pemukiman Marapu dapat dibedakan menjadi 3 yaitu :

- Situs pemukiman diatas bukit



- Situs pemukiman bagian lereng gunung



- Situs pemukiman di dataran rendah



Lokasi pemukiman ini dipilih berdasarkan berbagai pertimbangan-pertimbangan baik yang bersifat kepercayaan atau yang bersifat praktis. Yang mengacu pada kepercayaan adalah pemukiman di atas bukit, sementara pemukiman yang lebih mengutamakan faktor kemudahan bergerak, biasanya menempatkan pemukiman di dataran. Pemukiman Marapu ada yang terdapat di bukit, di lereng gunung di dataran (ditepi laut, ditepi sungai, rawa). Suatu pemukiman megalitik (pemukiman pendukung Marapu) biasanya mempunyai berbagai sarana antara lain sebagai berikut :

\* Rumah tinggal

Rumah tinggal disuatu situs pemukiman terdiri dari rumah tinggal untuk golongan bangsawan (raja), golongan biasa dan ada juga yang golongan rendah. Rumah dari seorang pimpinan, raja atau ketua adat biasanya terletak ditempat yang strategis yang dekat dengan lahan atau tempat upacara. Di samping rumah tinggal ada juga rumah yang sakral yaitu rumah adat.

\* Rumah adat

Rumah adat adalah rumah yang biasanya berbentuk lebih besar dari rumah biasa. Rumah ini oleh seluruh anggota masyarakat dianggap sebagai rumah yang suci/keramat. Berbagai benda untuk upacara seperti gong, gendang, bende, tombak, parang serta benda-benda perhiasan yang lain. Maksud dari penempatan benda-benda tersebut dirumah adat yaitu di bagian atas, dimaksudkan untuk menghindarkan pencurian, disamping untuk menjaga agar tidak disentuh tangan-tangan manusia yang tidak berwenang. Penyimpanan benda yang dilakukan di rumah adat juga untuk menjaga kesucian dari benda-benda yang dianggap keramat tersebut.

\* Halaman upacara

Halaman upacara dari suatu pemukiman penganut Marapu ada yang berbentuk bulat, oval, persegi atau tak beraturan. Pada suatu pemukiman kadang-kadang terdapat satu, dua atau tiga halaman yang biasa dipakai upacara. Halaman tersebut biasanya terdapat diantara reti-reti (kubur batu), dan biasanya dipergunakan untuk berbagai upacara antara lain upacara penguburan, habis panen, tanam padi dan lain-lain.

Dalam upacara penguburan halaman ini biasanya dipergunakan sebagai tempat penyembelihan binatang kurban serta untuk menguliti dan membagi-bagi daging.

\* **Tempat penguburan**

Pada setiap pemukiman penganut kepercayaan Marapu biasanya selalu ditemukan kubur-kubur batu (dolmen), yang dalam bahasa Sumba disebut dengan reti. Ada suatu aturan yang diakui oleh seluruh anggota masyarakat, yaitu bahwa jika salah satu anggota masyarakat meninggal maka akan dikubur tidak jauh dari rumah tinggalnya. Hal ini kemungkinan merupakan akibat dari adanya kepercayaan bahwa, arwah yang meninggal dianggap hidup terus, dan akan selalu berhubungan dengan masyarakat yang ditinggalkan. Oleh karena itu dengan menguburkan ketua adat, raja atau pimpinan serta keluarganya di tempat dimana mereka tinggal, berarti mereka akan merasa selalu dekat dengan arwah yang meninggal dan diharapkan selalu dapat melindungi masyarakat yang ditinggalkan. Dalam suatu pemukiman ditemukan bermacam-macam kubur hias dan ada pula yang polos. Sedangkan bentuknya ada yang berupa wakupawesi, kabang, kurukata dan lain sebagainya.

\* **Katoda**

Katoda adalah suatu sarana yang kadang-kadang dibuat dari kayu (batang kayu) dan ada juga yang dibuat dari batu. Katoda biasanya dianggap sebagai suatu sarana yang dianggap keramat dan dianggap sebagai pusat upacara, antara lain upacara menanam, upacara panen, upacara perburuan, upacara perang dan lain sebagainya.

\* **Pintu masuk/keluar**

Suatu pemukiman megalitik biasanya mempunyai dua buah pintu yang biasanya dibagian ujung di bagian sisi lebarnya.

\* **Kandang**

Kandang biasanya terdapat dalam pemukiman dan ditempatkan diantara rumah-rumah penduduk. Kandang kuda, kerbau, babi, kambing dan lain-lain, ditempatkan dikanan kiri rumah untuk menghindarkan tangan jahil (pencuri). Pada waktu jaman raja-raja atau zaman dahulu kan-

dang biasanya ditempatkan di ladang atau dipadang-padang rumput. Tetapi tampaknya sering terjadi pencurian, sehingga terjadi perubahan dalam pembuatan kandang kerbau, sapi atau kuda yang merupakan hewan mahal.

Tampaknya berbagai sarana yang terdapat dalam pemukiman orang-orang penganut Marapu mempunyai kesamaan. Hampir semuanya memiliki sarana rumah, kandang, halaman upacara terdapat kubur batu katoda untuk upacara dan lain sebagainya. Mengapa pendukung tradisi megalitik Sumba ini membuat pemukiman dengan bentuk-bentuk seperti, di atas gunung atau bukit yang tinggi dan sulit dijangkau, ditereng gunung dan di dataran rendah. apakah maksud-maksud mereka meletakkan pemukiman ditempat-tempat tersebut. Hal ini tentu ada alasan-alasannya atau faktor yang mempengaruhi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis beberapa kali di pulau Sumba ini dapat diketahui bahwa ada faktor-faktor penting yang menjadi pendorong mengapa mereka menempatkan pemukiman digunung-gunung tinggi

Faktor tersebut adalah sebagai berikut :

#### 1. Faktor keamanan

Keamanan merupakan suatu tuntutan dari masyarakat dan merupakan hal yang sangat diprioritaskan. Pada zaman dahulu seperti di Nias, Flores, Sabu dan lain-lain sering terjadi perselisihan atau perang antar suku. Perang tersebut disebabkan oleh adanya berbagai konflik kepentingan, seperti tempat berburu, tempat beternak, bersawah dan lain-lain.

Dengan adanya pertikaian antara suku satu dan lainnya akan selalu menghantui kehidupan mereka. Dengan demikian mereka mencoba mencari jalan yang lebih aman yaitu mendirikan tempat pemukiman di atas bukit atau gunung yang tinggi. Mereka memilih bukit yang di kanan kirinya terdapat jurang terjal, yang dipergunakan sebagai benteng alam. Di samping itu tempat tersebut harus tidak mudah dijangkau. Siapa yang datang ketempat pemukiman mereka, akan mudah dipantau dari atas. Dengan demikian andaikan ada musuh maka sebelum mereka sampai kepintu gerbang, segalanya telah dapat dipersiapkan. Tempat-tempat pemukiman seperti ini tidak hanya terdapat di pulau

Sumba, tetapi juga ditemukan di Nias, seperti di situs Tundrumbaho, Orahili, Hilivalage, Bawomatoluwo dan lain-lain. Di daerah Timor pemukiman seperti ini terdapat di situs megalitik yaitu di Kiragawalariki di desa Lawalutas (Atambua). Pada zaman dahulu setiap pintu masuk ke pemukiman ini selalu dijaga. Hal ini tidak hanya untuk mengamankan pemukiman dari musuh, tetapi juga kadang-kadang ketika dilakukan upacara tertentu, maka orang luar tidak diperbolehkan untuk masuk, karena akan menyebabkan upacara tidak berhasil.

## 2 Faktor kepercayaan

Lokasi pemukiman di atas bukit pada masa tradisi megalitik, nampaknya selalu dikaitkan dengan konsepsi kepercayaan tradisi megalitik itu sendiri. Peletakan tempat pemukiman di atas bukit yang tinggi biasanya dipengaruhi oleh adanya kepercayaan pada tradisi megalitik bahwa arwah nenek moyang berada di atas gunung. Dengan menempatkan pemukiman di atas gunung diharapkan mereka akan lebih sejahtera, aman dan dikarunia kesuburan, karena mereka dekat dengan leluhur mereka. Pemukiman di atas bukit juga dapat dikaitkan dengan kepercayaan pendukung kepercayaan Marapu yang beranggapan bahwa arwah berada di bukit Purnombo, bukit sasar dan lain sebagainya. Kepercayaan ini telah bersifat umum dan hampir diseluruh dunia. Demikian juga peranan gunung tidak hanya tampak pada masa, prasejarah, tetapi pada masa pengaruh Hindu - Budha gunung tetap dianggap sebagai tempat keramat, bahkan sampai sekarang.

Pada perkembangan selanjutnya kedua faktor tersebut di atas berangsur-angsur ditinggalkan. Dengan demikian akhirnya terjadi suatu perubahan-perubahan prioritas dalam cara menempatkan tempat-tempat pemukiman tersebut. Kenyataan bahwa telah terjadi tempat pemukiman dari puncak gunung dan bukit ke daerah yang lebih rendah atau ke dataran rendah. Pemindehan lokasi pemukiman tersebut tidak hanya terjadi di pulau Sumba tetapi hampir di pulau-pulau terpencil dan kering seperti di Timor, Flores dan Nias, pemindehan pemukiman banyak terjadi. Di Nias misalnya terjadi pemukiman yang secara berangsur-angsur dipindehan, karena kebutuhan akan air bersih, di samping lahan dibukit sempit tidak memungkinkan lagi untuk mendirikan rumah

tinggal baru. Demikian juga di Watulotok (Timor Barat) serta di Kiragawalariki, pemukiman pindah ke dataran rendah.

Pada perkembangan kemudian faktor-faktor tersebut diatas jugalah yang menyebabkan pindahnya lokasi pemukiman dari atas gunung ke lereng gunung atau ke dataran rendah.

### 3. Faktor yang menyebabkan pindahnya pemukiman

Dalam perjalanan dari waktu ke waktu pendukung megalitik mengalami pengikisan dan penyusutan kadar kepercayaannya terhadap keberadaan arwah leluhur di atas gunung/bukit. Terjadinya perubahan yang bersifat sangat prinsip dalam kepercayaan terhadap arwah dan peranan gunung maka akan sangat mempengaruhi dalam cara-cara bertindak dan melangkah bagi pendukungnya. Perubahan tersebut tampak dalam prioritas peletakan lokasi pemukiman. Mereka tidak lagi berorientasi pada gunung sebagai tempat pemukiman, tetapi justru berkaitan dengan kemudahan-kemudahan untuk mencari kehidupan menjadi prioritas yang diutamakan. Ide-ide penempatan pemukiman di atas gunung mulai pudar, dan akhirnya dalam perkembangan selanjutnya banyak pemukiman lama di atas bukit yang ditinggalkan oleh penduduknya. Alasan mereka pindah biasanya menyangkut keperluan-keperluan akan air bersih, dan memperoleh kemudahan bergerak.

### 4. Faktor menipisnya kadar kepercayaan

Dalam perjalanan hidupnya kepercayaan pendukung megalitik mengalami penyusutan dan pengikisan akan anggapan bahwa gunung merupakan tempat yang paling dikeramatkan. Terjadinya pengikisan terhadap gunung sebagai tempat arwah menyebabkan suatu pertimbangan khususnya dalam pola penempatan lokasi pemukiman. Anggapan adanya arwah yang bersemayam di gunung secara langsung maupun tidak langsung akan menimbulkan suatu ide atau aturan yang kemudian menjadi kesepakatan bersama, yaitu mereka perlu menempatkan pemukiman di gunung. Hal ini dimaksudkan agar mereka lebih dekat dengan supernatural yang mereka puja. Begitu pentingnya peranan gunung bagi kesejahteraan umat manusia, maka orang-orang Sumeria (Laut Tengah) berupaya untuk membuat gunung tiruan atau yang biasa disebut dengan "Zigurat". Tiruan gunung ini dibuat dengan maksud

untuk memenuhi kebutuhan spiritual mereka. Quaritz Wales dalam bukunya "The Mountai Of God" telah mengetengahkan tentang arti pentingnya gunung bagi umat manusia. Ia menyinggung tentang peranan gunung dalam masa berkembangnya pengaruh Hindu Budha, sampai dengan masa prasejarah

Dengan menepisnya kadar kepercayaan adanya arwah yang bersemayam di gunung maka masyarakat mulai meninggalkan tempat-tempat bersemayam arwah sebagai tempat suci, tetapi mereka kemudian mulai memindahkan lokasi pemukimannya di dataran rendah yang lebih mudah untuk bergerak mencari hidup

### 5. Faktor kemudahan bergerak

Pada masa berkembangnya tradisi megalitik awal penempatan lokasi pemukiman sangat dipengaruhi oleh gunung. Tetapi dalam perkembangan berikutnya ternyata faktor-faktor yang lain yang mengutamakan kemudahan bergerak serta tersedianya sumber air bersih lebih diutamakan. Kemudahan bergerak dan kemudahan dalam memperoleh air bersih hanya didapatkan di kaki-kaki gunung atau didataran rendah.

Dengan bergesernya dan perubahan kepercayaan gunung merupakan tempat keramat di satu pihak dan kemudahan bergerak serta air bersih di lain pihak maka pendukung megalitik mulai memindahkan pemukiman tempat yang lebih bawah.

**Tabel : Faktor pendorong pemindahan pemukiman dari gunung ke dataran rendah**

Pemukiman di gunung	Pemukiman di lembah (dataran rendah)
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pendukung lebih dekat dengan leluhur yang dipujanya</li> <li>- Keamanan lebih terjamin,</li> <li>- Mudah untuk memperoleh bahan baku, pembuatan megalit.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lebih gampang memperoleh kemudahan bergerak, berburu, bertanam, berternak dan lain-lain,</li> <li>- Lebih mudah memperoleh air bersih yang penting bagi kehidupan manusia,</li> <li>- Memudahkan transportasi.</li> </ul>

Pada masa berlangsungnya pembangunan-pembangunan megalitik di Sumba tampaknya ke tiga faktor pendorong untuk bermukim di gunung yang semula diperhatikan, akhirnya ditinggalkan, karena mereka lebih mengutamakan kebutuhan akan sumber-sumber kehidupan seperti yang terdapat dalam tabel (pemukiman di lembah).

Jadi perpindahan pemukiman dari tempat tinggi ke tempat yang lebih rendah menunjukkan adanya pertentangan atau konflik kepentingan yang ditandai dengan menipisnya kepercayaan bahwa arwah berada di atas gunung, dipihak lain kepentingan kemudahan bergerak untuk kehidupan mereka lebih diutamakan lebih rendah.

## **VII. ARTI PENTINGNYA MEGALITIK SUMBA DALAM PEMBANGUNAN NASIONAL**

### **\* Tinjauan aspek pengetahuan**

Dalam Garis Besar Haluan Negara disebutkan bahwa benda purbakala di Indonesia perlu diselamatkan dan dilestarikan. Tujuan dari kalimat tersebut dalam GBHN tentunya akan mengkait pada fungsi benda-benda purbakala itu sendiri. Budaya Sumba yang berbentuk bangunan megalitik, walaupun sampai sekarang masih terus dibangun, tetapi dalam Undang-undang Cagar Budaya peninggalan tersebut merupakan benda cagar budaya yang harus di lindungi, dilestarikan dan dimanfaatkan dalam pembangunan nasional. Ini yang menjadi dasar penulis untuk mengetengahkan kedudukan budaya megalitik Sumba dalam sumbangannya terhadap pembangunan.

Megalitik Sumba merupakan warisan budaya bangsa yang menjadi bukti konkrit sampai sejauh mana suku bangsa Sumba menunjukkan kepiawaiannya dalam pengenalan dan penguasaan serta penerapan teknologi dan rekayasa batu. Budaya megalitik Sumba khususnya dan Indonesia pada umumnya sangat penting dalam ilmu pengetahuan, khususnya di bidang arkeologi. Nilai-nilai yang ada pada hasil karya pendukung tradisi megalitik mencerminkan nilai seni yang begitu tinggi. Mereka telah mengenal teknologi dalam cara-cara dan sistem pengerja-

an batu besar yang jarang ditemukan. Di samping memiliki unsur seni dan budaya yang tinggi megalitik Sumba juga telah memberikan suatu titik-titik awal adanya jatidiri bangsa di mana dalam segi sosial kemasyarakatan telah di junjung tinggi dan terus terabadikan sampai sekarang dalam hati sanubari mereka. ↘

Suku bangsa Sumba merupakan salah satu suku bangsa yang telah berhasil mengangkat derajatnya dalam berlomba mencapai suatu tingkat kemajuan agar dapat disejajarkan dengan suku bangsa Indonesia lainnya atau bahkan bangsa diluar kawasan Indonesia. Mereka merupakan suatu etnis yang dapat secara konsisten mempertahankan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Mereka tidak statis tanpa mengalami perubahan dalam kehidupan, mereka tetap menyerap, menguasai dan menerapkan pengaruh-pengaruh dari luar yang bersifat konstruktif. Dengan demikian budaya Sumba bergerak secara pasti walaupun lambat ke jenjang budaya yang lebih tinggi.

Budaya dan kehidupan suku bangsa Sumba telah menjadi suatu obyek studi di kalangan ahli-ahli arkeologi, etnografi, bahasa, sosial, arsitektur, sejarah dan lain sebagainya. Dalam mempelajari budaya megalitik dari masa prasejarah di Indonesia akan dijumpai kesulitan dalam usaha mengungkapkan tentang sejarah budaya, tentang cara hidup maupun proses budaya yang telah terjadi dimasa lalu. Hal ini disebabkan oleh susutnya atau hilangnya kadar data yang ada pada benda-benda tinggalannya, karena telah berlangsung dalam waktu yang sangat panjang. Dengan demikian apa yang sampai kepada arkeolog hanya sisa-sisa budaya material yang dapat diraba dan dilihat (fenomena budaya material), sedangkan neomena yang ada pada benda tersebut yang berkaitan dengan mengapa benda tersebut dibuat, untuk apa dibuat, bagaimana membuat, siapa yang membuat, siapa yang menggunakan, untuk apa digunakan dan lain-lain tidak dapat begitu saja ditangkap oleh peneliti. Norma-norma dan perilaku pendukungnya terhadap benda budaya tersebut sudah tidak tampak lagi.

Untuk mengetahui budaya masa lampau tidak cukup hanya menganalisis data artefaktual yang ada di Indonesia yang berasal dari masa pra-

sejarah tetapi harus dilakukan dengan menganalisis melalui studi analogi etnografi. Pulau Sumba yang merupakan wilayah yang menghasilkan budaya material yang aktifitas perilakunya, peribadatannya, pembuatannya dan pendiriannya dan lain-lain masih melekat pada bendanya penting artinya bagi penelitian. Khasanah budaya Sumba yang sekarang masih terus berlangsung merupakan data penting yang dapat dijadikan sebagai obyek penelitian analogi etnografi dalam usaha mengungkap masa lalu. Dengan mengetahui budaya Sumba (megalitik) yang sekarang masih terus berlangsung maka dapat dijadikan sebagai pembanding dalam merekonstruksi tentang masa lalu. Budaya Sumba dapat memberikan jawaban permasalahan-permasalahan seperti tersebut di atas karena di sana aktifitas pembuatan dan pemakaian budaya megalitik masih terus berlangsung sampai kini.

Budaya Sumba seperti juga budaya Toraja, Sabu, Flores, Roti dan lain-lain merupakan budaya yang masih terus berlanjut dari masa pra-sejarah sampai kini. Budaya tersebut tentunya sangat bermanfaat dalam mencari data dari kehidupan masa kini tetapi berciri prasejarah yang penting artinya bagi analisa arkeologis. Dalam hal studi tentang kepribadian dan jatidiri bangsa, suku bangsa dan budaya Sumba mempunyai potensi yang sangat besar. Peristiwa-peristiwa penguburan raja atau bangsawan terhormat merupakan pekerjaan raksasa yang dilakukan secara kolosal oleh ratusan bahkan ribuan orang. Dalam upacara-upacara adat semacam : komitmen-komitmen seluruh anggota masyarakat untuk menggalang persatuan dan gotong royong. Ciri dan sifat yang merupakan bibit-bibit kepribadian bangsa dapat dikaji melalui studi lokasi pada situs-situs yang mengandung peninggalan yang sarat akan konsep-konsep kehidupan gotong royong seperti di Sumba ini. Kehidupan masyarakat di pulau Sumba merupakan suatu benang merah yang dapat menghubungkan kesepakatan, perundangan dan komitmen-komitmen seluruh anggota masyarakat yang tetap patuh pada aturan-aturan yang berlaku di masyarakat. Walaupun aturan-aturan tersebut tidak tergambar secara jelas melalui perundangan tertulis namun, dengan dasar kejujuran dan keinginan hidup bersama yang bahagia maka aturan tersebut tetap terpatri di hati mereka.

Megalitik Sumba mengandung nilai luhur yang dapat disejajarkan dengan budaya lama di luar negeri seperti di Jepang, Taiwan, Cina, Korea, Malaysia dan lain sebagainya. Persamaan yang mengacu kepada cara-cara perlakuan terhadap mayat di daerah tersebut sangatlah bersamaan.

#### \* Teknologi

Dalam hal penguasaan teknologi dan terapannya dalam pembuatan dan pendirian bangunan-bangunan batu besar di Sumba terdapat suatu aktifitas yang sangat revolutif. Sifat revolutif ini ditandai dengan adanya perubahan yang begitu besar dan mendadak pada budaya megalitik Sumba yang berhasil menampilkan budaya-budaya material yang begitu besar dan menakjubkan. Bangunan megalitik Sumba bangkit dalam bentuk yang sangat ajaib yang mempunyai ciri tersendiri yang lain dengan megalitik dikawasan di luar Sumba. Budaya material Sumba berujud bangunan dari bahan batuan yang berton-ton beratnya dengan pola-pola hias dan bentuk yang unik dan istimewa. Pembuatan dolmen-dolmen Sumba yang besar dengan berat yang puluhan ton, tentu dikerjakan dengan teknik rekayasa yang sangat konseptual dan “canggih”. Kecanggihannya ini bukan berarti dikerjakan dengan alat-alat canggih dan besar seperti masa sekarang, tetapi tersembul suatu makna bagaimana mereka dengan pengetahuan yang minim dijamannya dapat melaksanakan pekerjaan raksasa tersebut.

Pekerjaan pembuatan dan pendirian bangunan batu besar di pulau Sumba dapat disejajarkan dengan kemajuan teknologi yang telah dicapai oleh bangsa Inggris kuno pada waktu membangun “stone hange”, maupun keahlian leluhur bangsa Belanda waktu membangun tempat-tempat upacara “hunebeden” atau orang-orang Columbia yang membuat makam-makam besar untuk nenek moyang mereka. Hal ini membuktikan bahwa budaya Sumba khususnya dan Indonesia pada umumnya yang diwariskan oleh nenek moyang telah memberikan bukti dan aktualisasi tentang apa yang mereka capai dengan penguasaan dan penerapan teknologi, bukan hanya sekedar mitos, tetapi kenyataan yang dapat dilihat sampai sekarang. Pekerjaan besar dari suku bangsa Sumba perlu diabadikan sehingga suku bangsa Sumba khususnya dan

Indonesia pada umumnya mempunyai kebanggaan akan jatidirinya dan segala hasil budaya material yang menjadi bukti otentiknya.

\* **Fungsi dalam pariwisata**

Budaya megalitik di pulau Sumba, mempunyai nilai yang sangat tinggi di sektor pariwisata. Seperti juga peninggalan purbakala di Jawa Tengah, Jawa Timur, Nias, Toraja dan lain-lain sangat mendukung kemajuan di bidang industri pariwisata. Sumba yang memiliki peninggalan yang sangat unik dengan peristiwa-peristiwa upacara adat yang sangat langka dan merupakan upacara besar dapat disejajarkan di Tana Toraja. Upacara tarik batu yang sering diadakan sampai sekarang sangat menarik bagi para turis baik asing maupun domestik. Upacara-upacara besar di Sumba sulit untuk ditemukan sekarang. Di kawasan luar di Indonesia justru semuanya sudah punah dan tidak mungkin disaksikan lagi. Upacara tarik batu di Nias yang biasanya diperuntukkan sebagai batu tegak tanda eksistensi seorang ketua adat yang berkuasa sudah hilang sejak tahun 1920an. Sementara di Sumba sampai sekarang masih terus berlangsung. Hal ini biasanya tidak terencana, karena tarik batu biasanya hanya dilakukan oleh golongan keluarga raja atau bangsawan. Sedangkan pelaksanaan upacara juga harus menunggu tersedianya dana, hewan kurban, beras dan lain sebagainya. Sedangkan untuk golongan rendah tidak pernah dilakukan upacara besar seperti itu. Pada golongan rendah dalam upacara penguburan hanya memanfaatkan dolmen-dolmen kecil dari nenek atau kakeknya.

Walaupun kedua golongan mempunyai perbedaan dalam cara penguburan, tetapi dalam segi pariwisata keduanya merupakan obyek wisata yang sangat menarik. Pada waktu tarik batu yang diikuti oleh ribuan orang seakan-akan lautan manusia. Lengkungan para rato yang menyampaikan mantra-mantra kepada supernatural merupakan suara-suara aneh yang terdengar diantara suara-suara hiruk pikuk dan riuh rendah yang memekakan telinga. dolmen (reti) yang sangat besar yang beratnya puluhan ton sangat sulit untuk dibayangkan bagaimana cara memahatnya dan mendirikannya. Bahkan untuk menggeser batu besar ketika memotong dibukit batu dari lokasi bahan tampaknya tidak terbayangkan. Pengangkatan batu besar dan berat tentu sangat menarik

bagi para turis khususnya dari luar negeri. Pengangkatan batu besar keatas batu-batu kecil lainnya setinggi 1 - 1,5 m merupakan pekerjaan yang sangat menakjubkan. Dengan adanya keajaiban-keajaiban dalam pembuatan dan pendirian bangunan megalitik Sumba maka dengan sendirinya akan menarik para turis ke pulau tersebut. Penguburan raja Pau di Sumba Timur pada tahun 1985 telah dihadiri oleh puluhan turis dari Jepang.

## VIII. KESIMPULAN

Budaya megalitik Sumba adalah salah satu budaya yang merupakan kelanjutan dari budaya masa prasejarah. Budaya yang hampir sama dengan budaya Sumba ini dapat ditemukan diberbagai daerah di Indonesia antara lain di Nias, Toraja, Sabu, Timor dan Flores. Budaya megalitik Sumba oleh para ahli arkeologi biasa disebut dengan "*the living megalithic culture*" atau biasa disebut pula "*the living megalithic tradition*". di masyarakat Sumba perilaku dan norma-norma yang berkaitan dengan upacara penguburan dan pemujaan masih dapat disaksikan sampai sekarang. Bagaimana mereka membangun kubur, bagaimana cara menguburkannya, siapa yang dikuburkan, mengapa penguburan dilakukan dengan dolmen, bagaimana memuja, siapa yang dipuja dan lain-lain semuanya masih dapat diikuti pelaksanaannya di pulau tersebut. Oleh karena itu pulau Sumba sangat penting bagi penelitian arkeologi khususnya dalam studi etnoarkeologi/analogi etnografi. Budaya megalitik Sumba telah muncul dengan ciri-ciri volutif yang telah berubah-ubah ke arah kemajuan. Kemajuan itu ditandai dengan ujud nyata antara lain munculnya bentuk-bentuk yang sangat besar dan menakjubkan, disertai dengan pola-pola hias yang raya dan indah.

Megalitik Sumba merupakan khasanah warisan budaya yang tidak hanya penting artinya bagi ilmu pengetahuan, antropologi, arkelologi, sosiologi, bahasa, sosiologi dan lain-lain, di samping penting artinya bagi pengembangan industri pariwisata. Budaya orang-orang sumba ini perlu dikenal, diketahui, dilestarikan untuk kepentingan pembangunan di bidang kebudayaan, iptek, memupuk kesadaran akan kebanggaan nasional, kepribadian bangsa dan jatidiri bangsa.

Budaya orang-orang Sumba perlu dilestarikan untuk bukti konkrit bahwa suku bangsa Sumba khususnya dan Indonesia pada umumnya telah memiliki kemampuan untuk penguasaan teknologi maju, dan penerapannya dalam pembangunan kubur-kubur raksasa yang menjadi bukti dalam usaha meningkatkan harkat dan martabat mereka.

Batu-batu besar yang dibuat menjadi bangunan-bangunan raksasa menjadi bukti bahwa kehidupan orang-orang Sumba pendukung adat Marapu (pejuwaan arwah) telah digariskan dengan aturan-aturan yang telah menjadi kesepakatan yang dilaksanakan secara konsisten dan konsekuen. Munculnya megalit-megalit yang megah dan indah didorong dan didasari oleh semangat persatuan dan kesatuan diantara seluruh anggota masyarakat. Gejala-gejala semangat kebersamaan dan ide-ide gotong royong yang dalam pengejawantahannya merupakan embrio dan inti kepribadian dan jatidiri bangsa.

Kehidupan dan cara hidup suku bangsa Sumba masih tampak mengacu pada kehidupan prasejarah yang dilandasi pola pikir yang bersifat mistis. Pola pikir yang sudah terpatrit di hati sanubari mereka sudah begitu mendalam, sehingga sulit untuk berubah. Walaupun diantara mereka sudah banyak yang meninggalkan adat Marapu ke agama yang lain namun pada waktu upacara adat mereka tetap berpartisipasi. Dari segi pembangunan nasional budaya orang-orang Sumba menjadi salah satu faktor pemicu dan pemacu dalam sumbangannya ikut mencerdaskan bangsa membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Lebih dari itu memberikan kesadaran kepribadian sumbangan besar yang kokoh. Pulau Sumba telah memberikan sumbangan besar yaitu dengan adanya bangunan-bangunan megalit yang mengangkat harkat, martabat dan kemasyuran bangsa Indonesia.

Korea bahkan turis dari Australia dan serta ahli-ahli antropologi dari Amerika yang sengaja datang Pau untuk menyaksikan penguburan raja yang langka itu.

## DAFTAR PUSTAKA

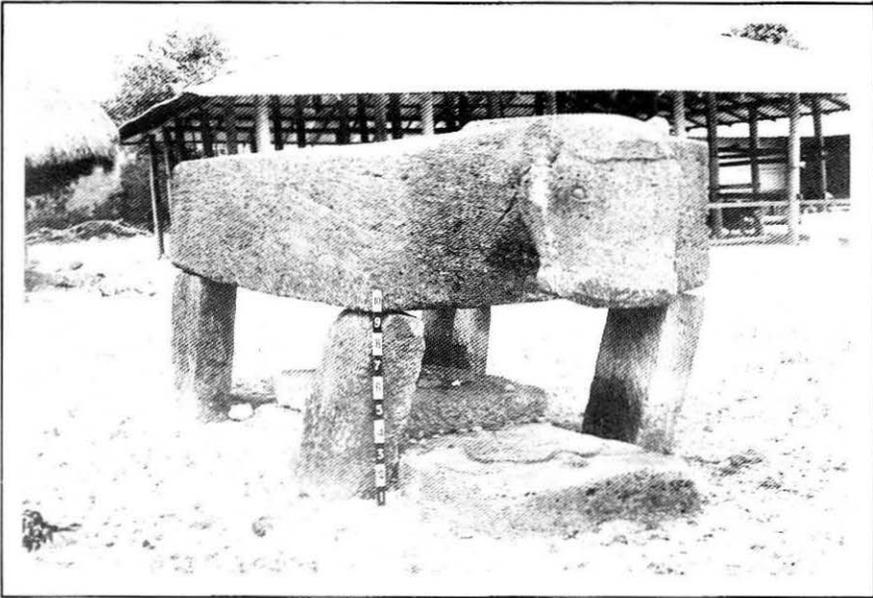
- Ayu Kusumawati  
1991 Laporan penelitian tradisi megalitik Sumba Barat tahap IV, Balar Denpasar.
- Bellwood, Peter  
1979 Mans Qonquest of The Pasific, New York.  
1985 Prehitory of the Indo Malaysian Archipelago, Academic Press.
- Cesar Cubilloos  
1980 Arquologia de San Agustin, Bogota : El Estrecho : El Parados Y Masita C.
- Chandran, J  
1982 "The megalithic culture in Malaysia; A survey of megalithic and associated finds in Peninsular Malaysia, Sarawak and Sabah, Megalithic Culture in Asia, monographs No 2 Hanyang University Press.
- Charles Lebaron  
1978 "The Giants of Easter Island" The World Last Mysteries, Reader Digest Sydney.
- Edi Sedyawati  
1980 "Pemerincian unsur dalam analisis seni arca," PIA 1977, Cibulan, Jakarta Puslit Arkenas.  
1985 Pengarcean Ganesa Masa Kediri dan Singasari, Disertasi bidang Sastra, Arkeologi Universitas Indonesia.  
1993 "Arah kebijakan Pengembangan Kebudayaan Nasional dan Masa Depan Penelitian Arkeologi di Indonesia", EHPA di Kaliurang Yogyakarta.

- Heekeren H. R. Van  
 1931 "Megalitische overblijfselen in Besoeki, Jawa", Jawa vol XI, 1-18.  
 1955 Prehistoric Life in Indonesia.  
 1958 "The Bronze - Tron Age of Indonesia", Verhandelingen van het Koninklijke Instituut vor Taal, Land-en Volkenkunde vol XXII, The Hague, Martinus Nijhoff.
- Haris Sukendar  
 1986 "Konsep Keindahan pada peninggalan megalitik", Diskusi Ilmiah Arkeologi I di Jakarta.  
 1990 "The megalithic of Nias Island Spafa" Digest Vol XI no 2. A publication of the Seameo Regional Centre For Archaeology and Fine Art.  
 992 "The Etnoarchyaeological Research on the Megalithic in West Timor", NRCA.  
 1993 Dinamika dan Kepribadian Bangsa yang tercermin dari Tradisi megalitik di Indonesia, Pidato Pengukuhan Jabatan Ahli Peneliti Utama.
- Hoop A. N. J. Th. a. Th van der  
 1932 Megalithic Remains in Sounth Sumatera, Tras by W Shirlaw. Zuthpen; WJ Thieme.  
 1935 "Steenkistgraven in Goenoeng Kidoel", IIIIV, vol 75  
 1949 "Indonesische Siermotieven" Uitgeven door het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kus- toen en Wetenschappen.
- Kapita, Qe H  
 1976 Masyarakat Sumba dan Adat Istiadatnya, Jakarta (BPK Gunung Mulia).

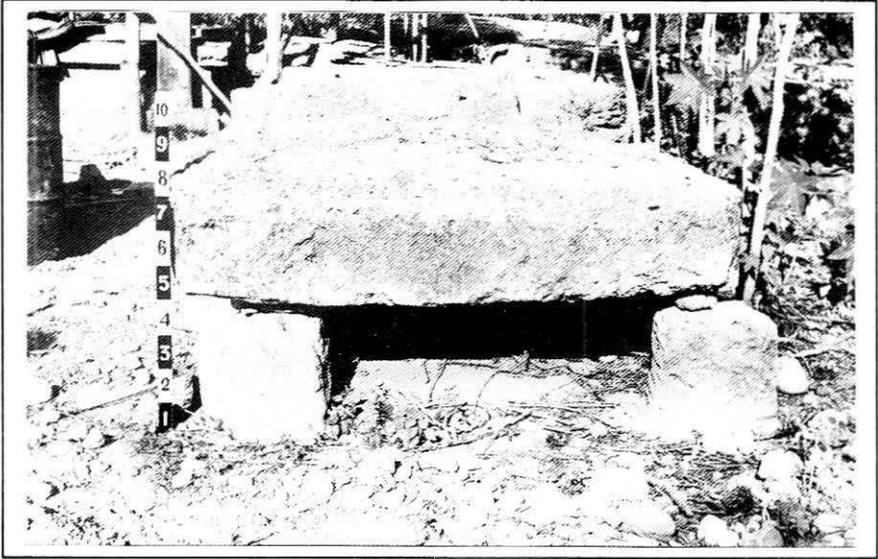
- Kaudern Walter  
1938 "Megalithic Finds in Central Celebes", Gateborg, Ethnographical studies in Celebes.
- Namio Egami  
1973 The Baginning of Japanese Art, New York Tokyo, Waterhill/Flei Bonsha.
- Perry, W.J.  
1918 The Megalithic Culture in Indonesia, Manchester.
- Quaritch Wales, HG  
1953 The Mountain of Good, London; Bernard Quaritch Ltd. Grafton Street, New Bond Street.
- Sularto, B  
-Budaya Sumba, jilid 2, Proyek Media Kebudayaan.

**FOTO-FOTO TENTANG BENTUK-BENTUK  
KUBUR BATU DI SUMBA**

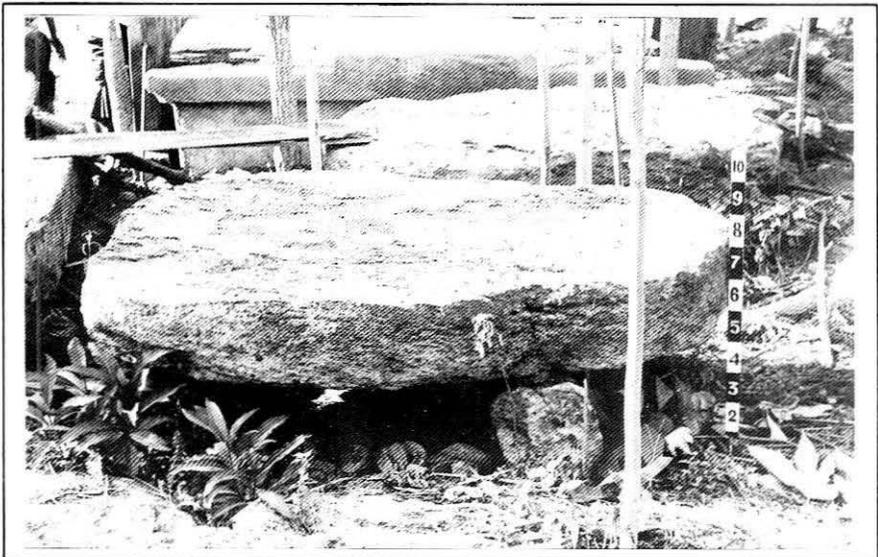




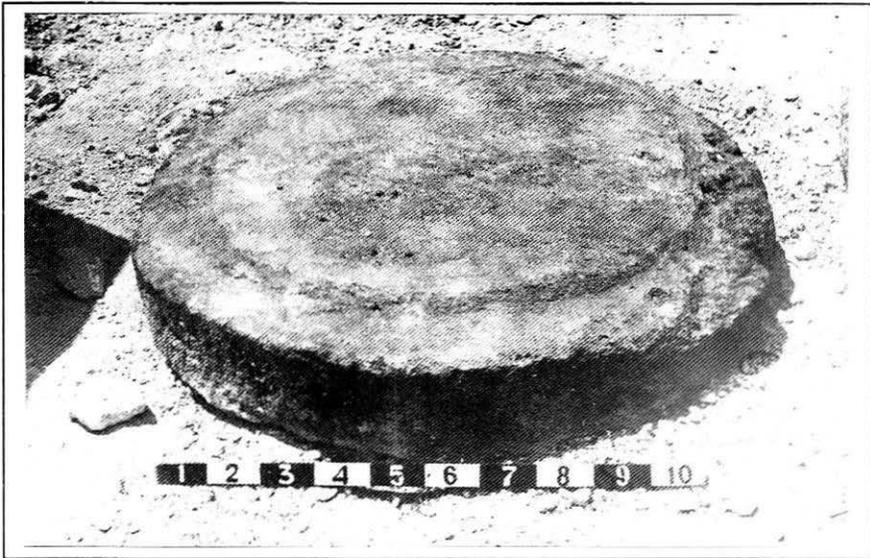
*Foto 56 Dolmen berkaki tinggi ini herpenampang atas persegi dengan tonjolan berbentuk kepala binatang. Kepala binatang tersebut sulit dikenali, apakah menggambarkan kerbau, harimau atau badak. Sedangkan harimau atau badak tidak ditemukan di pulau ini. Dalam tradisi megalitik menggambarkan kepala binatang memang ada yang menggambarkan bentuk asli seperti kerbau, kuda, gajah dan lain-lain, tetapi ada juga kepala binatang yang digambarkan dalam bentuk yang aneh. Kepala binatang dengan bentuk yang aneh dan sulit dikenali binatang apa yang dipahatkan, dijumpai di kubur batu Jarai Sumba kubur batu Terjan (Jateng), dan ditemukan di Pulau Nias yang disebut dengan binatang Lasara (hinatang Khayal). Tetapi binatang ini tampaknya dimaksudkan sebagai penolak bala, dan dianggap sebagai pengawal arwah atau kendaraan arwah menuju ke Parai Marapu (alam arwah).*



*Foto 57 Kubur batu berteras dengan 4 buah kaki merupakan kubur batu dari seorang "maramba" (bangsawan)*



*Foto 58 Kubur batu polos tanpa pola hias merupakan kubur batu bagi masyarakat biasa. Di situs Mamhoro ada aturan bahwa dolmen (reti) dilarang untuk diberi pola hias*



*Foto 59 Reti berbentuk seperti gong. Gong dalam masyarakat Sumba memegang peranan penting dalam berbagai upacara sakral seperti penguburan, upacara perburuan, upacara tanam dan lain sebagainya. Gong juga merupakan benda keramat, yang selalu dipelihara dengan sebaik-baiknya, bahkan sering diberikan sesaji. Gong juga sering ditemukan sebagai pola hias pada dolmen (watupawesi) atau "kubur-kubur kabang".*



Foto 60 Reti tanpa kaki yang biasa disebut dengan "watu manyoba", yaitu kubur untuk golongan masyarakat rendah ("ata").



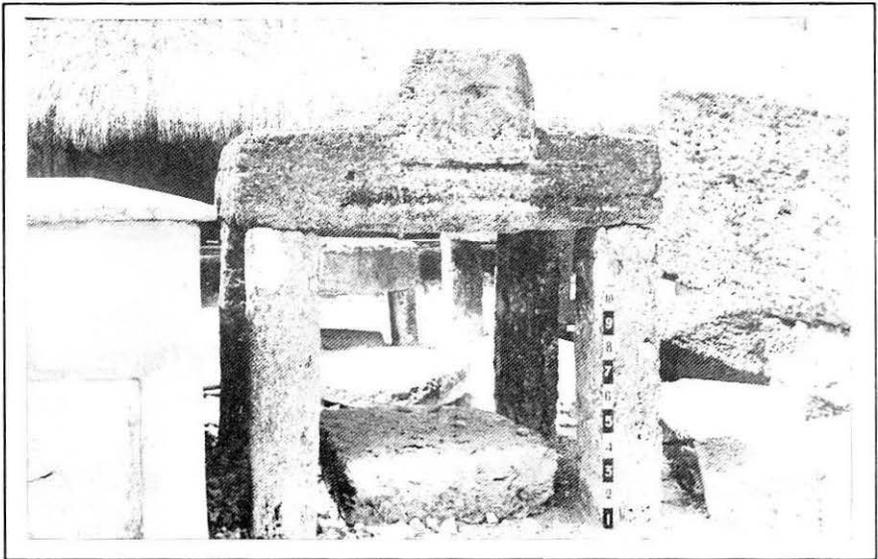
Foto 61 Reti dengan tinggi 85 cm dibentuk dengan penampang seperti bentuk perahu. Dolmen berkaki empat ini dibagian bawah terdapat batu datar, yang dipergunakan sebagai tutup dari kubur, di mana si mayat ditempatkan.



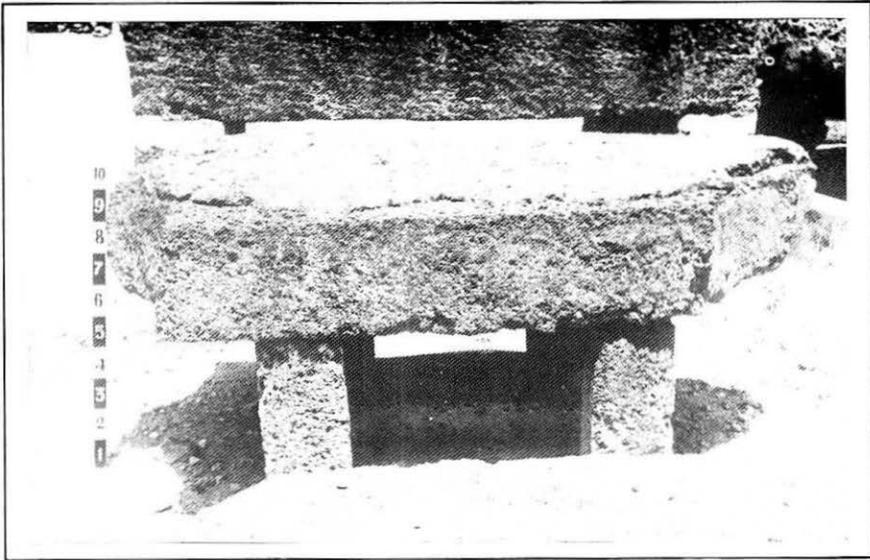
*Foto 62 Dolmen berkaki tinggi dengan penampang atas seperti perahu*



*Foto 63 Dolmen berkaki tinggi 100 cm ini merupakan kubur dari seorang bangsawan. Bentuk meja batu digambarkan cukup unik. Apakah dolmen ini menggambarkan bentuk perahu, sulit untuk diketahui. Kemungkinan lain adalah menggambarkan penyu (kura-kura). Hal ini disebabkan karena kura-kura merupakan simbol dari kehalusan budi seorang raja.*



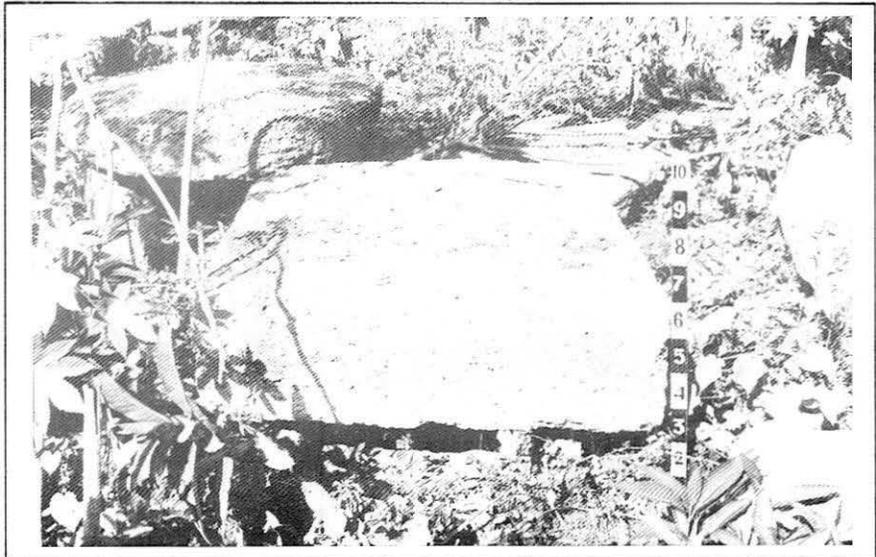
*Foto 64 Dolmen berkaki tinggi 125 cm juga merupakan kubur seorang bangsawan di Sumba Barat. Pada bagian atas terdapat tonjolan, yang kadang-kadang dipergunakan sebagai tempat sirih pinang, pada waktu upacara*



*Foto 65 Dolmen berkaki empat dengan penampang yang herbentuk seperti perahu. Bentuk-bentuk perahu, berkaitan dengan kepercayaan orang-orang prasejarah, bahwa perahu merupakan simbol dari kendaraan arwah. Perahu dipakai oleh arwah orang yang meninggal untuk menuju ke duni arwah. Lukisan perahu banyak ditemukan pada benda-benda perunggu, antara lain pada nekara-nekara perunggu.*



*Foto 66 Bentuk dolmen yang juga herpenampang seperti bentuk perahu. Dolmen ini merupakan kubur dari seorang bangsawan.*



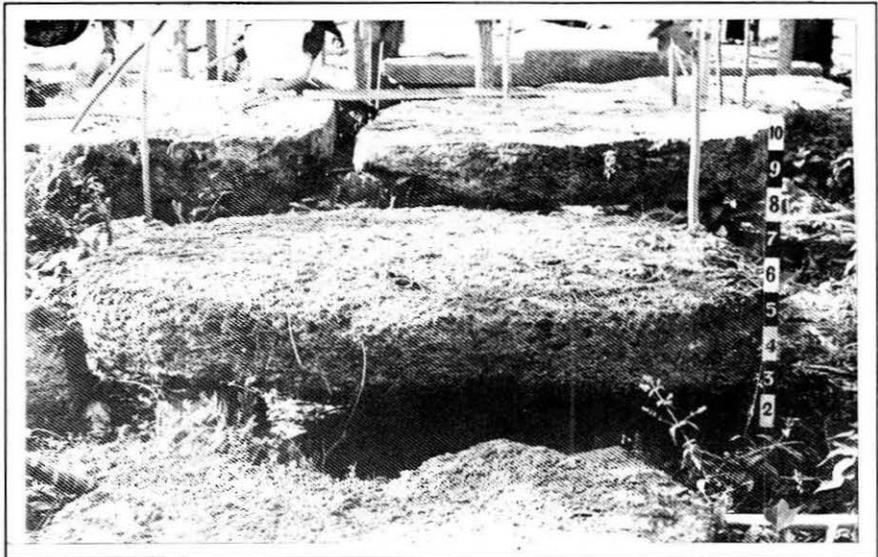
*Foto 67 Dolmen dengan kaki rendah dan dolmen tanpa kaki ditemukan dalam lokasi yang sama di pedalaman Sumba Barat. Dolmen terdiri dari bentuk penampang persegi empat, oval dan lain-lain. Tampaknya bentuk dolmen tidak terikat oleh suatu aturan, tetapi bentuk dan penampangnya tergantung kepada pemesan. Dan tentu saja tergantung dari biaya yang dimiliki pemesan.*



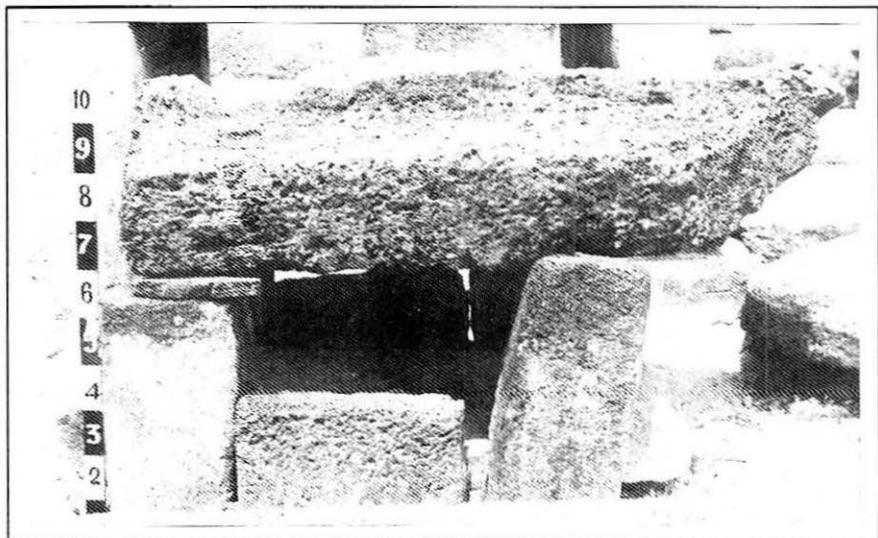
*Foto 68 Dolmen (reti) dengan bentuk kasar yang ditemukan dalam areal yang agak jauh dari perkampungan. Dolmen ini sudah tidak dikeramatkan lagi, tetapi kadang-kadang seandainya ada anggota keluarga yang meninggal masih ditanamkan ditempat ini.*



*Foto 69 Reti (dolmen) berbentuk/berpenampang bulat dengan tiga batu penyangga. Dolmen berpenampang seperti ini jarang ditemukan di Sumba. Apakah dolmen ini menggambarkan bulan belum diketahui dengan pasti. Bulan erat kaitannya dengan kepercayaan pendukung megalitik*



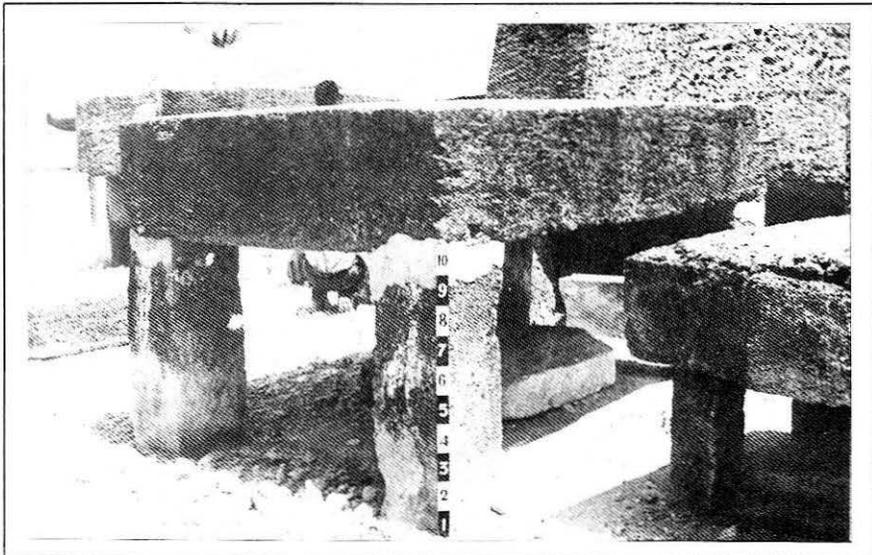
*Foto 70 Reti (dolmen dengan kaki-kaki dolmen yang rendah). Dolmen dengan kaki rendah, kemungkinan berkaitan dengan status mereka. Hal ini diketahui dari informan yang mengatakan bahwa raja biasanya dikubur dengan bentuk besar dan kaki yang tinggi. Kemungkinan reti-reti ini merupakan kubur dari rakyat biasa*



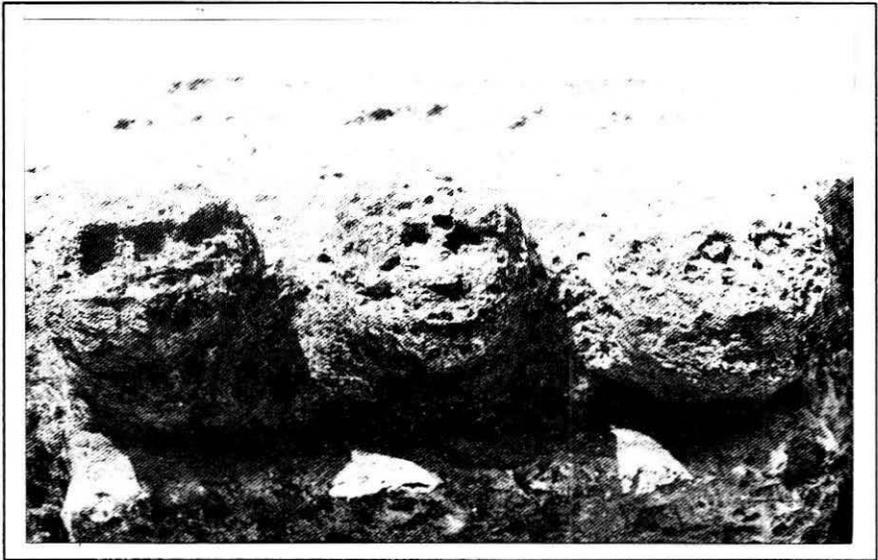
*Foto 71 Dolmen dengan bentuk seperti "perahu" disertai pahatan-pahatan berupa tonjolan-tonjolan di bagian atas meja batunya*



*Foto 72 Dolmen berpenampang atas seperti perahu*



*Foto 73 Reti dengan bentuk penampang atas persegi empat, dengan disangga oleh 4 buah kaki/penyangga. Tampak di antara kaki terdapat batu datar sebagai penutup kubur dari seorang bangsawan*



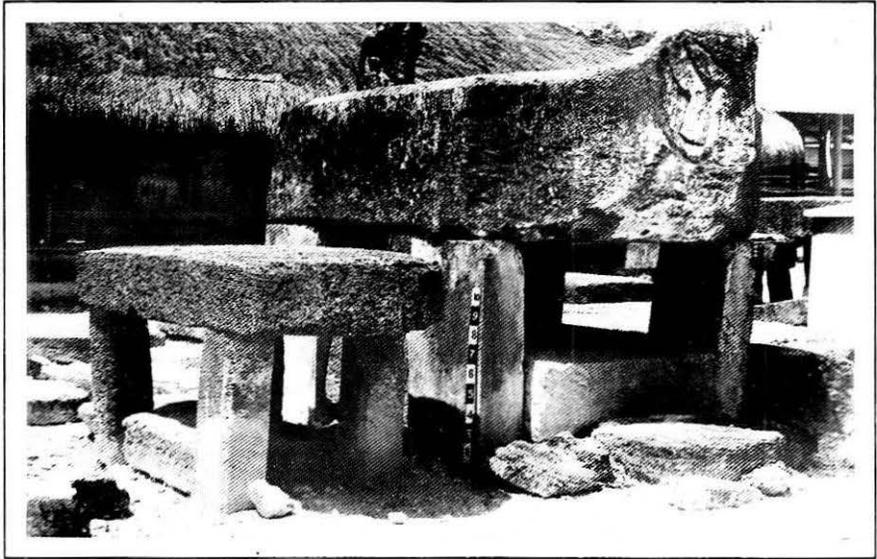
*Foto 74 Tiga buah muka manusia yang ditemukan di Sumba Timur, dipahatkan pada bagian sisi lebar sebuah dolmen. Pola hias muka-muka manusia ini, tampaknya masih mengkait dengan magis religius. Muka manusia dengan bentuk yang sederhana dan digambarkan skematis ini, oleh pendukung tradisi megalitik biasanya dianggap dapat menolak bala. Kedok (muka manusia) dalam tradisi megalitik bersifat umum (universal). Pola hias ini ditemukan pada situs tradisi megalitik yang berlanjut maupun situs megalitik dari masa prasejarah. Bentuk kedok semacam ini ditemukan di kubur batu waruga, ditempat pemiyaan Kewar, di situs penguburan Kotagadang (Sumatera Barat), situs penguburan bejana batu di Sulawesi Tengah bahkan ditemukan di dolmen Kalimantan Utara (Serawak)*



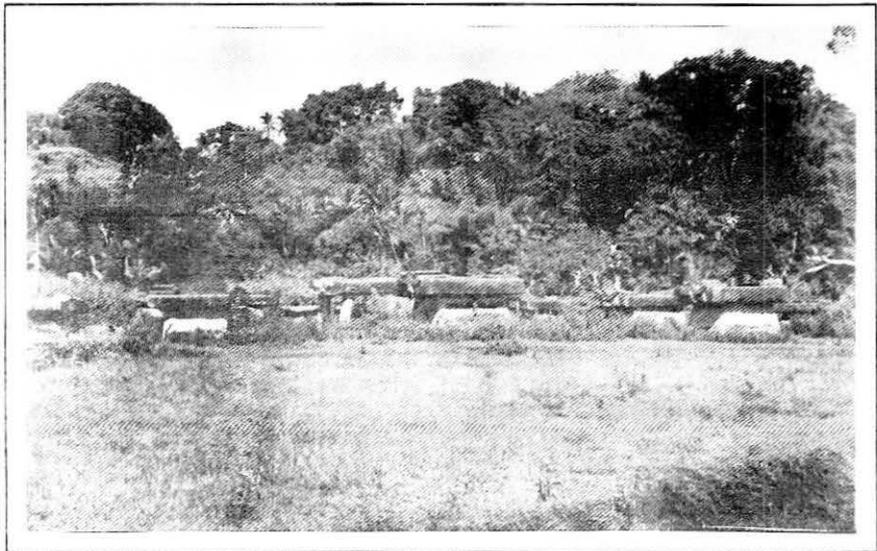
*Foto Reti (dolmen) raksasa dari pedalaman Sumba Barat. Dolmen bertingkat ini disangga oleh 6 buah kaki yang besar. Dolmen dalam keadaan polos. Sementara dibawah dolmen terdapat dolmen kecil-kecil yang diperkirakan merupakan kubur hamba sahaya*



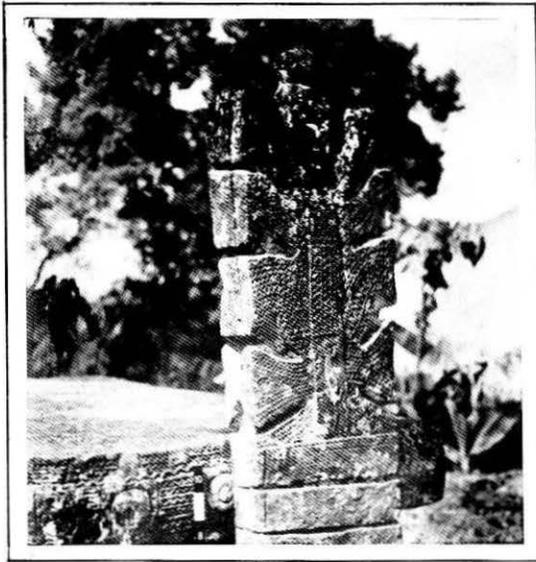
*Foto Dolmen berhias geometris yang sangat besar merupakan kubur raja di daerah Sumba Barat*



*Foto 75 Dolmen besar dengan arca manusia di atasnya arca tersebut biasanya menggambarkan nenek moyang yang meninggal atau dianggap sebagai pengawal arwah si mati, menuju ke dunia arwah*



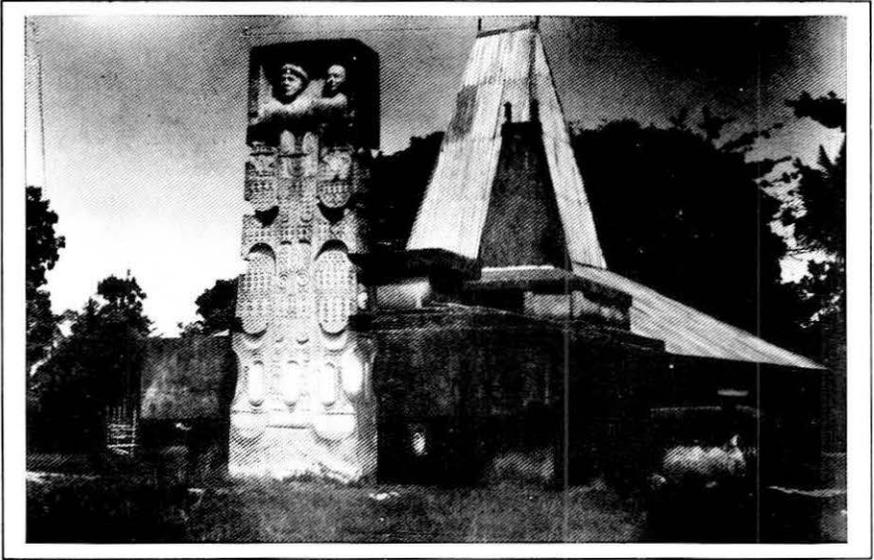
*Foto 76 Deretan kubur-kubur batu di Sunha, kubur tersebut merupakan kubur jenis "kabung" dimana wadah kubur terdiri dari pahatan batu berbentuk trapesium pada bagian ujung sisi lebar terdapat tonjolan yang biasanya menggambarkan kepala kerbau*



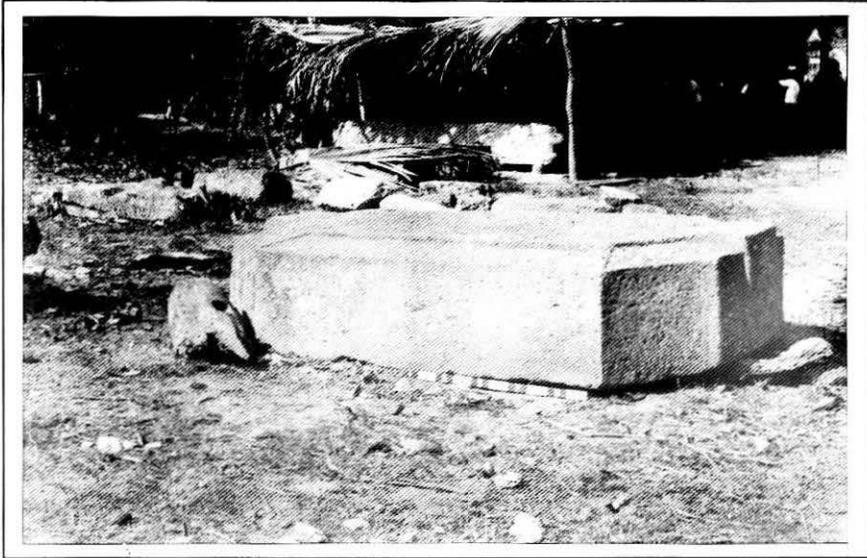
*Foto 77 Kubur dolmen dan penji (menhir) yang kaya dengan hiasan tampaknya merupakan kubur batu dari seorang bangsawan. Kubur batu tersebut dihias dengan pola hias geometris sedangkan dolmen di hias dengan pola hias gong*



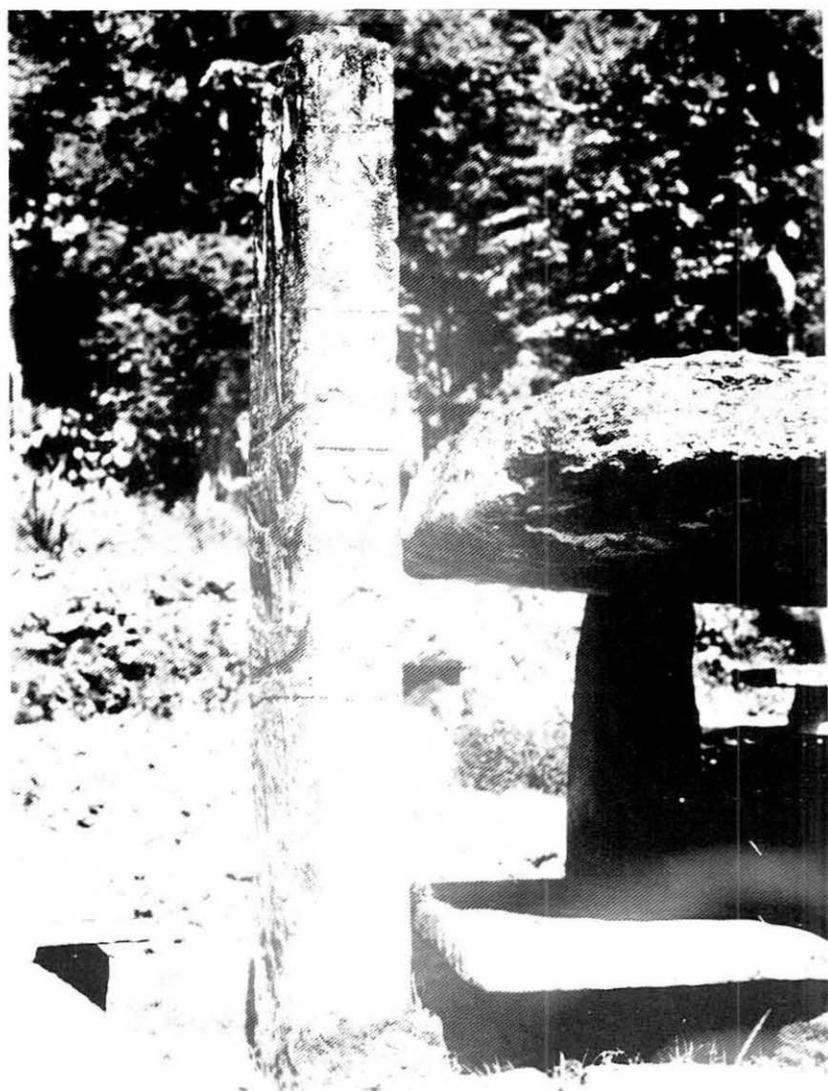
*Foto 78 Kubur batu (watu pawesti) yang merupakan kubur batu dari seorang raja. Di atas meja batunya terdapat manhir dengan berbagai pola hias seperti hewan, buaya, burung nuri, kerbau dan lain-lain*



*Foto 79 Dolmen yang sangat besar dan megah ini merupakan dolmen yang aneh. Di atasnya terdapat kubur-kubur dolmen yang merupakan kubur keluarganya. Kubur bertingkat ini sangat jarang ditemukan, dan hanya dimiliki oleh raja-raja besar di Sumba Barat. Dibawah disamping kanan terdapat kubur kecil (kabang) yang merupakan kubur dari hamba sahayanya. Untuk mengangkat batu dolmen yang besar ini diperlukan ribuan orang.*



*Foto 80 Batu kubur yang baru ditarik dari lokasi bahan. Batu kubur ini diambil dari lokasi berjarak sekitar 5 km dari desa Pau, dimana raja akan dikuburkan. Ukuran batu ini panjang 250 cm dan lebar 175 cm. Untuk pemahatan bahan batu dolmen ini memerlukan waktu 3 bulan, sedangkan penarikan batu berlangsung dua hari. Penarik batu sekitar ratusan orang dengan menggunakan tali dari daun gebang (pelepah)*



*Foto 81 Dolmen yang cukup menarik ini merupakan kubur batu dari seorang raja di pedalaman Sumba Barat. Dolmen ini bagian batu mejanya bukan berbentuk batu papan tetapi belum dikerjakan*

**FOTO-FOTO YANG BERKAITAN DENGAN  
UPACARA PENGUBURAN DI SUMBA**





Foto 82 Sebuah kubur batu Sumba (reti) yang telah dibuka. Tampak tulang-tulang kaki dan tangan memenuhi kubur. Sebuah pecahan bekal kubur (keramik Cina) tampak di antara tulang-tulang tersebut. Penguburan ini merupakan penguburan kedua (secondary - burial)

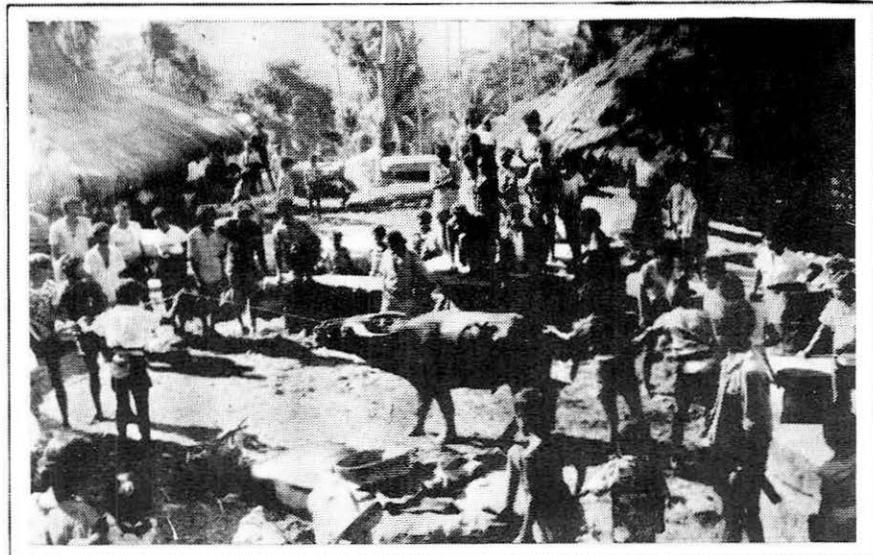
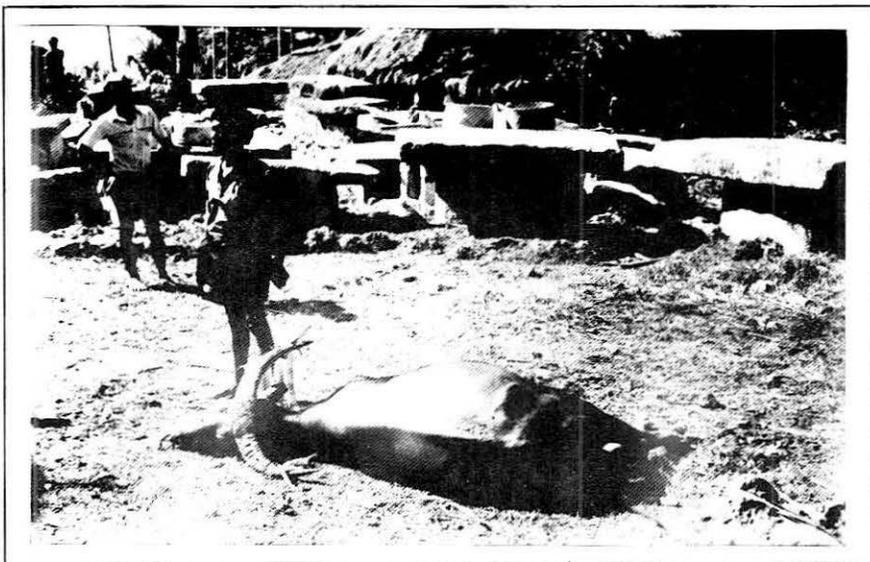


Foto 83 Kerbau yang digiring oleh utusan keluarga untuk menyampaikan sumbangan berupa binatang kurban (kerbau) dalam upacara kematian dan penguburan. Seekor kerbau telah datang terlebih dahulu dan telah disembelih sebagai sumbangan dari keluarga yang lain



*Foto 84 Kerbau raksasa dengan hiasan janur kuning disembelih dan dagingnya dibagi-bagi kepada yang hadir serta seluruh kepala keluarga dikampung tersebut*



*Foto 85 Sebagian dari pengunjung (pelayat) yang ikut berpartisipasi dalam upacara penguburan. Mereka menyaksikan penyembelihan binatang kurban*



*Foto 86 Kerbau sedang dikuliti dan dagingnya dipotong-potong untuk dibagikan kepada yang hadir dan kepala-kepala keluarga*



*Foto 87 Pemotongan daging dan tulang kerbau untuk dibagi-bagikan*



**FOTO YANG BERKAITAN DENGAN ARCA MENHIR  
DAN ARCA MEGALITIK SUMBA**



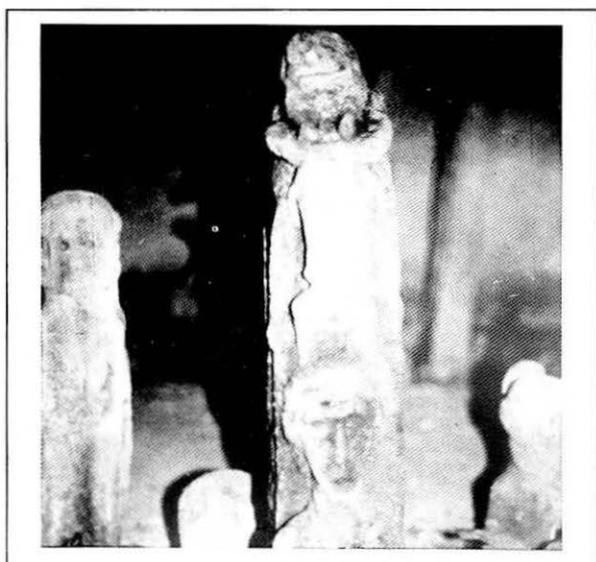


Foto 88 Arca menhir yang berbentuk sederhana, yang menggambarkan leluhur

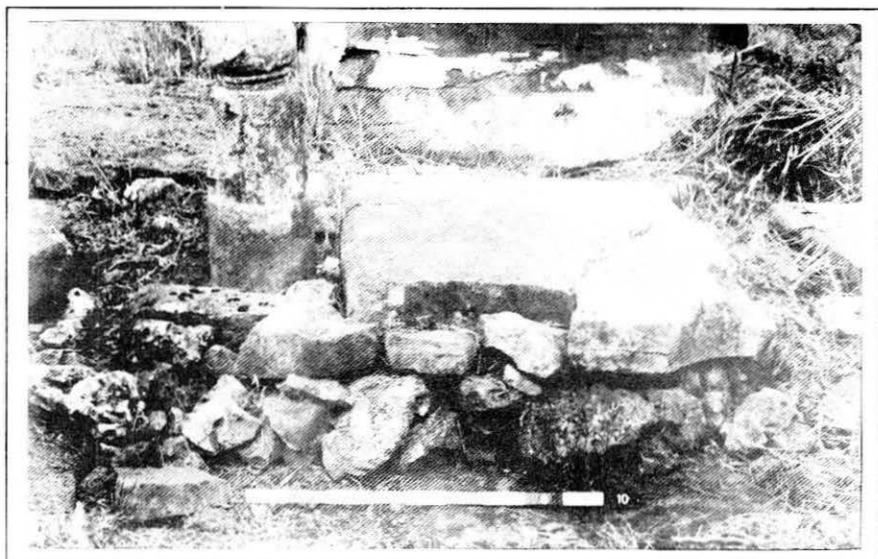
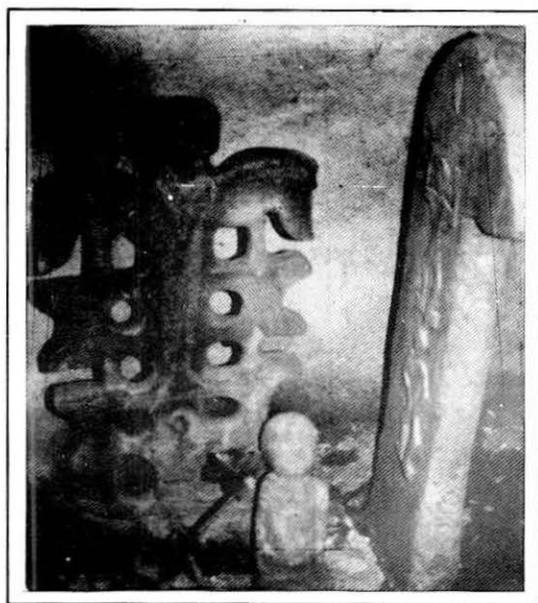


Foto 89 Arca menhir dari situs Makatakere Anakalang



*Foto 90 Arca megalitik dan menhir yang diberi pahatan antropomorfik*





Perpus  
Jend